

**STRATEGI PEMBELAJARAN TATA BUSANA UNTUK SISWA
TUNARUNGU DI SLBN 02 JAKARTA**

(Studi Deskriptif Di SLBN 02 JAKARTA Tingkat SMALB)



**Oleh:
Indri Puspita
1335140078
Pendidikan Khusus**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : **“Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 Jakarta ”**
(Studi Deskriptif di SLBN 02 Jakarta Tingkat SMALB)

Nama Mahasiswa : Indri Puspita
No. Registrasi : 1335140078
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus
Tanggal Ujian : 31 Januari 2018

Pembimbing I





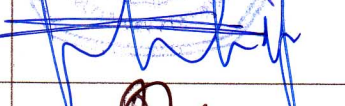

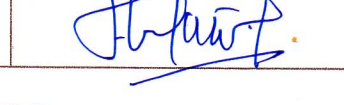
Dr. Murni Winarsih, M.Pd
NIP. 197311232001122001

Pembimbing II



Indra Jaya, M.Pd
NIP. 197808222002121002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		19 - 2 - 2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		19 - 2 - 2018
Dr. Ishak G Bachtiar, M.Pd (Ketua Penguji)***		13/2/2018
Marja, M.Pd (Anggota)****		15/2/2018
Dra. Ety Hasmayati, M.Pd (Anggota)****		14/2/2018

Catatan :

- * Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
- ** Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

**STRATEGI PEMBELAJARAN TATA BUSANA UNTUK SISWA
TUNARUNGU DI SLBN 02 JAKARTA**

(Studi deskriptif Di SLBN 02 Jakarta Tingkat SMALB)

(2018)

Indri Puspita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami strategi pembelajaran tunarungu untuk siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta Tingkat SMALB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis data Miles dan Huberman dengan tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa sekolah menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, disekolah siswa juga melaksanakan asesmen akademik dan asesmen non akademik serta asesmen keterampilan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan *exposition* dan *individual*. Metode yang digunakan metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Pendekatan yang digunakan pendekatan saintifik dan model yang digunakan adalah model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan komunikatif. Strategi komunikasi yang digunakan guru adalah Komunikasi Total. Materi yang digunakan berkaitan hal-hal yang konkret berupa membuat rok, sandal kamar cantik, aksesoris busana dan baju modifikasi. Proses keterampilan tata busana terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Evaluasi yang digunakan guru bentuk ulangan harian, uts, dan uas. Guna untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran keterampilan tata busana. Diharapkan pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu ini mampu memberikan pembelajaran kecakapan hidup yang akan berguna untuk menolong diri, mandiri serta mampu berwirausaha.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran *Life Skill*, Tata Busana, Siswa Tunarungu

STRATEGY LEARNING OF FASHION DESIGN FOR CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT IN SLBN 02 JAKARTA

(Descriptive Study in SLBN 02 Jakarta SMALB Level)

(2018)

Indri Puspita

ABSTRACT

This study aims to determine and explore the strategy of impairment learning for impairment students at SLBN 02 Jakarta SMALB Level. This research used qualitative approach with descriptive method. The data was collected through interview, observation and documentation with data analysis Miles and Huberman with three paths namely data reduction, data presentation, and conclusion. The findings revealed that the schools used the modified 2013 curriculum based on the students' needs and abilities, in the schools the students not only perform academic assessments but also non-academic assessments as well as skills assessments. Strategies used in this study were exposition and individual skill learning. The methods used were demonstration, lecture, question and answer, and drill method. The Contextual Teaching Learning (CTL) and communicatif model is used as a scientific approach in this study. Communication strategy used by teachers is Total Communication. The material used is concerned things are concretely be making skirts, room slippers, fashion accessories and clothes modification. The process of clothing skills consists of 3 stages: the initial activity, the core activities, and the final activities. Evaluations used by teachers are daily, mid-term test, and final test forms. Learning of fashion design is expected to provide learning life skills that will be useful to help themselves, independent and able to entrepreneurship.

Keywords: Strategy, Learning of Life Skill, Fashion Design, Hearing Impairment Student

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Indri Puspita
No. Registrasi : 1335140078
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Khusus

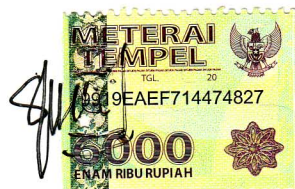
Menyatakan bahwa skripsi/ karya inovasi yang saya buat dengan judul **“Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 JAKARTA”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan November - Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis oranglain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Indri Puspita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah, Allah dan Allah.

Skripsi ini saya persembahkan untuk jurusan yang membuat saya menjadi sarjana **Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Jakarta** kampus hijauku, juga semua yang telah mendukung moril materil terutama Ibunda tercinta yang selalu mendoakan saya tiada hentinya meskipun dalam keadaan yang sulit, saya pasti akan melakukan yang terbaik untukmu dan keluarga.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Keluarga Besar BIDIKMISI yang telah memberikan beasiswa kepada saya sampai sarjana sehingga saya bisa menggapai mimpi serta cita-cita saya. Terimakasih banyak atas beasiswa ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada keluarga saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai. khususnya untuk bapak saya Supardi dan Ibu saya Suparti terimakasih sekali atas dukungan dan support yang selama ini telah mendukung anakmu ini sampai lulus sarjana. pokoknya jasa-jasamu pak bu tidak akan saya lupakan seumur hidup saya dan khususnya untuk adik-adikku Islamiati Putri dan Suradi Rahmat Dani yang selalu menghibur aku dikala suka dan duka.

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sekolah SLBN 02 Jakarta, khususnya untuk kepala sekolah Pak Daliman, guru-guru, Bu Heny selaku guru kelas, siswa-siswa yang asik-asik dan gokil-gokil. firda, denti, dea, resti, sarif, dll pokoknya. Terus mas haris yang udah bantu dalam hal surat menyurat. makasih banget pokoknya

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Racana Unj yang telah mengajarkan saya artinya menjadi tangguh dan tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu masalah dan organisasi yang membuat saya lebih baik dan mandiri. terimakasih banyak juga kepada Pembina-pembina Racana Unj

yang telah membimbing saya selama ini dalam pencapaian menjadi pemuda yang lebih baik lagi.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman pendidikan luar biasa yang selalu membantu dan mensupport saya dari awal perkuliahan hingga sidang skripsi. Semoga tali silaturahmi kita semua tidak akan terputus hingga maut memisahkan. Semoga kita semua menjadi guru untuk anak berkebutuhan khusus yang selalu sabar dan ikhlas dalam menjalani amanah yang diberikan oleh Allah. Semoga apa yang kita kerjakan menjadi ladang pahala serta tabungan kita untuk di akhirat nanti. aamiin ya Rabbalalamin.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat dan teman-teman saya ka dian, hara, dini, sapitri, ka syah, fiki, anita, isti, ka shintadewi, dan ga bisa disebutkan satu persatu yang selalu mensupport saya dalam skripsi ini. makasih banget pokoknya. Orang yang special juga yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk orang-orang yang berjasa dalam pembuatan skripsi ini yaitu ibu kost yang udah baik banget, abang angkot 117 inkopad, abang communterline (crl), abang tj, abang metro 49, mba-mba kantin, bu warteg kuburan, bu dewi, bu Madura, tukang es kelapa, kang nasi goreng, abang warnet yang udah berjasa dalam hal printing, pokoknya tanpa kalian semua gak bisa menyelesaikan tugas akhir ini. makasih buanyaak pokonyaa yaaaa... arigatou matursuwun.

Saya sebagai peneliti dalam naskah skripsi ini sangat banyak mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk kuliah di jurusan pendidikan luar biasa. Semoga amanah ini dapat saya jalankan dengan baik. Semoga amanah ini dapat saya jalankan dengan baik, dan semoga saya menjadi guru yang amanah dalam menjalankan tugas.

Semoga apa yang saya kerjakan bernilai pahala dan berkah. aamiin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kehadirat Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 Jakarta”.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya Skripsi ini didukung oleh berbagai pihak. Dukungan yang teramat besar dari berbagai pihak, khususnya dari dosen pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini dan membimbing peneliti dengan begitu sabar.

Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku koordinator program studi Pendidikan Khusus. Dr. Murni Winarsih, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan pak Indra Jaya, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan penelitian ini dan kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta serta civitas akademik Universitas Negeri Jakarta.

Kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan pengamatan dalam penyusunan Skripsi ini. Terutama untuk informan Pak Daliman M.Pd dan Bu Heny Widharyanti S.Pd selaku guru kelas tata busana. Kemudian kepada orangtua juga keluarga yang selalu mendukung baik secara moril dan materil sehingga rangkaian penelitian ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Februari 2018

Indri Puspita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran	8
1. Komponen-Komponen Pembelajaran	9
B. Perencanaan Pembelajaran	13
1. Pendekatan Pembelajaran	16
2. Strategi Pembelajaran	17
3. Metode Pembelajaran.....	23
4. Model Pembelajaran.....	28

C. Keterampilan Kecakapan Hidup Pada Bidang Tata Busana	29
1. Pendidikan Vokasional	29
2. Kurikulum Vokasional (kecakapan Hidup)	31
D. Hakikat Tunarungu	32
1. Pengertian Tunarungu	32
2. Klasifikasi Tunarungu	34
3. Karakteristik Tunarungu	35
4. Penyebab Ketunarunguan	38
E. Metode/aliran Pengajaran Tunarungu	38
F. Kemandirian Keterampilan Pada Anak Berkebutuhan Khusus	44
1. Prinsip pembelajaran keterampilan	45
G. Kajian Penelitian Yang Relevan	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	48
B. Latar Penelitian	48
C. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	51
F. Teknik Analisis Data	54
G. Pemeriksa Keabsahan Data	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil dan Kebijakan Sekolah	58
B. Deskripsi Data	66
1. Perencanaan Strategi pembelajaran Tata busana	66
2. Proses Pembelajaran Tata Busana	74

3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	94
C. Temuan Penelitian.....	97
D. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Justifikasi Teoritik Yang Relevan.....	102
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi	118
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN	124
RIWAYAT HIDUP	265

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Metode Konstruktif	39
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Pedoman Penelitian	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Klasifikasi Strategi	19
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	59
Gambar 4.2	Model Rok	72
Gambar 4.3	Model Rok	77
Gambar 4.4	Menghitung Pola Kontruksi Rok	80
Gambar 4.5	Pemotongan Kain Oleh Siswa	81
Gambar 4.6	Siswa Melakukan Peraderan	82
Gambar 4.7	Mengobras Kain	83
Gambar 4.8	Proses Menjahit	85
Gambar 4.9	Pemasangan Kancing Hak dan Menggosok Rok	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Pedoman Pengumpulan Data.....	124
Lampiran 2	Pedoman Observasi.....	126
Lampiran 3	Catatan Lapangan	128
Lampiran 4	Analisis Catatan Lapangan.....	151
Lampiran 5	Pedoman Wawancara.....	176
Lampiran 6	Catatan Wawancara.....	178
Lampiran 7	Reduksi Wawancara.....	204
Lampiran 8	Pedoman Dokumentasi.....	243
Lampiran 9	Triangulasi Teknik.....	245
Lampiran 10	Foto Penelitian.....	264

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Life skill merupakan pendidikan yang mengajarkan keterampilan-keterampilan yang menekankan pada pembelajaran kecakapan hidup. Dapat memberi bekal hidup keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi industri yang ada di masyarakat. *Life skill* tersebut diharapkan bagi siswa dapat memiliki pencapaian taraf hidup yang lebih baik lagi.

Keterampilan *life skill* sangat diperlukan terutama bagi siswa. Karena dengan keterampilan *life skill* atau kecakapan hidup membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Salah satunya untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan kecakapan hidup untuk mengembangkan keterampilannya dan membantu mencapai taraf hidup yang lebih baik. Karena setiap individu mempunyai keterampilan masing-masing untuk mengembangkan. Seperti yang terdapat pada kurikulum kecakapan hidup “bahwa kurikulum pendidikan luar biasa tidak hanya pendidikan akademik saja melainkan pendidikan kecakapan hidup. Dengan kurikulum ini anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan kecakapan hidup seperti siswa tunarungu.

Siswa tunarungu adalah siswa yang mempunyai hambatan dalam pendengaran. Secara fisik, siswa tunarungu tidak berbeda jauh pada siswa umumnya. Perbedaan siswa tunarungu dengan siswa pada umumnya yaitu pada kemampuan berbicara. Masyarakat dapat mengetahui siswa tunarungu atau tidak ketika siswa tersebut berbicara. Ketika siswa tunarungu berbicara, terdengar kurang jelas. Selain itu, terdapat beberapa siswa tunarungu yang tidak dapat berbicara melainkan berisyarat. Hal tersebut dikarenakan siswa tunarungu tidak mengalami pemerolehan bahasa dan mengakibatkan komunikasi siswa tunarungu terhambat.

Dengan terhambatnya komunikasi siswa tunarungu, mengakibatkan siswa tunarungu tidak mampu berkomunikasi secara lisan. Sehingga siswa tunarungu terhambat dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan kehendak yang ia inginkan. Siswa tunarungu merupakan makhluk visual yang berarti hanya dapat berkomunikasi melalui visual sehingga kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal.

Siswa tunarungu selama ini mengenyam pendidikan mulai dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB. Di tingkat SMPLB dan SMALB siswa tunarungu tidak diberikan secara bidang studi melainkan lebih ditekankan materi yang bersifat vokasional atau kecakapan hidup. Berdasarkan Perdirjen Dikdas NO.10/D/KR/2017 tentang struktur kurikulum yang diberikan 24-26 jam setiap minggunya. Vokasional adalah pembelajaran yang sifatnya mengembangkan keterampilannya dan kemandirian siswa. Salah satu pembelajaran vokasional

adalah tata busana. Tata busana merupakan ilmu yang mempelajari sebuah cara bagaimana memperbaiki, mengatur busana menjadi sebuah pakaian yang rapih dan selaras atau serasi. Tidak hanya pakaian saja namun seperti hiasan pakaian pun dipelajari dalam ilmu tata busana ini.

Dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bahwa pembelajaran tunarungu tidak hanya di bidang akademik saja namun juga diarahkan pada bidang keterampilan atau kecakapan hidup. Pendidikan vokasional merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya¹. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pendidikan vokasional ini, antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Pendidikan keterampilan bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata dan mempersiapkan siswa tunarungu memiliki kemampuan dalam keterampilannya. Jenis-jenis keterampilan yang diberikan di siswa tunarungu diantaranya tata boga, tata busana, tata rias, membatik, sablon, otomotif, budidaya, dan komputer.

¹ MAN Lumajang, *Pendidikan Vokasional*, 2013, (http://manlumajang.sch.id/?page_id=165), diakses tanggal 29 agustus 2017, pukul 05.00 WIB.

Diharapkan dengan pendidikan keterampilan ini siswa tunarungu mempunyai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunarungu tingkat SMALB dikaitkan dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada kecakapan hidup. Prinsip pembelajaran tunarungu dimulai dari hal-hal yang mudah dan berangsur ke tingkat yang sulit. Pembelajaran siswa tunarungu dapat dilakukan dengan mengkaitkan pengalaman-pengalaman nyata dan dilakukan secara berulang-ulang.

Di sekolah umum maupun sekolah luar biasa, beragam keterampilan-keterampilan yang dikembangkan siswa untuk menunjang kecakapan kemandirian siswa. Adapun pembelajaran yang mengarah pada keterampilan adalah pembelajaran vokasional dan pembelajaran keterampilan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa di SLBN 02 Jakarta terdapat beberapa jenis keterampilan untuk siswa tunarungu yaitu tata boga, tata busana, tata rias, membatik, sablon, budidaya, otomotif dan komputer. Dari ke delapan macam keterampilan yang ada, tata busana merupakan keterampilan yang banyak menghasilkan produk-produk karya siswa dan mampu meraih prestasi. Sekolah Menengah Atas merupakan kejuruan yang mengarahkan siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan tata busana. Ternyata hasil pembelajaran tata busana siswa tunarungu sangat menarik dan menghasilkan jahitan yang rapih seperti membuat dompet, sandal kamar cantik, tas, bross baju, kerudung, rok, *blush*,

baju modifikasi, tempat pensil, rok, kemeja, dan hiasan manik-manik. Dalam pembuatannya juga membutuhkan waktu dan proses yang panjang.

Hasil produk karya siswa tunarungu juga menjadi perhatian orang-orang sekitar. Sehingga hasil produk karya siswa tunarungu dapat diperjual belikan di bazar-bazar, gerai, dan pameran. Prestasi yang dihasilkan dari siswa tunarungu pada bidang tata busana juga mengagumkan salah satunya pada Lomba Keterampilan Siswa (LKS) dalam bidang menjahit meraih juara 2 dan juara harapan 1 tingkat Jakarta Selatan.

Berdasarkan dari produk tata busana yang dihasilkan oleh siswa tunarungu dan dapat dinikmati masyarakat luas tidak terlepas dari peran guru di dalamnya. Strategi dalam pengajaran pun mempengaruhi dalam pembelajaran tata busana. Sehingga siswa tunarungu mampu menghasilkan produk-produk karya yang menarik dan bernilai jual. Penggunaan beberapa strategi, seorang guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang tepat dalam merealisasikan strategi pembelajaran tata busana. Oleh karena itu guru harus pandai dalam memilih dan mempergunakan strategi yang akan di pergunakan dalam pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih mendalam tentang Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 Jakarta, Jakarta Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLBN 02 Jakarta, sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta ?
2. Bagaimana proses pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta ?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan strategi pembelajaran di SLBN 02 Jakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tuanrungu di SLBN 02 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan manfaat yang dapat diambil, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, diharapkan melalui penelitian ini sekolah dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melanjutkan dan mengembangkan strategi pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu serta mampu menyediakan fasilitas yang memadai guna untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa tunarungu.
2. Bagi guru, diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam hal pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu. Dan dapat meningkatkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.
3. Bagi siswa, diharapkan melalui penelitian ini siswa tunarungu mendapatkan motivasi untuk mengembangkan keterampilan tata busana ini dan dapat membuat karya-karya yang lebih inovatif.
4. Bagi peneliti sendiri, sebagai pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan tentang strategi pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu dan dapat menerapkan di slb slb lainnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian hal yang sama.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik¹. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran bermakna “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”². Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi.

¹ Ahmar, *Hakekat Pembelajaran*, 2012, (<http://www.eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%20%20-%2008108249131.pdf>), diakses 14 oktober 2017, pukul 10:40 WIB.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Diaz Carlos dalam Sumantri pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*)³.

Dalam Sanjaya mengemukakan proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirim guru berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi verbal (kata-kata&tulisan), maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*⁴. Jadi, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan terjadi memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik, dalam pembelajaran ditekankan pada proses komunikasi antara peserta didik dan guru.

1. Komponen-komponen Pembelajaran

Menurut Sanjaya proses perubahan tingkah laku pada setiap orang sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tujuan, tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai setiap upaya pendidikan. Kedua, melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam

³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015), h.2

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.205

mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran. Ketiga, tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran⁵.

- b. Isi/materi, Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*Subject centered teaching*)⁶. Pemilihan isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran pengetahuan atau pendekatan proses keterampilan. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya dapat di ambil dari berbagai sumber. Melalui isi/materi tersebut, akan terbentuknya materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang di modifikasi sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan atau target. Menurut Sanjaya dalam Perencanaan & Desain

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.58

⁶ *Ibid*, h.60

Sistem Pembelajaran materi pelajaran dibedakan menjadi : pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa⁷.

- c. Metode, metode adalah komponen yang juga memiliki fungsi yang sangat menentukan. Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.
- d. Media, media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Media pembelajaran dapat dipilih dengan pertimbangan akan memberikan dukungan terhadap isi dan bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya. Media tersebut meliputi media berbasis visual (gambar, chart, grafik, transparasi, dan slide), media berbasis audiovisual (video dan audio tape), dan

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 142.

media berbasis komputer(*computer* dan video interaktif)⁸. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat. Menurut Gagne dalam Sumantri menyatakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar⁹.

- e. Evaluasi, evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran¹⁰. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi ini meliputi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran yang menyangkut sequens bahan ajar, strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Sanjaya mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan

⁸ Sumantri, *Op. Cit*, h.312

⁹ Majid, *Op. Cit*, h.303

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.61

mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu¹¹. Jadi, evaluasi merupakan melihat seberapa jauh tercapainya keberhasilan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh kinerja guru dalam mengajar.

B. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan mengambil tindakan tentang suatu untuk mencapai tujuan. Menurut Ely mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat ini juga senada dengan Kaufman memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien¹². Dalam perencanaan pembelajaran keterampilan tata busana juga terdapat tujuan-tujuan yang hendak di capai agar perencanaan tertuju sesuai target. Guru dalam membuat rpp sesuai dengan kondisi siswa agar dapat mencapai sesuai target pada pembelajaran. Dalam Sanjaya, terdapat langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen sistem pembelajaran, diantaranya: 1. Merumuskan tujuan

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.241

¹² *Ibid*, h.24.

khusus, 2. Pengalaman belajar, 3. Kegiatan belajar mengajar, 3. Orang-orang yang terlibat, 4. Bahan dan alat, 5. Fasilitas fisik, 6. Perencanaan evaluasi dan pengembangan.

Dalam perencanaan selain RPP, program individual juga penting dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus seperti yang di katakan Dukes dan Smith dalam Jurnal *Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner*, bahwa *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI) atau disebut juga rencana pendidikan individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing-masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. Informasi yang perlu ada di dalam PPI, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target¹³.

Selanjutnya asesmen, Menurut Lerner dalam Jurnal Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut sedangkan menurut Ainscow asesmen dilakukan berkenaan dengan

¹³ Rovik, *Individualized Education Program (Iep) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner*, 2017, (http://www.ejournal.uin_suka.ac.id), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 03.13 WIB.

pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan pembelajarannya¹⁴.

Dalam proses pembelajaran memotivasi siswa dan memberi semangat dalam belajar merupakan hal yang penting untuk proses pembelajaran seperti yang di katakan Yamin dalam Jurnal Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, serta pengalaman¹⁵. Pemberian motivasi yang diberikan guru pada pembelajaran mulai dari pujian dan pemberian hadiah. Pemberian pujian ini biasanya dengan mengacungkan jempol, bagus, hebat dll.

Selaras dengan yang dikatakan Soejono dalam Jurnal Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA, bahwa pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari

¹⁴ Iman yuwono, *Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif*, 2014, (eprints.uim.ac.id/318/7/jurnal%201.pdf), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.13 WIB.

¹⁵ Alice Yeni Verawati Wote Ngabdul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA*, 2014, (<http://www.journal.uniera.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.40 WIB.

(jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya. Sedangkan hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah¹⁶. Maka dengan pemberian hadiah ini jangan terlalu sering untuk digunakan dalam pembelajaran, di khawatirkan anak belajar hanya ingin mendapatkan hadiah.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran bertujuan untuk memilih dan merencanakan kegiatan belajar agar bahan yang akan dikaji sesuai dengan tujuan pembelajaran agar adapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satunya pendekatan saintifik. Pendekatan santifik adalah pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa. Pengalaman belajar yang siswa peroleh tidak bersifat indoktrinisasi, hafalan, dan sejenisnya. Pengalaman belajar, baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan mereka sendiri. Materi yang disampaikan berbasis fakta atau fenomena, sesuai dengan KD yang sedang

¹⁶ Alice Yeni Verawati Wote Ngabdul Mujib, *Loc. Cit*

dikembangkan guru. Fakta atau fenomena itu mereka amati, mereka pertanyakan, mereka cari jawabannya sendiri dari berbagai sumber yang relevan, dan bermuara pada sebuah jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan¹⁷.

Pendekatan ini merupakan perencanaan pembelajaran yang guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini awal mulai untuk melakukan pembelajaran oleh guru. Pendekatan ini untuk panduan guru guna mendukung guru dalam proses pembelajaran.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman atau petunjuk umum agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Tujuan Strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan dan atau kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya¹⁸. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola kegiatan pendidik dan

¹⁷ Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran implementasi kurikulum 2013*, (Bandung : Yrama Widya, 2014), h.72.

¹⁸ Majid, *Op. Cit*, h.6

peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang telah ditetapkan¹⁹. Dalam dunia pendidikan, David mengatakan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*²⁰. Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan²¹. Jadi, demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut definisi Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien. Pendapat ini juga senada dengan pendapat Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran²¹ itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.126.

²⁰ *Ibid*, 126.

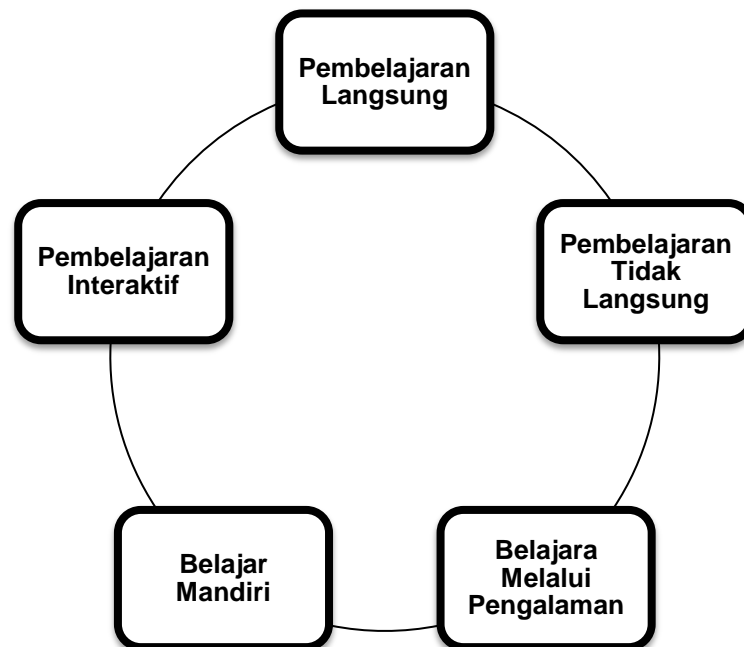
²¹ Majid, *Op. Cit*, h. 3-4

metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”²².

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan pembelajaran yang guna untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terdapat strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif.

a. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Gambar 2.1
Klasifikasi Strategi Pembelajaran



Sumber : Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Rosada

Dalam klasifikasi strategi pembelajaran terdapat beberapa strategi yaitu²³ :

²² Majid, *Op. Cit*, h.7-10

1. Strategi Pembelajaran Langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.
2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.
3. Strategi pembelajaran Interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.
4. Strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat

²³ Majid, *Op. Cit*, h.10-12

dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Jadi, dalam klasifikasi strategi pembelajaran bahwa terdapat beberapa klasifikasi diantaranya strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, belajar melalui pengalaman, pembelajaran interaktif, dan belajar mandiri. Dalam pembelajaran tatap muka yang paling efisien menggunakan strategi pembelajaran langsung. Karena pembelajaran langsung pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan metode-metode ceramah, praktek, latihan serta demonstrasi.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan atau *exposition-*

discovery learning, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran *individual* atau *groups-individual learning*²⁴.

1. Strategi *exposition*, bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen berpendapat bahwa strategi ini menyebutkan pembelajaran secara langsung. Kenapa disebut secara langsung karena siswa dituntut untuk mengolahnya secara langsung.
2. Strategi *discovery learning*, pembelajaran tidak langsung dimana bahan pembelajaran dicari sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitasnya.
3. Strategi belajar *individual*, pembelajaran ini dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan siswa yang bersangkutan. Bahannya juga di desain sendiri

Jadi, strategi merupakan awal perencanaan suatu pembelajaran yang di desain sesuai dengan kebutuhan siswa. Agar mengimplementasikan rencana yang telah disusun dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Agar rencana yang dicapai berhasil dibutuhkan metode untuk merealisasikan rencana tersebut.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.128.

3. Metode pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah “a way in achieving something” (cara untuk mencapai sesuatu²⁵). Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Maka dari itu metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang di gunakan untuk merealisasikan pembelajaran²⁶.

- a. Metode ceramah, metode dengan penyajiannya melalui penuturan lisan atau penjelasan secara langsung kepada setiap kelompok siswa. Metode ini dikatakan baik apabila penyajiannya dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Pendidik juga harus mampu mengontrol keadaan kelas pada saat penyampaian materi tersebut. Agar penyampaian metode ini berhasil perlunya persiapan yang matang untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, dan mempersiapkan alat bantu.

²⁵ Majid, *Op. Cit*, h.21

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), h.147

- b. Metode demonstrasi, metode dengan cara penyajiannya memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu. Walaupun penyajiannya siswa hanya memperhatikan namun demonstrasi ini dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Untuk mencapai keberhasilan metode demonstrasi ini memerlukan beberapa tahapan agar metode ini dapat dilakukan yaitu merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir, mempersiapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, dan yang terakhir adalah melakukan uji coba demonstrasi. Dalam strategi pembelajaran, metode demonstrasi ini dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran *ekspositori* dan inkuiri.
- c. Metode diskusi, menurut Killen, metode ini pembelajaran yang bertujuan untuk untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan menambah, dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan²⁷. Diskusi itu bukan debat atau adu argumentasi melainkan bersifat bertukar pikiran, pengalaman untuk keputusan tertentu secara bersama-sama. Biasanya dalam diskusi ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Biasanya guru enggan atau keberatan dalam diskusi ini

²⁷ *Ibid*, h.154.

karena membutuhkan waktu yang panjang. Ada beberapa jenis diskusi dalam proses pembelajaran²⁸ yaitu :

1. Diskusi kelas, diskusi ini dilakukan di dalam kelas untuk memecahkan suatu masalah dan ada salah satu moderator yang akan memimpin jalannya diskusi serta menyimpulkan diskusi.
 2. Diskusi kelompok kecil, diskusi yang dilakukan dibagi-bagi kelompok-kelompok kecil yang disajikan suatu masalah untuk diselesaikan.
 3. Diskusi simposium, metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian . ini dilakukan agar siswa menambah wawasan apa yang telah di diskusikan.
 4. Diskusi panel, diskusi yang membahas suatu masalah yang dilakukn oleh beberapa aorang panelis biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Diskusi ini berbeda dengan diskusi lainnya. Dalam diskusi panel ini audiens tidak terlihat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.
- d. Metode simulasi, metode ini dilakukan dengan cara berpura-pura atau seakan-akan. Cara penyajian pengalaman belajar dengan

²⁸ *Ibid*, h 157-161

menggunakan situasi tiruan untuk memaami tentang konsep, prinsip, dan ketenangan tertentu. Ada beberapa jenis metode simulasi ini :

1. Sosiodrama, metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Sosiodrama ini digunakan untuk memberikan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.
 2. Psikodrama, metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Biasanya ini digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang di alaminya.
 3. *Role playing*, metode pembelajaran yang mensimulasikan suatu peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian yang akan muncul di masa mendatang.
- e. Metode drill, Dalam Jurnal Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika, drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang

dipelajari. 14 Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap, dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Metode drill dipergunakan apabila suatu pokok bahasan atau aspek-aspek tertentu yang memerlukan latihan yang lebih banyak atau memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui eksperimen atau sumber-sumber informasi lain yang lebih luas²⁹.

Jadi, metode ini merupakan salah satu teknik untuk mencapai keberhasilan strategi pembelajaran. Dengan berbagai metode yang disampaikan diatas sangat mempengaruhi pembelajaran yang akan disampaikan guru. Maka dari itu guru harus bisa menentukan strategi yang cocok untuk melakukan pembelajaran, agar tujuan dalam pembelajaran tercapai. Pada metode pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu yang efektif adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan metode drill, namun pada penerapan metode tersebut juga menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran tunarungu yaitu dengan keterarahan wajah, artikulasi suara dan gestur tubuh.

²⁹ Nida Wahyuni, *Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika*, 2014, (<https://www.journal.uncp.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.29 WIB.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Soekamto yang dikutip Nurulwati mengemukakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar³⁰. Model pembelajaran kontekstual menurut Johnson adalah CTL yang memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru³¹. Model CTL ditandai dengan ciri khas : 1. konstruktivisme, 2. menemukan, 3. bertanya, 4. masyarakat belajar, 5. pemodelan, 6. refleksi, 7. penilaian sebenarnya³².

Jadi, model pembelajaran merupakan suatu yang penting sebelum pembelajaran dilakukan. Dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) model pembelajaran yang mengkaitkan hal yang nyata dan dikaitkan dengan mata pelajaran dan lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan *life skill*.

³⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*, (Jakarta : Kencana, 2014), h. 28.

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 189.

³² *Ibid*, h.193.

C. Keterampilan Kecakapan Hidup Pada Bidang Tata Busana

1. Pendidikan Vokasional (Kecakapan Hidup)

Pendidikan yang mengajarkan suatu keterampilan dan kemandirian seseorang. Menurut Bennet mendefinisikan bahwa pendidikan vokasional termasuk semua bentuk pendidikan yang bersifat keteknikan dan vokasional dan diselenggarakan oleh berbagai bentuk institusi pendidikan, baik pemerintah, maupun masyarakat, berbentuk formal dan informal dengan tujuan untuk membantu masyarakat memperoleh pendidikan dan pelatihan berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat³³. Pendidikan vokasional ini sangatlah penting bagi anak berkebutuhan khusus, dalam pembelajaran vokasional ini melatih keterampilan dan kemandirian seseorang.

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dalam Departemen Pendidikan Nasional dibagi menjadi 4 jenis³⁴.

- a. Kecakapan personal mencakup kecakapan diri, berpikir rasional.

Kecakapan ini sangat diperlukan oleh setiap siswa, karena diperlukannya kecakapan untuk menggali informasi dan memecahkan permasalahan secara kreatif. Keterampilan personal ini sangat menentukan seseorang dapat berkembang mengenai keterampilan kecakapan hidup, maka dari itu perlunya pembelajaran keterampilan kecakapan hidup khususnya untuk

³³ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik & Vokasioanal*, (Bandung: Refika Aditama, 2014) h.10

³⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 28.

anak berkebutuhan khusus. Supaya kemandirian yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dapat di keluarkan secara maksimal.

- b. Kecakapan sosial, kecakapan berupa keterampilan berkomunikasi dan saling bekerja sama satu sama lain dan menjaga keharmonisan dalam bersosialisasi. Keterampilan juga mengajarkan cara manajemen marah dan solusi konflik, anak dengan hambatan pendengaran dalam hal emosi mereka masih meluap-luap, karena mereka dominan menggunakan visual. Karena anak dengan hambatan pendengaran lebih dominan mengandalkan visual.
- c. Kecakapan akademik, kecakapan yang melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variabels and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).³⁵
- d. Kecakapan vokasioanal, kecakapan yang dikaitkan bidang kejuruan atau pekerjaan tertentu. Bahwa dalam kehidupan nyata antara *General Life Skill* (GLS) dan *Specific Life Skill* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik tidak berfungsi secara terpisah-pisah. Ini peleburan kecakapan yang menyatu menjadi

³⁵ *Ibid*, h.31.

sebuah tindakan individu yang melibatkan fisik, mental, emosional, dan intelektual³⁶.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup, bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri dalam menghadapi perannya di masa kini dan masa yang akan datang. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hidup dalam semua lingkungan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada³⁷.

Pembelajaran kecakapan hidup ini mengajarkan berbagai keterampilan guna untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia. Dengan pembelajaran kecakapan hidup potensi yang terdapat di dalam diri manusia dapat di munculkan dan di kembangkan dan diharapkan mampu mencapai taraf hidup yang lebih baik.

2. Kurikulum Vokasional (Kecakapan Hidup)

Sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal (PERDIRJEN) Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor :10/D/KR/2017 Tanggal : 4 April 2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Bahwa pelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas diberikan 24-26 jam perminggunya untuk

³⁶ *Ibid*, h.31

³⁷ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Refika Aditama, 2008), h.219.

pelajaran Keterampilan. Keterampilan yang di pelajari salah satunya adalah tata busana.

Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan pendidikan keterampilan kecakapan hidup di sekolah, diperlukan seperangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup diartikan sebagai pendidikan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang peserta didik untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya (Depdiknas). Kecakapan hidup seyogyanya dilaksanakan untuk mengakomodasi pengembangan diri agar peserta didik mampu berkembang secara optimal. Kecakapan hidup mencakup kecakapan personal atau pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik. Kecakapan vokasional harus dapat dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif.

Berdasarkan hal itu, baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Tujuan dan arahan pemerintah untuk pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memperkenalkan siswa terhadap dunia nyata dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Banyak sekali definisi dan klasifikasi yang ada mengenai tunarungu. Definisi tunarungu dan penggolongannya pun berbeda-beda dari satu ahli ke ahli lainnya, definisi-definisi yang akan dijadikan sebagai acuan teori penelitian ini bersumber dari beberapa ahli.

Menurut Brayer dan Lian individu dengan gangguan pendengaran biasanya dibagi menjadi dua kelompok yaitu tuli dan kurang mendengar. Mereka yang termasuk dalam kelompok ketulian memiliki hambatan pendengaran yang parah sehingga mereka memiliki sedikit sisa pendengaran bahkan dengan penggunaan alat bantu dengar dan tidak dapat menggunakan pendengaran sebagai cara utama mereka untuk mendapatkan informasi. Mereka yang memiliki kondisi kurang mendengar dapat memproses informasi dari suara dengan menggunakan alat bantu dengar. Seseorang banyak yang dapat menggunakan alat bantu dengar untuk mendapatkan informasi tergantung dengan derajat gangguannya³⁸.

Sedangkan, menurut boothroyd yang digunakan disebagian besar Negara eropa, asean, dan Australia. Boothroyd menggunakan istilah Tunarungu (*Hearing Impairments*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat ketunarunguan. Kemudian tunarungu dibagi menjadi 2

³⁸ Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000) h. 5.

kelompok besar yaitu kelompok yang menderita Kehilangan Daya Dengar (*Hearing Loss*) dan kelompok yang tergolong mengalami gangguan proses pendengaran (*Audiotory Processing Disorder*), kombinasi kedua gangguan yaitu kehilangan daya dengar dan gangguan mekanisme syarat pendengaran, merupakan hal yang umum ditemukan pada seseorang. Jadi, ketunarunguan adalah kehilangan kemampuan daya dengarnya kurang baik yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar sehingga bagi anak yang kurang dengar memerlukan alat bantu dengar untuk memperoleh informasi, tergantung dari derajat pendengarannya dan memerlukan layanan khusus.

2. Klasifikasi Tunarungu

Alat audio meter merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran ukuran desibel (dB). Klasifikasi tunarungu menurut Soemantri dalam Jurnal Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian Oleh Muslimah. Bahwa ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :³⁹

³⁹ Muslimah, *Jurnal Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian*, 2015, (<https://www.jurnal.polines.ac.id>), diakses pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 03.45 WIB.

- a. Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b. Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
- c. Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
- d. Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Klasifikasi ketunarunguan menurut Somantri tersebut merupakan klasifikasi khususnya untuk kepentingan pendidikan.

Dari klasifikasi tunarungu bahwa alat yang mengukur derajat pendengaran (dB) menggunakan alat audiometer. Bisa di simpulkan bahwa kemampuan mendengar < 35 dB memerlukan latihan bicara sedangkan >90 dB tuli/tidak mendengar.

3. Karakteristik Tunarungu

Secara fisik anak tunarungu tidak menunjukkan perbedaan atau kelainan yang berarti dibandingkan dengan anak dengan ketunaan lain. Namun, karena dampak dari ketunarunguan yang mereka miliki,

karakteristik itu timbul dari berbagai segi itu, yaitu segi intelegensi, segi bahasa dan bicara, segi emosi, serta segi sosial.

a. Dalam segi intelegensi

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Kesulitan dalam memahami bahasa membuat anak tunarungu kesulitan dalam menerima bahasa yang bersifat verbal. Pendidikan dini yang tepat sangat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu dengan baik, sehingga anak tunarungu dapat memiliki intelegensi yang sama atau mungkin melebihi anak degar.

b. Dalam segi bahasa dan bicara

Gangguan dalam pendengaran tentu saja membuat anak tunarungu mengalami hambatan yang berarti dalam segi berbahasa dan berbicara. Perkembangan berbahasa dan bicara anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan pita suara. Untuk tahap selanjutnya masa meniru, anak tunarungu berbeda dengan anak dengar yang dapat meniru segala jenis bahasa dari berbagai segi, bisa visual dan audio. Anak tunarungu hanya dapat melakukan peniruan yang sifatnya visual saja.

c. Dalam segi emosi dan sosial

Karakteristik ini muncul biasanya saat anak tunarungu mulai merasakan bahwa dirinya memiliki perbedaan. Karakteristik ini biasanya muncul pada anak tunarungu umumnya adalah egosentrisme yang melebihi anak normal. Mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian sukar dialihkan, memiliki sifat polos dan lebih cepat marah.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal, 2). Mempunyai rasa takut akan lingkungan yang lebih luas, 3). Ketergantungan terhadap oranglain, 4). Perhatian yang sukar dialihkan, 5). Memiliki sifat polos dan tanpa banyak masalah, 6). Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

d. Dalam segi fisik dan kesehatan

Pada sebagian tunarungu ada yang mengalami gangguan keseimbangan, cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, gerakan mata lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap atau mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya, pernapasannya pendek karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara.

Dalam aspek kesehatan, pada umumnya anak tunarungu mampu merawat diri sendiri, namun bagi anak tunarungu penting untuk memeriksa kesehatan, pada umumnya anak tunarungu mampu merawat diri sendiri.

namun bagi anak tunarungu penting untuk memeriksa kesehatan telinganya secara periodik agar terhindar dari hal-hal yang dapat memperberat ketunarunguan.

4. Penyebab Ketunarunguan

Penyebab ketunarunguan dapat digolongkan menjadi dua yakni tunarungu sejak lahir dan tunarungu setelah lahir. Ketunarunguan sejak lahir dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan obat-obatan saat ibu mengandung, penyakit Rubella, dan perkawinan antar kaum tunarungu, sedangkan ketunarunguan yang dialami setelah lahir dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain proses persalinan dengan bantuan alat, menderita sakit saat bayi, dan kecelakaan yang menyebabkan trauma di kepala, khususnya yang menyebabkan kerusakan organ pendengaran.

E. Metode Pembelajaran Tunarungu

Secara garis besar dapat dikatakan sejak abad XVII, dapat dibedakan menjadi dua pendekatan/aliran besar.

1. Pendekatan/aliran konstruktif atau struktural atau formal.

Ciri-ciri metode konstruktif yaitu kegiatan belajar mengajar bahasa berawal dari guru dan hampir seluruhnya dikuasi oleh guru, titik berat pengajaran bahasa terletak pada penguasaan struktur dan tata

bahasa, pola-pola kalimat dilatih kepada anak didik secara bertahap mulai dari kalimat yang mudah sampai kompleks. Metode ini disebut juga metode gramatikal, stuktural, atau formal⁴⁰.

Tabel 2.1

Metode Konstruktif

Apa/siapa	Kata kerja	Apa/siapa	Siapa/apa	Dari mana/ke mana	Dari/untuk	Kapan
Bapak	Membelikan	Adik	Tas baru	Di took	-	Kemarin
Saya	Mengirim	Surat	Kepada ibu	Di Bandung	-	Pada hari senin
Ibu	Membuat	-	Kue	-	Untuk lebaran	-

Cara lain adalah guru meletakkan sebuah kotak di atas meja kemudian menuliskan kalimat berikut di papan tulis “ada kotak di atas meja”

Selanjutnya guru memberikan macam-macam pertanyaan atau tugas kepada siswa yang menurut hematnya akan menjelaskan kalimat tersebut seperti :

“Tunjukkan yang mana kotak!”.

“Mana meja ?”

“Dimana kotak itu ?” , dan seterusnya

⁴⁰ Lani Bunawan, *Op. Cit*, h.68.

1. Pendekatan/aliran natural atau informal.

Aliran ini dikenal sebutan metode okasional, yaitu cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang di alami anak. metode ini mengandalkan pada kemampuan meniru anak, maka juga disebut metode imitatif ⁴¹.

Ciri-ciri metode natural

- a. Menggunakan bahasa sehari-hari yang lizim dipergunakan dalam percakapan.
- b. Menggunakan setiap kesempatan untuk memberikan bahasa yang wajar.
- c. Bertolak dari pengalaman anak.
- d. Memberikan penekanan pada pelajaran membaca.
- e. Tidak mengadakan penyerderhanaan berhubungan dengan kesulitan tata bahasa.
- f. Engandalkan dorongan meniru/imitasi.

Metode ini juga dikenal dengan nama *Sun Burn Method* (*Sun*=matahari, *Burn*=terbakar) karena mengumpamakan proses penguasaan bahasa seperti seorang yang setiap hari menjemur diri dalam sinar matahari sehingga dengan sendirinya akan sadar tentang struktur bahasa karena setiap hari diberikan berbagai ungkapan

⁴¹ *Ibid*, h.69

bahasa. Prinsip dari metode ini adalah : “apa yang sedang kau alami, katakanlah begini...” sesuai dengan prinsip tersebut maka metode ini mulai mengajar anak bertolak dari hal-hal yang sedang di alamainya. dengan mengadakan percakapan secara lisan atau tertulis atau dengan abjad jari ataupun oral-aural⁴².

2. Metode Maternal Reflektif (MMR)

Pada dasarnya MMR adalah metode yang meniru seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya yang dapat mendengar. Seorang ibu dapat bercakap-cakap dengan bayinya sedini mungkin. Percakapan antar ibu dan anak secara terus menerus dengan frekuensi yang tinggi, akan mengungkapkan kembali bahasa yang sudah dimiliki oleh anak, sehingga keterampilan berbahasa anak berkembang secara reseptif (pasif) dan ekspresif (aktif). Tindakan percakapan yang terus-menerus dalam segala situasi yang dilakukan oleh anak tunarungu merupakan refleksi yang terinternalisasi. Inilah yang disebut Reflektif⁴³.

Ciri-ciri MMR :

- a. Anak-anak tunarungu sedini mungkin diajak untuk bercakap-cakap oleh orangtua guru, dan masyarakat sekitar yang dekat dengan anak.

⁴² *Ibid*, h.70

⁴³ Tim Guru SLB B Pangudi Luhur, *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Putra Perkasa Pratama, 2013) h. 31.

- b. Percakapan harus berlangsung dalam satu bahasa.
- c. Percakapan menggunakan bahasa pergaulan sehari-hari, berirama, dan mudah dipahami oleh anak tunarungu.
- d. Pemahaman isi dan fungsi gramatik bahasa dijelaskan dengan banyak contoh yang bersifat fleksibel, kemudian anak menerapkannya.
- e. Kosakata bahasa pasif harus dibina melalui percakapan.
- f. Penguasaan bahasa anak perlu di evaluasi dan direfleksifkan secara terus menerus.

3. Metode Komunikatif

Model komunikatif ini menurut Littlewood dalam Bunawan memandang bahasa sebagai sesuatu yang lebih luas, tidak terbatas pada tata bahasa dan kosa kata melainkan pada fungsi komunikatif bahasa. Sebagai akibat maka dalam pembelajaran bahasa, adalah tidak cukup untuk memberikan kepada siswa bentuk-bentuk bahasa melainkan siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat⁴⁴. Komunikasi ini komunikasi yang luas dan tidak terbatas sehingga siswa tunarungu mampu mengembangkan bentyk-bentuk bahasa.

⁴⁴ *Ibid*, h. 111.

Dalam Jurnal Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu, komunikasi total mencakup berbagai komponen, namun bukan berarti masing – masing komponen itu merupakan komunikasi total, bahasa isyarat saja atau ejaan jari saja. Sebab komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis), bukan cara atau metode yang diterapkan dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu. Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah – pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri⁴⁵.

Jadi, metode pada pengajaran anak tunarungu ada 3, yaitu : metode konstruktif, metode natural/oksional dan MMR . Metode konstruktif lebih menekankan pada struktural kalimat, sedangkan metode natural atau percakapan secara lisan atau tertulis atau dengan abjad jari ataupun secara oral-aural. Sedangkan metode MMR adalah metode gabungan antar keduanya yaitu metode konstruktif dan metode natural.

⁴⁵ Feronika KS, *Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu*, 2014, ([http://: www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.18 WIB.

F. Kemandirian Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki (Dryden dan Vos,). Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 : (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepadapeningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional⁴⁶.

Kemandirian pada siswa mampu menolong dirinya sendiri khususnya siswa berkebutuhan khusus, dengan mengembangkan bakat atau potensi yang siswa miliki mampu membentuk sikap kemandiriannya. Kemandirian dibentuk dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa, maka dari itu

⁴⁶ Ishartiwi, *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, (http://www.eprints.uny.ac.id/4219/1/pembelajaran_keterampilan_untuk_pemberdayaan_kemandirian_anak_berkebutuhan_khusus.pdf), diakses tanggal 29 agustus 2017, pukul 04.39 WIB.

pendidikan keterampilan sangat penting untuk siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus.

1. Prinsip Pembelajaran Keterampilan

Adapun prinsip penerapan Model Arah Pembelajaran Keterampilan bagi ABK: (1) jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya; (2) materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah; (3) proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja; (4) cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*), keterampilan kerja; (5) pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal; (6) pembelajaran tingkat trampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga blb/dunia usaha masyarakat; (7) sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial anak berkebutuhan khusus dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional; (8) pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang; (9) pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) = bisa melalui “organisasi tenaga kerja ABK”; (10) ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja ABK⁴⁷.

⁴⁷ Ishartiwi, *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, (http://www.eprints.uny.ac.id/4219/1/pembelajaran_keterampilan_untuk)

Dalam pembelajaran keterampilan terdapat beberapa prinsip keterampilan diantaranya bahwa jenis keterampilan harus disesuaikan kondisi siswa, misalnya siswa tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran berarti dalam keterampilan dikembangkan dengan misalnya menjahit, merias diri, menari dll. Kemudian disesuaikan juga dengan materi-materi yang di ajarkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Galuh Norma Suciati yang berjudul *Gambaran Pembelajaran Menjahit Bagi Anak Dengan Gangguan Intelektual. (Studi Deskriptif Di kelas VII SLB-C Asih Budi II Duren Sawit.* Penelitian ini membahas tentang gambaran menjahit untuk anak dengan gangguan intelektual, dengan penelitian ini ada beberapa metode yang diterapkan oleh guru yaitu metode ceramah, demonstrasi dan drill. Dalam mengajarkan menjahit untuk anak dengan gangguan intelektual juga menekankan pada metode demonstrasi dan drill. Hasil dari penelitian ini anak dengan gangguan intelektual mampu menjahit sesuai prosedur.
2. Penelitian Ishartiwi dalam *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah PIKIR Edukatif* yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Untuk*

Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam penelitian ini membahas pada pendidikan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak tunagrahita. Dalam pembelajaran keterampilan ini dilakukan dalam suasana yang nyata. Pembelajaran pemberdayaan keterampilan mandiri anak berkebutuhan khusus agar menjadi mandiri dan mampu menolong dirinya sendiri, dalam pembelajaran ini juga perlu dukungan oleh peran orangtua dan masyarakat sekitar.

3. Penelitian Muslimah dalam Jurnal Bangun Rekaprima yang berjudul Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian. Penelitian dalam jurnal ini membahas tentang kemandirian pada keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di SLB kabupaten Magelang, di SLB tersebut terdiri dari beberapa jenis keterampilan, dan salah satunya keterampilan menjahit yang paling di minati oleh siswa, karena dengan keterampilan ini siswa mampu melakukannya dan bagus untuk prospek kedepannya. Dalam keterampilan ini juga siswa mampu membuat celana olahraga dari mulai variasi lurus sampai miring. Dengan keterampilan menjahit ini siswa membuat mandiri dan mampu berwirausaha.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu memaparkan dan menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran tata busana bagi siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta, Jakarta Barat, yang meliputi :

1. Perencanaan pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta.
2. Proses pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu di SLBN 02 Jakarta.
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan strategi pembelajaran di SLBN 02 Jakarta.

B. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 02 Jakarta yang beralamat di Jl. Raya Lenteng Agung No.1, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 semester atau 6 bulan, yaitu antara bulan Juli-Desember 2017, dengan tahapan-tahapan :

a. Tahapan pra-lapangan

Pada tahapan ini, peneliti mengajukan surat perijinan untuk penelitian secara resmi, proposal penelitian, menentukan penelitian lapangan, menentukan tingkatan sekolah yang akan diteliti, menentukan kelas yang akan diteliti, melalui praktek keterampilan mengajar yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

b. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi di tempat guna untuk mendapatkan gambaran bagaimana pembelajaran tata busana untuk tunarungu di SLBN 02 Jakarta.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas tata busana tersebut. Setelah data semua terkumpul, maka peneliti akan memperkuat data tersebut dengan dokumentasi yaitu beberapa foto dan video.

c. Tahapan Pasca Lapangan

Setelah mengumpulkan data pra lapangan dan pekerjaan lapangan, peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul. Tahapan terakhir dari kegiatan ini adalah melakukan penyusunan dan penyerahan hasil data.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi berupa data yang mendalam tentang strategi pembelajaran tata busana untuk

siswa tunarungu SLBN 02 Jakarta. Informasi tersebut akan diuraikan dalam bentuk kalimat secara mendetail. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memberikan penjelasan yang secara mendetail mengenai masalah yang ada di lapangan dan hasilnya berupa kalimat-kalimat yang sesuai dengan keadaan di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dokumen data yang telah ada di lembaga yang dapat memberikan informasi tentang proses strategi pembelajaran tata busana .

2. Sumber data

Sumber data yang diteliti sebagai berikut :

- a. Siswa tunarungu sebagai subjek yang diteliti, yang mengikuti pembelajaran tata busana di SLBN 02 Jakarta.
- b. Guru sebagai pembimbing dan informan yang memberikan pembelajaran tata busana pada siswa tunarungu di tingkat SMALB.
- c. Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah sebagai informan terkait keterampilan tata busana.
- d. Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran tata busana pada siswa tunarungu.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati pelaksanaan proses dan ikut aktif dalam pembelajaran tata busana di SLBN 02 Jakarta.

2. Wawancara

Peneliti akan menyiapkan pedoman wawancara dan berbagai pertanyaan-pertanyaan tertulis tentang proses pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu. Jawaban pertanyaan sepenuhnya berasal dari sumber data, yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru kelas tata busana.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data, peneliti akan melampirkan beberapa dokumentasi berupa foto, video rekaman, rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, data asesmen, kkm vokasional, dan silabus.

Adapun pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pedoman Pengumpulan Data

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data		
			Wawan cara	Observ asi	Dokum entasi
1.	Kebijakan	a. Kurikulum	✓		
		b. Tujuan pembelajaran	✓		
		c. Program Tahunan	✓		✓
		d. Silabus	✓		✓
		e. Produk yang di hasilkan dan jual	✓	✓	✓
		f. Kerja sama dengan pihak terkait	✓		
2	Perencanaan	a. Asesmen	✓		✓
		b. RPP	✓	✓	✓
		c. PPI	✓	✓	
		d. Sumber pembelajaran	✓		
		e. Media pembelajaran	✓	✓	
		f. Alat dan bahan	✓	✓	

No.	Aspek	Indikator	Obser vasi	Wawa ncara	Dokum entasi
		g. Evaluasi	✓		
3.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.	✓	✓	
		b. Apersepsi	✓	✓	
		c. Pendekatan pembelajaran.	✓	✓	
		d. Materi Pembelajaran	✓	✓	
		e. Media pembelajaran	✓	✓	
		f. Alat dan bahan	✓	✓	✓
		g. Model pembelajaran	✓	✓	
		h. Strategi yang di lakukan guru	✓	✓	
		i. Metode pembelajaran	✓	✓	
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran		✓	
		k. Komunikasi yang di gunakan	✓	✓	
		l. Pengendalian kelas	✓	✓	
		m. Pemberian tugas/kegiatan		✓	
		n. Pemberian reward	✓	✓	
		o. Faktor pendukung	✓	✓	

No.	Aspek	Indikator	Obser vasi	Wawa ncara	Dokum entasi
		p. Faktor penghambat	✓	✓	
4.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	✓	✓	
		b. Bentuk Evaluasi	✓	✓	
		c. Prestasi yang di hasilkan	✓		

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Milles dan Huberman. Kesimpulan umum yang berlaku untuk semua atas dasar pengetahuan yang luas. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan terjun kelapangan langsung untuk mengamati, menggambarkan, menafsirkan ,dan menarik kesimpulan tentang fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Data yang akan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diklasifikasikan dalam bentuk kualitatif¹.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yang proses analisis datanya mencakup :

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal yang penting dicari pola dan temanya pada strategi

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 337

pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu, dan membuang atau menyingkirkan yang tidak perlu dalam strategi pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan reduksi data dengan cara memberi tanda atau kode pada data-data yang sama dari catatan lapangan dan catatan hasil wawancara yang di sesuaikan dengan fokus penelitian. Sedangkan data yang tidak dibutuhkan disortir agar memberi kemudahan pada penyajian data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data pada strategi pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu dilakukan setelah me reduksi data, dengan cara menyajikan data yang telah di beri tanda atau kode ke dalam pola yang berbentuk bagan dan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification*

Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan cara menggabungkan data-data yang telah dikategorikan dalam bentuk

kesimpulan². Dalam menggabungkan hasil data pada strategi pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu yaitu dengan mengobservasi, mewawancarai informan dan dokumentasi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data peneliti, peneliti akan menggunakan cara sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti peneliti akan kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan

Selain perpanjangan pengamatan data, peneliti akan mengecek keabsahan data melalui ketekunan dalam pengamatan. Meningkatkan ketekunan pengamatan seperti ibaratnya mengulang dan meneliti sebuah pekerjaan yang terus menerus harus di cek kembali. Ada yang salah atau kurang tepat. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data tersebut benar atau tidak.

3. Triangulasi

² *Ibid*, h.345.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan data ini artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil dan Kebijakan Sekolah

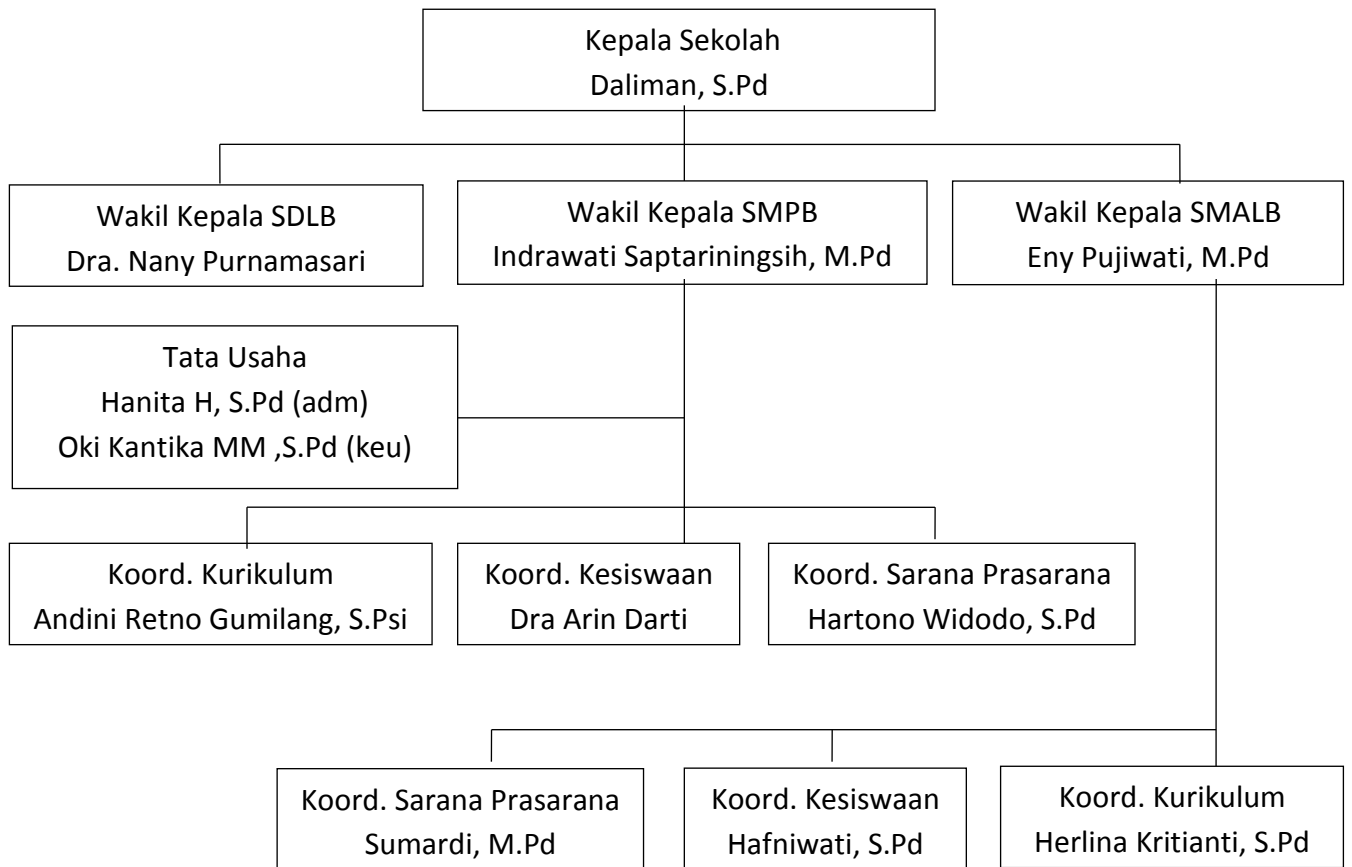
1. Profil sekolah

SLBN 02 Jakarta merupakan lembaga satuan pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang terletak SLBN 02 Jakarta yang beralamat di Jl. Raya Lenteng Agung No.1, Jagakarsa, Jakarta Selatan khusus SMPLB dan SMALB, sedangkan di Jl. Medis No.49, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan untuk SDLB.

Tenaga pendidik SLB Negeri 02 Jakarta sejumlah 72 orang, 35 orang tenaga pendidik di jenjang satuan pendidikan SDLB, 16 orang tenaga pendidik di satuan pendidikan SMPLB dan 16 orang tenaga pendidik pada satuan pendidikan SMALB. Pada umumnya tenaga pendidik SLB Negeri 02 Jakarta memiliki kualifikasi pendidikan strata satu pada bidang Pendidikan Khusus, Psikologi, Sastra Inggris, dan Tata Busana.

Peserta didik SDLB sejumlah 154 orang, SMPLB 86 orang dan peserta didik SMALB 91 orang, jadi jumlah peserta didik SLB Negeri 02 Jakarta untuk tahun pelajaran 2016-2017 mencapai jumlah 331 peserta didik dengan kekhususan tunarungu, tunagrahita ringan, dan tunagrahita sedang.

Jumlah ini merupakan jumlah yang relatif besar bagi sebuah SLB Negeri di Jakarta.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

2. Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelas keterampilan tata busana tingkat SMALB yang terletak di JL. Raya Lenteng Agung no.1, Jakarta selatan.

3. Kebijakan

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SLBN 02 JAKARTA adalah kurikulum 2013, kurikulum yang digunakan di seluruh satuan pendidikan. Namun kurikulum ini dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa di kelas tata busana. Hal ini juga terdapat pada catatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas keterampilan tata busana.

“Iya sesuai dengan kurikulum, kalau pembuatan seperti kontrak, prosen dan rpp itu tidak ada KI (kompetensi inti). Setiap pelajaran keterampilan guru membuat sendiri. KI KD pun tidak ada. namun, untuk kurtilas ini dikasih KI dan KD nya untuk pelajaran keterampilan. Dahulu tahun-tahun sebelumnya membuat sendiri, dibuat sesuai sekolahnya kondisi anak jadi lebih klop. iya kalo kita ngambil KD nya yang itu sesuai dengan kondisi anak”. (CWGK:1A)

Kemudian hal tersebut diperjelas oleh catatan wawancara kepala sekolah.

“Iya kurikulum 2013, konsesuensi untuk pelajran berkebutuhan khusus. Sesuai dengan perdirjen pendidikan dasar dan menengah bahwa dengan diberlakukan secara bertahap tahun 2017 2018 semua satuan pendidikan sudah menggunakan 2013. Apabila terdapat satuan pendidikan yang belum menggunakan kurikulum 2013 berarti belum mengikuti aturan pemerintah”. (CWKS:1A).

Jadi, kesimpulannya kurikulum yang di gunakan SLBN 02 JAKARTA adalah kurikulum 2013 yang di modifikasi oleh guru sesuai dengan kondisi siswa tunarungu.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dari keterampilan tata busana tingkat SMALB adalah menjadikan siswa tunarungu mampu menolong dirinya sendiri, mandiri dan bisa berwirausaha. Hal ini juga di perjelas pada catatan wawancara . wakil kepala sekolah.

“Membuat anak bisa berwirausaha secara mandiri. Tujuannya agar anak bisa berwirausaha, karena biasanya dilembaga-lembaga ini jarang untuk menerima abk untuk dipekerjakan”. (CWWKS:1B)

Kemudian diperjelas juga oleh guru kelas tujuan dari pembelajaran keterampilan tata busana.

“Tujuannya untuk menolong dirinya sendiri, misalnya baju siswa ada yang sobek bisa jahit sendiri. lalu ketika ibunya meminta tolong untuk men sum baju, siswa bisa melakukannya. Dan bisa membuka peluang untuk wirausaha”. (CWGK:1B)

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran keterampilan tata busana bagi siswa tunarungu mampu menolong dirinya sendiri, membuat siswa mandiri dan mampu mengembangkan *life skill* nya serta mampu berwirausaha.

c. Program Tahunan

Program tahunan merupakan salah satu perangkat perencanaan pembelajaran dalam 2 semester atau 1 tahun guna untuk melengkapi tertib administrasi. Setiap guru wajib dalam pembuatan progam tahunan dan juga program semester ini termasuk guru keterampilan. Hal ini di perjelas dalam catatan wawancara dengan kepala sekolah.

“Iya setiap guru keterampilan punya, setiap akhir tahun pelajaran guru harus mengikuti penilaian kinerja guru terkait tertib keadministrasian dan performance dalam kelas bagaimana dengan persiapan dikelas. Artinya jika tidak ada bukti fisik pada program semester”. (CWKS:1C)

d. Silabus

Silabus merupakan salah satu perangkat perencanaan sebelum pembelajaran yang dibuat guru. Silabus ini di modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini silabus dilampirkan dalam bentuk dokumen.

e. Produk yang dihasilkan dan di jual

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana beragam sekali pembuatan hasil keterampilan yang dibuat oleh siswa tunarungu. Kemudian produk-produk tersebut juga di per jual-belikan seperti produk busana, aksesoris busana dll. salah satu busana yang dibuat siswa tunarungu adalah baju modifikasi, rok, dan busana anak, lalu produk aksesorisnya ada lenan rumah tangga seperti tas, dompet, tas mengaji, tas laptop, tas mukena, lalu ada bross, gantungan kunci, dan sandal kamar cantik. Kemudian aksesoris pada tahun-tahun sebelumnya itu produk yang yang paling laris di masyarakat adalah baju modifikasi yang bahan dasarnya kaos yang sudah jadi lalu di tambah dengan kain untuk bawahannya. Gambar dilihat pada Lampiran Gambar.

Produk baju modifikasi merupakan gambar salah satu karya siswa tunarungu baju modifikasi yang dihasilkan. Namun, untuk saat ini produk

yang paling laris adalah sandal kamar cantik. Sandal kamar cantik ini merupakan produk inovasi baru pada tahun ini, dan ternyata masyarakat menyukainya. Biasanya sandal kamar cantik ini di perjual belikan dengan harga kisaran Rp. 50.000,-. Gambar terlampir pada gambar penelitian Karya siswa tunarungu diperjual belikan ketika ada event-event, bazar, dan pameran di sekolah. Hal tersebut di perjelas dari wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Produk yang dihasilkan, kalo dilihat dari ki kd nya produknya itu pertama membuat keterampilan untuk siswa B dari kain perca tapi perca dibuat tas. Buat bros. untuk dibusananya kalo cukup untuk buat bloush ya buat bloush dasar dan rok dasar. Dari pengenalan alat dan bahan, langkah kerja, pengukuran, cara kerja dan praktek menjahit. Pembuatan pola, pola dasar sebatas anak tau pola dasar namun anak-anak cuku sulit, antisipasi guru memberi kan pola jadi.

selain blous, tas, bross , ada modifikasi antara kaos dan rok. jadi blousnya kaos bawahnya bahan. Kaos di sambung atau dijahit menggunakan bahan. Kalo membuat bloush dasar dengan modifikasi seperti membuat bolero, itu terbuat dari bloush dasar dipecah menjadi bolero, busana anak. tapi untuk semester ini baru pembuatan bloush dan rok dasar yaitu rok sway. Trus aksesoris dari kain perca, lalu gantungan kunci, buat dompet kecil, tas laptop, tas mengaji, tas mukena, dan pembuatan sandal kamar cantik itu sangat laris jika ada bazar-bazar itu yang paling laku karena produk itu orang belum banyak yang tau dan dilihatnya menarik.

Biasanya sandal kamar cantik, tas untuk menyimpan mukena dan bross. Tahun sebelumnya produk yang paling laris aplikasi pada kaos, karena setiap siswa disuruh untuk mempromosikan saudaranya kepada kk atau adiknya untuk memesan kaos. Kemudian dijahit aplikasi pada kaos dan ada juga tambahan menggunakan rok . misalnya tasannya kotak-kotak roknya warna krem di aplikasikan. Kami membuat nama produk kira-kira 5 tahun yang lalu. Namanya “Nurahita” yang artiya tunarungu dan tunagrahita. Karena produk yang kita jual dari anak tunarungu dan

tunagrahita. Penciptanya ada masukan dari orangtua dan guru-guru”.
(CWGK:1E)

Kemudian diperjelas lagi dari catatawan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Lenan rumah tangga seperti tas, dompet, tas mukena, kalo baju belum bisa. Kalo membuat bisa tapi jatuhnya lebih mahal. Modelnya juga tidak sebanyak dipasaran kurang modis. Aksesoris, untuk baju belum bisa . aksesoris nya itu sandal kamar cantik, souvenir, hiasan baju”.
(CWWKS:1E)

Jadi, kesimpulannya produk yang dihasilkan dari siswa tunarungu adalah lenan rumah tangga seperti dompet, tas ngaji, tas mukena, tas laptop, lalu baju modifikasi, rok, blush, aksesoris busana dan sandal kamar cantik. Produk tersebut dijual di bazar, pameran, dan event-event tertentu. Apabila produk yang di jual kurang di minati masyarakat atau tidak laku akan di jadikan bahan koleksi di kelas tata busana.

f. Kerjasama Dengan Pihak Terkait

Dalam pembelajaran keterampilan tata busana di SLBN 02 JAKARTA juga bekerja sama dengan pihak luar. Guna untuk menyalurkan siswa-siswa yang berkompeten dan melakukan pelatihan-pelatihan serta menjalin kerjasama dengan pihak SLBN 2 Jakarta. Pihak yang terkait kerjasama dengan SLBN 02 Jakarta pada bidang tata busana adalah PWK Widya. Pwk widya merupakan suatu lembaga wanita kursus dan tempat pelatihan menjahit. Setiap tahun lembaga pwk widya ini menawarkan kepada SLBN 02 Jakarta untuk mengikuti ujian

hantaran dan menjahit. Tidak itu saja namun pwk widya juga memberikan informasi-informasi terkait lomba menjahit. Hal tersebut juga diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Ada, bekerjasama dengan PWK WIDYA itu suatu lembaga wanita tempat kursus dan tempat pelatihan jadi setiap tahun PWK WIDYA itu menawarkan kepada kita, untuk mengikuti ujian hantaran, untuk menjahitnya pwk widya belum menawarkan. Biasanya kalo menjahit itu tawaran dari pemerintah-pemerintah. pwk widya itu juga memberikan informasi misalnya ada lomba untuk mengikuti lomba seperti lomba menjahit”. (CWGK:1F)

Kemudian selain lembaga pwk widya juga ada lembaga lain yang bekerjasama dengan SLN 02 Jakarta yaitu yayasan Imanuel dan Hotel Grand Hayet. Beberapa siswa juga sudah ada yang bekerja di hotel grand hayet tersebut dalam bidang *laundry, house keeping, kitchen, cook and pastry*. Hal tersebut juga diperjelas pada catatan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Iya ada beberapa yang sudah kerja di hotel grand hayet, dan bekerja sama dengan yayasan Immanuel. Yang sudah jalan selama ini adalah perhotelan dan ada tahap seleksinya. Dan guru mendampingi sampai benar-benar diterima. Secara intelegensi juga harus mampu. Bagian carpenternya seperti ngecat, memperbaiki meja dan krsi yang rusak, kitchen yang melayani karyawan atau membantu menyiapkan makanan untuk karyawan, lalu di house keeping dibagian laundry, ada juga di bagian kitchen bagian cook and pastry, restorant and bar. Dan juga yang lolos untuk bekerja dibagian kitchen bukan anak tata boga malahan anak sablon. Ketika di tes gurunya yang menerjemahkan perkataan tunarungu, yang memberi tahu karakteristik dan kemampuan anak tunarungu”. (CWWKS:1F)

Jadi, kesimpulannya bahwa SLBN 02 Jakarta telah bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti lembaga Pwk Widya, yayasan Imanuel, dan Hotel Grand hayet. Sebagian siswa di SLBN 02 Jakarta juga sudah bekerja di Hotel Grand Hayet tersebut.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu

Pada perencanaan strategi pembelajaran pada tata busana ada beberapa perencanaan yaitu, asesmen, RPP, PPI, sumber pembelajaran, media pembelajaran, alat dan bahan, serta evaluasi.

a. Asesmen

Asesmen merupakan mengumpulkan beberapa informasi terkait kebutuhan siswa berkebutuhan khusus guna untuk mengetahui kemampuan siswa. Biasanya dengan asesmen ini siswa berkebutuhan khusus melakukan beberapa tes. Di SLBN 02 Jakarta ini juga melakukan asesmen pada saat tahun ajaran baru, yaitu berupa asesmen akademis dan asesmen non akademis. Asesmen akademis merupakan asesmen yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum sedangkan asesmen non akademis merupakan asesmen yang berkaitan dengan sikap siswa, fisik emosi dsb. Hal ini juga diperjelas pada catatan wawancara kepala sekolah sebagai berikut.

“Sesuai dengan kurikulum seharusnya memang harus berbasis asesmen, prinsipnya pelayanan individual, kurikulum 2013 mewajibkan asesmen karena memang mutlak sebelum pembuatan tupoksi itu dan sebelum guru menyusun program pembelajaran. Asesmen yang dilakukan di kegiatan awal sebelum guru menyusun perencanaan yang dilakukan pada kelas 1, kelas 7 dan kelas 10. Untuk asesmen tahunan ada asesmen akademis dan asesmen non akademis. Terdapat materi-materi yang terdapat di kurikulum terkait dengan mata pelajaran artinya walaupun sama-sama dalam kondisi tunagrahita namun kondisi yang real sangat heterogen, jadi harus tahu kondisi awal. Terkait KD matematika kan kita beramsumsi kd matematika sebelum dia ajarkan anak tahu belum berarti belajar namun akan dibuat program berikutnya. Jadi asesmen akademis adalah yang terkait mata pelajaran-mata pelajaran yang ada sesuai struktur kurikulum yang ada. Pada awal masuk itu dilihat dari sikap, emosi, fisik dsb, sebelum di buat program kan harus tahu persis kondisi awal peserta didik agar mudah menyusun perencanaan program sesuai apa yang dibutuhkan dan skala pelayanan peserta didik”. (CWKS:2A)

Kemudian ada juga asesmen penempatan pada keterampilan. Di SLBN 02 ini mempunyai beberapa keterampilan di antaranya tata boga, tata busana, seni kriya, budidaya, membuat, cetak sablon dan komputer. Dari ke tujuh keterampilan ini setiap siswa melakukan tes penempatan, tes ini berdasarkan minat, kemampuan siswa dan persetujuan orangtua siswa. Hal ini diperjelas pada catatan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Asesmen dilakukan di awal, kalo sudah masuk kelas asesmennya mata pelajaran. Kalo di slb itu kan gak mungkin semuanya sama, misalnya anak nya 5 pasti ada kemampuannya yang berbeda-beda, misalnya yang satu pake teknik jelujur namun yang satu anak lainnya tidak bisa. Ada

asesmen awal penempatan keterampilan, jadi sesuai dengan kemampuan anak. sesuai dengan harapan orangtua, namun terkadang harapan orangtua muluk padahal anaknya ga bisa apa-apa. Misalnya orangtuanya mengetahui anaknya bisa main laptop namun kenyataannya bisanya maen game, tidak bisa kalo di suruh pake ms.word hal yang rendah".
(CWWKS:2A)

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa siswa berkebutuhan khusus di SLBN 02 JAKARTA melakukan asesmen akademis dan non akademis yang dilakukan di sekolah selain itu juga melakukan tes penempatan keterampilan diawal SMPLB, kemudian dilanjut di tingkat SMALB. Asesmen di lakukan oleh guru. Asesmen dilampirkan dalam bentuk Dokumen.

b. RPP

RPP merupakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. pembuatan RPP juga berdasarkan KI KD yang terdapat dalam kurikulum guna untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Pembuatan RPP pada kurikulum 2013 ini mengacu pada tematik yang artinya dengan 1 RPP terpecah menjadi beberapa mata pelajaran. Hal ini di perjelas pada catatan wawancara wakil kepala sekolah. Sebagai berikut.

“Wajib. Membuat perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut. Tergantung kondisi, tapi sebaiknya perpertemuan membuat rpp. Tapi berhubung anak-nak disini tergantung kondisi anaknya. Kan untuk saat ini kurikulum 2013 kan 1 rpp 1 tema dan dipecah menjadi bebeapa pelajaran dan 1 rpp tidak harus 1 pertemuan”. (CWWKS:2B)

Jadi, RPP merupakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang guna untuk melakukan perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melakukan tindak lanjut. RPP yang dibuat juga mengacu pada kurikulum 2013 namun RPP yang dibuat guru di modifikasi materinya untuk menyesuaikan kondisi siswa itu sendiri, misalnya dalam pembuatan rok dengan pola kontruksi namun dimodifikasi dengan penggunaan pola jadi. Pola kontruksi merupakan cara pembuatan pola berdasarkan badan seseorang (model) tertentu pula misalnya sistem praktis, wilsma, soen, meyneke, dressmaking, dan pola tertentu lainnya sedangkan pola jadi merupakan pola yang siap untuk dipakai sesuai dengan model tertentu contohnya pola cetak, pola rader. Guru memudahkan pembuatan busana dengan pola jadi dan pembelajaran ini sesuai dengan kemampuan siswa. Pembuatan pola kontruksi ini pola yang agak rumit untuk siswa karena harus menghitung dahulu, jadi guru menggunakan pola jadi untuk memudahkan siswa.

c. PPI

PPI merupakan program pembelajaran individual untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran seharusnya guru membuat program individual ini guna untuk pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. namun, kurangnya pemahan guru dalam hal program individual ini. Hal ini di perjelas pada catatan wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Harusnya iya, tapi kadang-kadang terbentur pemahaman kita. Jadi, tidak ada. Karena dikejar-kejar program yang lain misalnya pkg, ukp dll, namun ada beberapa aja”. (CWWKS:2C)

Kemudian guru kelas juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara global. Karena dalam 1 kelas di campur dengan beberapa kekhususan siswa diantaranya siswa tunarungu dan siswa tunagrahita. Hal ini juga diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Tidak ada karena ini pembelajarannya global. Dan dicampur karena dalam kelas tersebut ada siswa B, C dan E”. (CWGK:2C)

Jadi, kesimpulannya adalah di pembelajaran tata busana guru tidak membuat PPI, dikarena terbenturnya pemahaman guru terhadap program individual tersebut.

d. Sumber pembelajaran

Sumber pembelajaran merupakan sumber atau pedoman sebelum melaksanakan pembelajaran misalnya buku atau internet. perencanaan sumber belajar yang dilakukan guru sudah tertuang pada rpp. Guru juga menggunakan sumber pembelajaran dari buku tentang tata busana, internet dll. hal ini juga tertuang dalam catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

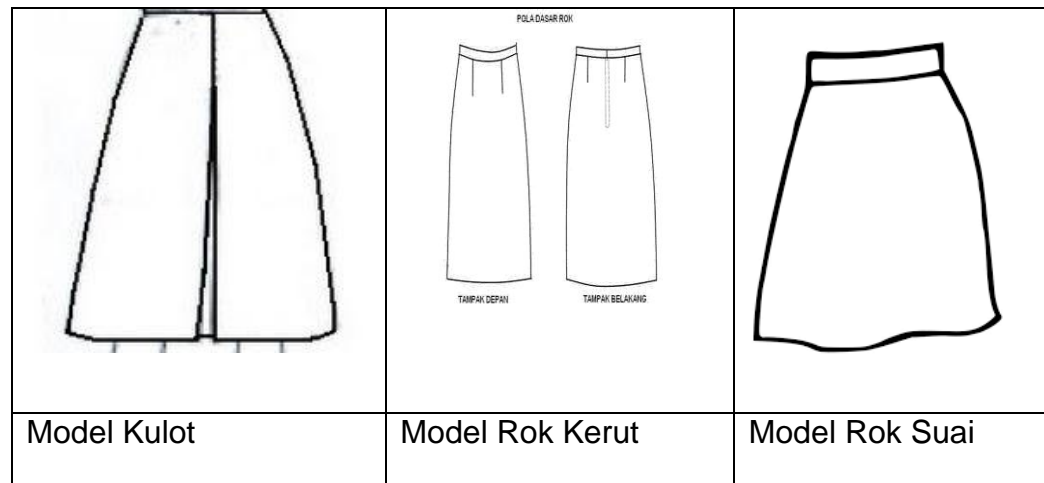
“Buku tentang tata busana, buku kuliah, modul-modul tata busana, pelatihan tata busana dan internet”. (CWGK:2D)

Jadi, guru sebelum melaksanakan pembelajaran juga merencanakan sumber pembelajaran dari buku, internet, modul-modul dsb.

e. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bentuk bahan untuk membantu guru dalam kegiatan mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang diajarkan pada pembelajaran tata busana berkaitan dengan hal yang konkret seperti membuat rok, baju modifikasi, membuat pola, aksesoris busana, dan lenan rumah tangga. Lenan rumah tangga seperti tas laptop, tas ngaji, dan gantungan kunci. Materi tersebut juga telah di rencanakan pada RPP. Salah satunya materi membuat rok. Pada

membuat rok guru mempersiapkan beberapa pola rok. Pola seperti gambar berikut.



Gambar 4.2 Model Rok

f. Media pembelajaran

Awal perencanaan media pembelajaran dilakukan oleh guru yang terdapat pada RPP. Dalam kelas tata busana juga terdapat beberapa media yang akan digunakan adalah media bergerak dan tidak bergerak, contohnya seperti meja besar untuk belajar, mesin jahit dsb. Hal ini juga diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Mesin jahit, alat-alat jahit, benda konkret”. (CWGK:2E)

Jadi, awal sebelum pelaksanaan pembelajaran guru sudah merencanakan media pembelajaran.

g. Alat dan bahan

Alat dan bahan merupakan salah satu perencanaan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran tata busana. Beberapa alat dan bahan sebelum dilakukannya pembelajaran dimulai dari materi apa yang akan disampaikan oleh guru pada pembelajaran hari itu . Alat dan bahan seperti jarum, benang, kain, pita dll. hal ini juga di perjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut. Alat dan bahan terlampir pada lampiran gambar.

“Itu sudah ada di rpp harus sudah ada. Kemampuan yang harus dikuasi anak, tujuan pembelajaran apa. Setelah diakhir anak harus bisa apa. Materinya apa, alokasi waktunya, langkah-langkah, media, sumber, evaluasi dan tindak lanjut. (CWGK:2F)

Jadi, alat dan bahan dipersiapkan oleh guru sesuai dengan materi apa yang akan disampaikan dan juga sudah tertuang dalam RPP.

h. Evaluasi

Pada perencanaan pembelajaran pada evaluasi juga sudah tertuang pada RPP. Guru merencanakan akan mengevaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses biasanya dilakukan dan dilihat pada aspek. Hal tersebut diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Bentuknya seperti praktek-praktek harian dan teori”. (CWGK:2G)

Untuk evaluasi hasil dilihat dari praktek sehari-hari Jadi, perencanaan evaluasi yang akan dilakukan guru adalah dengan praktek-praktek dan teori yang di lakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran tata busana.

2. Proses Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal atau pembukaan sebelum belajar guru mengkondisikan siswa untuk duduk tenang di meja lalu seperti biasa SLBN 02 melakukan kegiatan menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebelum jam pelajaran dimulai. kemudian guru melakukan kegiatan awal dengan dimulai berdoa dan mengabsen siswa.

“Guru siap-siap menyuruh siswanya untuk duduk tenang dan tidak berisik karena sebentar lagi akan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang di pimpin oleh sekolah, dilanjutkan dengan berdoa agar pelajaran hari itu berjalan dengan lancar, kemudian dilanjut guru melakukan absen siswa”. (C3)

Selain doa dan mengabsen siswa guru juga terkadang melakukan apersepsi kepada siswa. Hal tersebut diperjelas pada catatan lapangan sebagai berikut.

“Guru berkata kepada siswa kalau bisa membuat sandal kamar cantik akan berguna buat kalian, kalian bisa membuat dirumah dan di perjual belikan dan bisa berwirausaha”. (C1)

Dan guru pun juga sesekali menanyakan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan

“Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami”. (C5)

Namun peneliti mengamati pada kelas tata busana bahwa siswa tunarungu tidak menggunakan alat bantu dengar sehingga tidak ada pengecekan alat, prinsipnya pada pembelajaran tunarungu ada pengecekan alat. Lalu persepsi juga perlu dalam pembelajaran, selain persepsi guru juga harus memotivasi siswa agar semangat dalam belajar. Guru yang dapat memotivasi siswanya ini merupakan faktor pendukung untuk berhasilnya proses pembelajaran seperti yang diperjelas pada catatan wawancara kepala sekolah sebagai berikut.

“Semua di segala lini terkait hal pelajaran ujung tombak ada di guru mulai dari motivasi guru, semangat guru, penguasaan guru. Jadi guru dituntut untuk bisa berinovasi kreatif. Terkait tata busana dilihat dari hasilnya handy craftnya atau kerajinan untuk memodifikasi mungkin akan mungkin dijadikan pendukung. Yang menghambat dilihat dari gurunya itu sendiri bagaimana memaksimalkan potensi peserta didik itu sendiri”. (CWKS:3P)

Jadi, dalam memulai pembelajaran selain berdoa dan mengabsen dalam kelas yaitu sangat dibutuhkannya motivasi guru, semangat guru sebelum memulai pembelajaran agar siswa juga semangat dalam belajar. Namun juga sarana dan prasarana harus mendukung guna untuk pembelajaran dikelas.

Selanjutnya, penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, biasanya tata busana materinya pada hal-hal yang konkret. Misalnya pada hari ini akan praktek membuat Rok. Guru menyampaikannya dengan bahasa komtal yaitu dengan bahasa isyarat alami, gestur tubuh, dan oral. Hal ini juga terdapat pada catatan lapangan sebagai berikut.

“Siswa pun memperhatikan apa yang dibicarakan guru, bahwa hari ini mereka akan membuat rok”. (C4)

b. Kegiatan inti

Setelah melakukan kegiatan awal pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan kegiatan inti pembelajaran.

“Siswa pun memperhatikan apa yang dibicarakan guru, bahwa hari ini mereka akan membuat rok”. (C4)

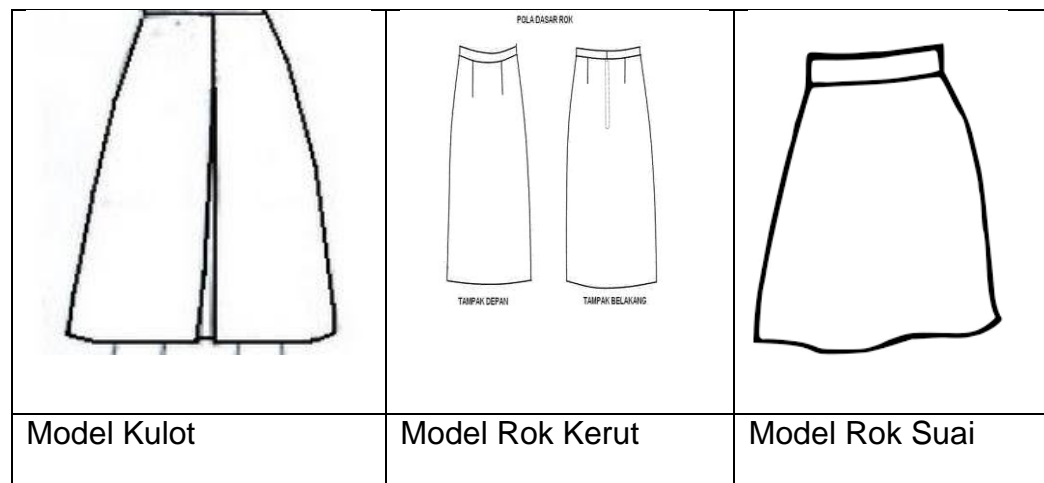
Peneliti pun juga memberikan beberapa helai kain untuk di jadikan sebuah busana kepada guru . Ini merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran tata busana. Kemudian guru mengintruksikan siswa tunarungu untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan di praktekkan hari ini. alat dan bahannya sebagai berikut. Alat dan Bahan terlampir pada Lampiran Gambar.

Dalam pembuatan rok memerlukan beberapa alat dan bahan diantaranya : 1. Kain, 2. Gunting, 3. Penggaris pola, 4. Pita ukur, 5. Pola jadi, 6.

Rader, 7. Jarum, 8. Benang, 9. Jarum pentul, 10. Kertas karbo, 11. Pensil, 12. Mesin jahit, 13. Mesin obras, 14. Gambar Model rok.

Gambar terlampir pada foto penelitian.

Kemudian mulailah langkah-langkah pembuatan busana. Sebelumnya guru sempat bingung akan di jadikan apa kain pemberian peneliti ini. Lalu guru mempunyai ide atau strategi pembuatan busana tersebut. Sesuai dengan RPP akhirnya memutuskan untuk membuat rok, guru memberikan sebuah pilihan membuat rok pada siswa di antaranya model rok kerut, rok suai , dan kulot dan Guru menunjukkan gambar model-model rok tersebut, dan siswa bebas memilih model rok yang mereka inginkan. Berikut Model Gambar rok yang di tunjukkan guru.



Gambar 4.3 Model Rok

Lalu guru berkata, “rok yang kalian buat ini akan kalian pakai sendiri bukan buat ibu guru”. Guru menyampaikan secara bahasa kepada siswa tunarungu komunikasi total kepada siswa dengan keterarahan wajah, artikulasi suara dan keperagaan tubuh. Semangatnya siswa langsung bergegas untuk membuatnya. Pengajaran komunikasi yang disampaikan guru juga dengan metode secara natural yaitu dengan percakapan yang alami sehingga siswa dan guru luwes dalam penyampaian materi ini.

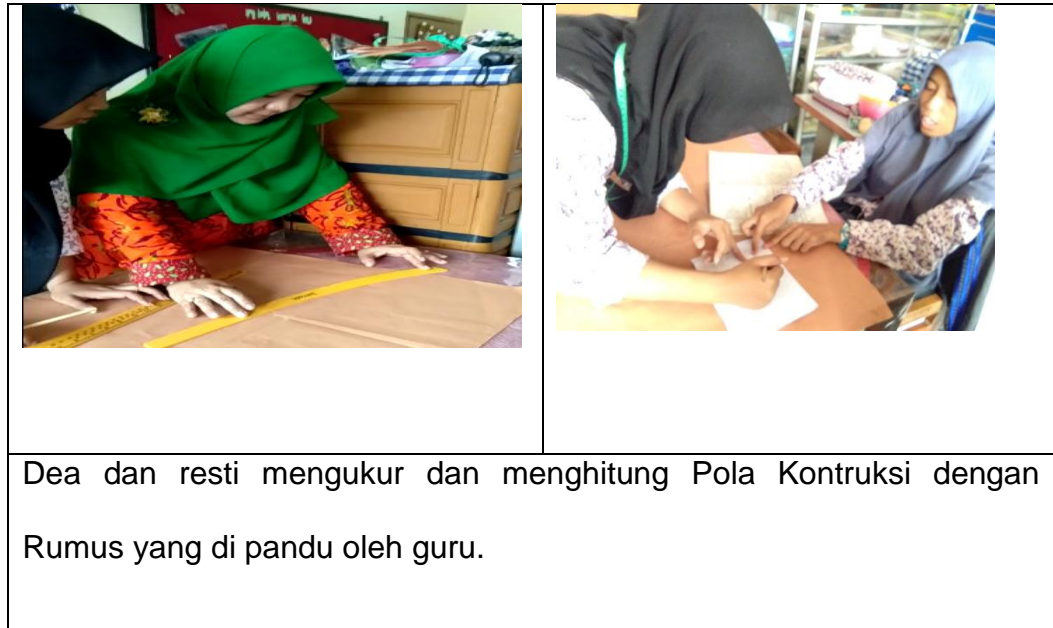
Ternyata Damayanti memilih membuat kulot, Resti memilih model rok kerut dan Dea memilih rok suai. Setelah siswa memilih rok yang dipilih selanjutnya Langkah awalnya masing-masing siswa melakukan pengukuran pinggang dengan pita ukur yang di pandu oleh guru, selanjutnya pembuatan pola di kertas Koran yang tertuang pada gambar catatan lapangan sebagai berikut.

“Pola dibuat dikertas Koran lalu di letakan pada kain yang ingin di potong. Dengan sabar guru mengarahkan satu per satu caranya meletakkan pola di kain yang akan di potong atau di gunting, setelah di gunting kain tersebut sudah menjadi polar ok kemudian kain di rader menggunakan alat rader dan kain karbo agar mudah untuk menjahitnya”. (C4)

Dalam pengukuran pola rok dasar kulot, damayanti di suruh duduk oleh guru di kursi untuk mengukur ketinggian pada pinggang sampai bawah pinggul. Untuk mengukur pada lingkaran pinggang damayanti sendiri yang mengukurnya. Pola dasar ini tidak harus menghitung seperti pola konstruksi melainkan teknik pola cetak badan. Peneliti mengamati, guru

memudahkan siswa ketika dalam pengukuran rok kulot ini. Lalu untuk pengukuran pada pola rok dasar suai dan kerut, guru mengajarkan kepada resti dan dea dengan pola kontruksi, pola yang harus menghitung sesuai rumus. Dea dan Resti mulai saling mengukur lingkaran pinggang dan panjang kaki, dan dilakukan secara bergantian. Sebelumnya pada waktu di sekolah menengah pertama sudah di ajarkan cara mengukur badan dan lingkaran pinggang. Guru memberikan arahan dengan keperagaan tubuh dan artikulasi suara serta keterarahan wajah jika ingin mengukur badan atau pinggang dengan melebihkan beberapa centi pada kain, apabila siswa lupa dalam pengukuran akan di sampaikan lagi oleh guru.

Dilanjutkan dengan penghitungan pola kontruksi, guru mengajarnya cara menghitung rumus pola rok suai dan kerut dengan artikulasi suara dan keperagaan tubuh serta kerarahan wajah, guru memberikan buku pedoman menghitung rumus pola rok kemudian guru mencontohkannya kepada resti dan dea cara menghitungnya sesuai dengan rumus. Guru dan siswa saling tanya jawab ketika saat menyelesaikan pola kontruksinya tersebut, guru dengan memperagakan tubuhnya ketika mengukur pada bawah pinggang. Berikut gambar Dea dan Resti dalam menghitung pola kontruksi.



Gambar 4.4 Menghitung Pola Kontruksi Rok

Dengan sabarnya guru memberikan arahan kepada siswa tunarungu awal pembuatan pola rok.

Pola rok dasar pun sudah selesai dibuat, selanjutnya adalah tahap momotong kain di atas pola rok yang sudah di rancang. Pada saat pemotongan kain di atas pola rok guru menyuruh siswa dengan mengkaitkan pola rok dan kain dengan jarum pentul agar mudah saat di potong, guru menyampaikan komunikasi dengan artikulasi suara yang jelas. Pada saat pemotongan kain, guru mengajarkan dengan posisi berdiri dan memberikan kode-kode kepada siswa untuk pemotongan lurus guru memperagakan tangan dengan potong lurus. Pada saat pemotongan kain guru sebelumnya mencontohkan terlebih dahulu

dengan keberagaan tubuh dan keterarahan wajah pada saat pemotongan kemudian siswa mengikuti yang di ajarkan guru. Berikut Gambar saat proses pemotongan kain oleh siswa.



Gambar 4.5 Pemotongan Kain oleh siswa

Pemotongan kain pun telah selesai, guru memberi arahan kepada siswa untuk merader pada kain, fungsi merader kain ini untuk memudahkan siswa tunarungu ketika ingin menjahit pada kain. Peneliti mengamati, guru memberikan contoh dengan memasukan kertas karbo di dalam kain dan caranya merader, fungsi kertas karbo ini untuk memperjelas garis ketika ingin di jahit, guru memberi tahu kepada siswa bahwa merader dengan posisi badan berdiri, gunanya agar dalam merader siswa dapat fokus dan rader pada kainnya rapih. Penyampaian

dengan kerarahan wajah dan gerakan tubuh yang di lakukan guru. Kemudian denti mulai merader kain dengan teknik yang di ajarkan oleh guru. dengan hati-hatinya denti mulai merader kain. Berikut foto siswa merader kain.



Gambar 4.6 Siswa melakukan peraderan pada kain

Peraderan telah selesai yang dilakukan siswa, saatnya pengobrasan pada pinggir kain. Fungsi pengobrasan ini supaya pinggir kain rapih saat digunakan. Pemasangan benang kedalam mesin obras pun harus dengan teliti, untuk saat ini hanya resti yang mahir memasang benang pada mesin obras sedangkan yang lainnya belum mahir. Peneliti mengamati pemasangan obras pun sudah selesai, guru memberikan

contoh yang benar saat mengobras dengan memperhatikan kain yang dipasang pada mesin obras, guru memberi arahan kepada siswa dengan gerakan tubuh dan artikulasi suara saat mencontohkan mengobras. kemudian diperjelas dalam catatan lapangan :

“Guru pun memberikan contoh kepada denti bagaimana cara mengobras yang benar. Denti mulai mengobras dan guru disamping nya sambil melihat denti mengobras”. (C5)

“Dengan sabarnya siswa mengobras kain tersebut, serta guru yang mendampingi siswa dalam mengobras, apabila siswa tidak mengerti, guru langsung membantunya dan memberikan contohnya kepada siswa”. (C4)

Dalam pengobrasan, guru mengajarnya secara individu sampai siswa benar-benar paham, apabila tidak paham siswa bertanya kepada guru.



Gambar 4.7 Mengobras kain

Dalam pengobrasan guru mengajarkan pelan-pelan agar rapih dan tidak melenceng, dengan sangat hati-hati siswa mulai melakukan pengobrasan. pengobrasan dilakukan seperti pada siswa umumnya namun untuk siswa tunarungu harus di beri penjelasan dengan baik, dengan keterarahan wajah dan artikulasi guru yang benar saat menjelaskan. Pengobrasan kain telah selesai, tahap selanjutnya adalah menjahit kain tersebut. Salah satu siswa membawa mesin jahit sendiri ini merupakan faktor pendukung untuk menjahit, pada saat menjahit sebelumnya siswa sudah belajar si tingkat menengah pertama. Guru mengajarkan menjahit pada siswa dengan menjahit tangan dahulu, dalam menjahit tangan ini akan membuat siswa terlatih, guru mengajarkannya sebelumnya dengan teknik macam-macam tusuk, satu per satu guru mengajarkan berbagai macam tusuk. Dalam mengajar keterarahan wajah dan artikulasi pun digunakan dalam penyampian komunikasi. Pelajaran ini dilakukan secara berulang-ulang agar jahitan tangan rapih, dan yang aktif tanya jawab antar siswa guru pun berlangsung.

Tahap menjahit menggunakan mesin jahit harus mengecek dahulu mesin berfungsi dengan baik, kain tersebut sudah di rader atau belum, karena fungsi merader adalah terdapat garis-garis yang memudahkan ketika siswa menjahit menggunakan mesin. Kemudian siswa merangkai benang untuk menjahit, guru pun memandunya. Dalam menjahit ini guru

memberikan pengajaran secara individual dan sesuai dengan kemampuan siswa. Awalnya guru memberikan pengajaran pada kain perca agar menjahit pada kain sesungguhnya rapih. Dalam pengajaran ini guru juga menerapkan metode drill atau berulang-ulang. Guru mengintruksikan kepada siswa untuk langsung menjahit dengan mesin. Dalam menginjak pedal mesin guru mengintruksikan kepada siswa harus pelan-pelan, penyampaianya dengan artikulasi suara dan gerakan tubuh. Berikut gambar menjahit pada siswa.



Gambar 4.8 Proses menjahit

Ketika pada saat menjahit juga salah satu siswa jahitannya terlalu kencang akhirnya harus di bongkar lagi dan diulangi lagi, seperti pada catatan lapangan berikut :

“Apabila siswa tidak paham apa yang diajarkan oleh guru siswa wajib bertanya. Ketika dea sedang menjahit guru memantaunya, ternyata jahitannya yang dilakukan dea terlalu kencang sehingga harus dibongkar ulang kata guru”. (C7)

Sehingga hasil jahitannya yang terlalu kencang harus dibongkar dahulu dan diulangi lagi, supaya jahitannya rapi.

Masing-masing siswa telah menjahit rok nya. Saatnya pemasangan kancing hak yang dipasang pada belakang rok. Siswa memasang kancing hak dengan jahit tangan yang di pandu oleh guru. Guru memberikan arahan dalam menjahit kancing hak dengan memperagakan memasukan jarum ke dalam dan ke atas pada kain, lalu di ikuti oleh siswa. Setelah selesai pemasangan kancing hak. saatnya rok yang sudah jadi di gosok agar rapih.



Gambar 4. 8 Pemasangan kancing hak dan Menggosok Rok

Peneliti juga mengamati bahwa dalam pembelajaran tata busana ini metode yang di gunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, latihan atau berulang-ulang, dan tanya jawab. Penggunaan metode ceramah ini guru mempertajam pada keterarahan wajah dan artikulasinya sehingga apa yang dibicarakan guru siswa paham. Penggunaan metode demonstrasi juga menggambarkan suatu benda kepada siswa tunarungu ke hal yang konkret sehingga siswa tunarungu paham. Namun peneliti mengamati yang mendominasi pada pembelajaran tata busana ini adalah metode demonstrasi dan tanya jawab dan *drill*. Hal ini juga dituang pada catatan lapangan sebagai berikut.

Dan di perjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagi berikut.

“Ceramah, gambar atau contoh asli misalnya membuat tas. Demonstrasi, tanya jawab, drill, pemberian tugas. Dan model pembelajarannya itu Saintific dan CTL (Contextual teaching learning). Guru memberi contoh benda sebenarnya lebih konkrit karena kita akan membuat modifikasi kaos seperti ini kemudian baru menentukan langkah-langkah untuk langsung dipraktekkan ke anak . Dengan berulang-ulang, misalnya pertama membuat pola, kalo polanya belum bagus masih belajar buat pola, trus kalo mengunting bahan belum bisa diulang-ulang terus. Kalo sudah bagus kita ulang dari awal pembuatan dari buat pola pengukuran sampai pengemasan. Tapi pembeuatan sandal kamar cantik ini harus sering-sering di praktekkan karena kalo tidak dipraktekkan akan lupa lagi”. (CWGK:31)

Strategi yang digunakan guru dalam mengajar menjahit juga peneliti mengamati bahwa ketika siswa menjahit di gunakan secara *individual* harus di pisah ketika sedang menjahit, jadi siswa fokus terhadap apa

yang diperintahkan oleh guru. Guru juga berkata, "jika tidak di pisah mereka akan mengobrol dan tidak fokus terhadap yang di kerjakan". Pembelajaran juga dilakukan secara langsung oleh guru jadi pada pembelajaran menjahit dilakukan secara langsung, jadi dengan langsung praktek ini mempermudah pada pemahaman siswa, bisa dikatakan pada pembelajaran ini terdapat strategi *exposition*. Strategi *exposition* ini merupakan strategi yang dilakukan pembelajaran berlangsung dan siswa mampu menguasai suatu bahan dan siswa dituntut mampu mengolahnya secara langsung. Dalam halnya pada pembuatan aksesoris busana dan sandal kamar cantik siswa harus menguasai bahan-bahan tersebut dan mampu mengolahnya secara langsung. Siswa tunarungu merupakan siswa yang mempunyai hambatan pendengaran sehingga ia mengandalkan fungsi visualnya dalam pembelajaran, maka guru dalam pembelajarannya menggunakan hal-hal yang konkret dan bisa di lihat oleh siswa tunarungu. Misalnya membuat pola rok, guru mengajarkan siswa dengan metode pola koran yang sesuai bentuk tubuh siswa seperti gambar pada pembuatan pola, dan ini memudahkan siswa dalam pembuatan pola, karena siswa tunarungu dikelas tersebut terlihat jenuh jika disuruh menghitung. Jadi, antisipasinya guru membuat pola jadi dalam pembuatan busana.

Guru juga mengajak siswa untuk melakukan kegiatan menanya dan mengeksplor pada pembelajaran tata busana, pendekatan pembelajaran

saintific ini yang dilakukan pada pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut tertuang pada catatan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Kalo di kurikulum 2013 ini pendekatannya saintific, misalnya contoh brok jadi anak mengamati, menanya, guru menjawab, ini lho caranya buat brok harus ada benangnya jarumnya, kainnya jadi anak itu mengidentifikasi, menganalisa tingkat dasar. Karena anak melihat sendiri, guru sudah mencontohkan menggunakan metode demonstrasi misalnya masukan benang, gambar atau buat pola di lem”. (CWWKS:3C)

Lalu peneliti mengamati pada pembelajaran pada keterampilan tata busana guru ternyata menggunakan model pembelajaran, yang dilakukan guru adalah model CTL artinya *Contextual Teaching Learning*, Model ini merupakan mengkaitkan mata pelajaran dengan hal nyata atau konkret. misal dalam pembuatan rok dan aksesoris busana, serta dalam penyampaian ini guru lebih komunikatif ketarakan wajah dan artikulasi pada pengajaran. Tertuang pada catatan lapangan melalui pengamat peneliti sebagai berikut.

“Guru berbicara kepada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, guru mengkomunikasikan kepada siswa dengan bahasa isyarat tubuh dan ujaran. Guru pun memberitahu siswa bahwa hari ini membuat sandal kamar cantik dan bahan dasarnya sandal yang masih polos”. (c1)

Hal tersebut juga diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Dan model pembelajarannya itu Saintific dan CTL (Contextual teaching learning)”. (CWGK:3G)

Jadi, strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan tata busana strategi *individual* atau *exposition*, metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan drill atau latihan, serta metode natural dalam penyampaian komunikasi tunarungu. Pendekatan yang dilakukan guru sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu *saintific* dan model pembelajaran yang digunakan adalah model CTL (*contextual teaching learning*) model pembelajaran yang mengkaitkan mata pelajaran dengan hal yang konkret dan model komunikatif pada pengajaran siswa tunarungu.

Metode komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran tata busana menggunakan komunikasi total yang artinya menggunakan bahasa isyarat alami, gestur tubuh, dan oral. Hal tersebut juga tertuang dalam catatan lapangan sebagai berikut.

“Guru berbicara kepada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, guru mengkomunikasikan kepada siswa dengan bahasa isyarat tubuh dan ujaran. Guru pun memberitahu siswa bahwa hari ini membuat sandal kamar cantik dan bahan dasarnya sandal yang masih polos”. (C1)

“Guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu, menggunakan bahasa oral dan bahasa tubuh/isyarat”. (C2)

“Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari Selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami”. (C5)

Dan juga di perjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Dari segi komunikasi, bila tidak jelas yang disampaikan, Dengan cara di tulis dibuku. Misalnya menjahit itu digambar. Komunikasi yang saya sampaikan ya palingan isyarat biasa, oral, dan gerakan tubuh. Karena saya tidak mengerti bahasa isyarat yang sesungguhnya”. (CWGK:3K)

Peneliti mengamati dalam komunikasi kepada siswa tunarungu metode natural juga mendominasi pada pembelajaran ini, metode ini merupakan metode yang menggunakan percakapan secara alami, sehingga siswa luwes dalam berkomunikasi.

Dalam hal pembelajaran juga peneliti mengamati terkadang guru juga memberika *reward* kepada siswa. Hal tersebut tercantum pada catatan lapangan sebagai berikut.

“Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa”. (CL3)
Hal tersebut juga diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

“Iya dikasih. Berupa duit, apabila terjual barang jahitannya nanti diberi upah.

Iya ada, guru berkata kepada yang temennya yang minta dijahit untuk memberikan sesuatu kepada teman yang membantu. Tapi itu kemampuan dari si yang meminta tolong itu misalnya sekedar membelikan minum. Dia tahu bahwa tidak seenaknya untuk meminta tolong kepada temannya seenaknya aja”. (CWGK:3N)

Jadi, dalam pembelajaran keterampilan tata busana guru memberikan sebuah *reward* kepada siswa, menunjukkan agar pekerjaan siswa di hargai oleh guru sehingga siswa bersemangat untuk belajar. *Reward* yang digunakan guru berupa uang dan ucapan. Uang ini diberikan dari hasil penjualan produk-produk yang dijual dan pelatihan-pelatihan. Uang ini digunakan siswa untuk membeli kebutuhan sekolah seperti alat-alat tulis dan bahan-bahan untuk menjahit.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran keterampilan tata busana peneliti mengamati guru mengintruksikan siswa untuk merapihkan kembali alat-dan bahan setelah melakukan pembelajaran. Kemudian dilanjut dengan mereview pembelajaran hari ini, melanjutkan tugas di rumah, doa dan salam.

Jadi, kesimpulannya kegiatan akhir yang dilakukan guru melakukan kegiatan mereview kegiatan pembelajaran hari ini, kemudian merapihkan alat dan bahan pembelajaran,

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa yang sudah berlangsung. Evaluasi di tingkat SMALB dilakukan pada ulangan harian, praktek harian, uts, dan Uas. Hal ini tertuang pada catatan lapangan sebagai berikut

“Kemudian guru menilai hasil rok yang di buat oleh siswa. Dengan cara melihat dari jahitannya, pemasangan rit, ban karet dll”. (CL7)

Hal tersebut juga di perjelas pada catatan wawancara oleh guru kelas sebagai berikut.

“Bentuknya seperti praktek-praktek harian dan teori . Pada waktu pembuatan barang yang ke 2 misalnya bulan ini buat blush dasar, setelah sudah selesai semua. Kemudian membuat blush yang kedua jadi guru menilai. Kalo uts da tes itu teori kalo uas menjahit yang mudah kalo waktunya banyak membuat blush tapi kalo waktunya hanya 2 jam paling membuat tas atau menjahit taplak meja berserta sulaman dan hiasan. Jadi tesnya ga harus membuat busana dasar. Karena membuat busana dasar menggunaakn waktu 1 hari tidak cukup bisa lebih. Untuk membuat baju biasanya 2kali pertemuan. Kalo untuk ujian sekitar 120 menit”. (CWGK:4B)

Kemudian, di jelaskan juga oleh catatan wawancara wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Ada di proses, ada unjuk kerja keterampilannya, sikap juga bisa dinilai saat pembelajarannya, kalau evaluasi pengetahuannya dilihat dari ulangan harian, uts dan uas”. (CWKS:4B)

Jadi, evaluasi proses yang dilakukan pada pembelajaran keterampilan tata busana berupa praktek-praktek dan teori. Bentuk evaluasi dalam guru melakukan pada ulangan harian, praktek-praktek harian, uts, dan Uas.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Dari hasil data catatan lapangan dan catatan wawancara guru kelas, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah, terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pada pelaksanaan keterampilan tata busana, di antaranya :

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana adalah mulai dari sarana dan prasarana yang di memadai disekolah dan sumber daya manusia (guru) yang berkompeten dalam bidang tata busana, kemudian siswa yang membawa mesin jahit portable sendiri dan motivasi guru dalam mengajar. Hal ini diperjelas pada catatan wawancara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai berikut.

“Ya sebetulnya kan keberhasilan pendidikan yang mungkin bisa mendukung adalah sarana prasarana secara fisik, sdmnya gurunya, kompetensi guru, peserta didiknya, dan pembiayaannya karena keterampilan tidak terlepas dari pengadaan alat dan bahan dan ini mempengaruhi dalam pembelajaran keterampilan itu sendiri. misalnya gurunya semangat namun apabila sarana dan prasarananya tidak mendukung sama saja, trus misalnya alat dan bahannya da namun input dari siswanya segia kemampuannya ga da ya sama aja”. (CWKS:30)

“Sdm yang mumpuni , kompetensi yang memadai. Contohnya guru yang benar-benar dari bidang tersebut. Sarana dan prasarananya harus mendukung, karena kalo tidak ada praktek tidak bisa berjalan . Dari siswanya mampu dan siap”. (CWWKS:30)

Namun, hal tersebut berbeda dengan pernyataan guru bahwa faktor pendukung yang di katakan guru kelas di perjelas pada wawancara sebagai berikut.

“Suka ada pelatihan-pelatihan siswa biasanya dilakukan di lebak bulus. Trus ada bazar. Karena mereka menjual barang yang ia buat trus mereka senang”. (CWGK:30)

Guru juga komunikatif saat proses pelaksanaan pembelajaran tata busana, yang bukan dari background pendidikan luar biasa.

Jadi, faktor yang mendukung dalam pembelajaran keterampilan tata busana adalah sarana dan prasarana yang memadai, sehingga pembelajaran tata busana bisa dilakukan dengan baik. Lalu sumber daya manusia (guru) yang berkompeten dalam bidang tata busana dan komunikatif, motivasi guru, kesiapan siswa serta pelatihan-pelatihan berkaitan dengan tata busana.

b. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat dalam pembelajaran keterampilan tata busana ini adalah kelas yang beragam yang terdapat beberapa kekhususan siswa antara lain tunagrahita dan tunarungu, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru kurang maksimal karena prinsipnya pembelajaran tunarungu tidak bisa digabungkan dengan siswa kekhususan lainnya, dilihat dari karakteristik tunarungu bahwa siswa tunarungu dalam belajar harus terfokus pada keterarahan guru, artikulasi

guru dan gestur tubuh. Guru kelas tata busana yang bukan dari *background* pendidikan luar biasa, tetapi sudah tersertifikasi guru pendidikan luar biasa. Terkadang berkesulitan dalam komunikasi dengan siswa tunarungu. Lalu kehadiran siswa tunarungu juga mempengaruhi dalam pembelajaran karena dengan ketidakhadiran siswa materi yang disampaikan tertinggal jauh dengan teman-temannya yang lain. Guru juga membuat pembelajaran tunarungu guru harus benar-benar membuat rancangan pembelajaran tata busana cadangan, karena terkadang siswa tunarungu tidak ingin membuat apa yang telah di rancang oleh guru, sehingga guru harus mempunyai strategi khusus untuk mengatasi itu. Strateginya guru menyiapkan materi baru agar siswa ingin belajar. Hal tersebut diperjelas pada catatan wawancara guru kelas sebagai berikut.

*“Komunikasi ketika menyampaikan materi, guru harus buat rancangan yang harus dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran. (CWGK:3P)
Siswanya yang semangat untuk praktek dan ada juga yang ga semangat seperti hari ini membuat blush setelah membuat blus selesai siswa tidak ingin membuat blush lagi tapi dia ingin membuat yang lain seperti membuat hiasan sulamannya dan ada yang jenuh jadi guru memberi motivasi kepada siswa misalnya kamu belajar menghias dulu setelah itu baru menjahit lagi, biasanya siswa itu senang menghias tapi kalo untuk menjahit memang siswa agak sulit”. (CWGK:3P)*

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang dijabarkan, diperoleh temuan peneliti tentang strategi pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran tata busana adalah :

1. Perencanaan Pembelajaran Tata Busana untuk siswa Tunarungu

Perencanaan pembelajaran keterampilan tata busana mengacu pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik berupa Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP. Tujuan pembelajaran tata busana bagi siswa tunarungu adalah menjadikan siswa tunarungu mampu menolong dirinya sendiri, mandiri dan mampu berwirausaha. Dalam RPP, guru memodifikasi materi sesuai dengan kebutuhan siswa contoh yang telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi siswa tunarungu misalnya materi pada RPP adalah pembuatan rok menggunakan pola kontruksi, namun guru memodifikasinya dengan menggunakan pola jadi. Pola kontruksi adalah pembuatan pola busana sesuai dengan ukuran badan seseorang (model) tertentu pula dan menghitung sesuai rumus. Pola jadi adalah pola yang siap untuk dipakai sesuai dengan model tertentu contohnya pola rader dan pola cetak. Dengan pola cetak atau pola jadi siswa tidak perlu menghitung lagi seperti pada rumus pola konstruksi yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas keterampilan tata busana adalah strategi *individual* dan *exposition*. Strategi *individual*

diberikan kepada individu pada saat pembelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya dalam pembelajaran menjahit guru memisahkan siswa dengan siswa lainnya dalam menjahit busana atau menjahit lainnya ini dikarenakan supaya dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa fokus. Strategi *exposition* merupakan pembelajaran ini dilakukan secara langsung yang menuntut siswanya menguasai suatu bahan misalnya dalam pembuatan sandal kamar cantik, siswa harus menguasai suatu bahan yang akan dijadikan hiasan untuk sandal kamar cantik supaya terlihat menarik di mata masyarakat. Jika siswa tunarungu sudah mampu menguasai bahan otomatis mereka bisa berkreasi dalam pembuatan sandal kamar cantik tersebut. Tak hanya sandal kamar cantik saja namun dalam pembuatan busana pun juga harus menguasai bahan-bahan serta model apa saja yang akan dirancang.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tata Busana Untuk sisw Tunarungu

Metode yang di gunakan guru dalam pembelajaran keterampilan tata busana adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode *drill*. Metode ceramah yaitu guru melakukan penuturan lisan atau oral untuk penjelasan pembelajaran berlangsung kepada siswa tunarungu. Metode demonstrasi yaitu metode yang menggambarkan dan memberikan contoh terhadap suatu hal seperti menggambarkan model-model rok kepada siswa. Metode tanya jawab

yaitu metode yang melakukan tanya jawab antara guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung sedangkan metode drill, yaitu metode latihan yang berulang-ulang terhadap praktek yang dilakukan seperti menjahit busana dan memasang hiasan pada kain. Pada penggunaan metode pembelajaran guru dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran ketunarunguan yaitu pada keterarahan wajah, keterarahan gestur tubuh (kepergaan), dan keterarahan artikulasi suara.

Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran tata busana adalah media bergerak dan tidak bergerak. Pada pembelajaran untuk siswa tunarungu harus menggunakan media yang bentuknya visual, karena siswa tunarungu mempunyai hambatan pendengaran sehingga harus memaksimalkan pada visualnya. Media yang bergerak seperti mesin jahit, mesin obras, mesin neci. Media tidak bergerak adalah meja besar dan buku serta alat dan bahan yang digunakan berupa jarum, benang, pita ukur, rader, jarum pentul, kain, kain karbon dll. Buku dan modul juga sebagai penunjang dalam pembelajaran tata busana. Penggunaan media ini merupakan perantara dalam pembelajaran tata busana oleh guru. Dengan penggunaan media ini pembelajaran menjadi selaras dan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan guru pada pembelajaran tata busana yaitu evaluasi proses berupa praktek dan teori. Bentuk evaluasi

pembelajarannya dilakukan pada saat ulangan harian, uts dan ujian akhir semester. Praktek yang dilakukan adalah praktek sehari-hari seperti pembuatan rok dan sandal kamar cantik, sedangkan untuk ujian akhir semester berupa mengerjakan soal-soal teori tentang tata busana.

Komunikasi yang dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana terhadap siswa tunarungu adalah Komunikasi Total (Komtal), yang artinya menggunakan bahasa isyarat alami, gestur tubuh dan oral. Hal ini komunikasi yang diberikan guru terhadap siswa tunarungu peruntukan untuk memperjelas pada keterarahan wajah, artikulasi suara serta gerakan-gerakan gestur tubuh yang mendukung pada pemahaman siswa. Dalam pembelajaran tunarungu juga guru menggunakan metode natural, komunikasi atau percakapan yang dilakukan secara langsung dengan kondisi siswa saat itu. Dengan metode ini guru dan siswa lebih luwes dalam percakapan yang digunakan pada saat pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana guru selalu memberikan *reward* kepada siswa tunarungu agar menimbulkan semangat siswa tunarungu dalam belajar keterampilan tata busana. Pemberian *reward* yang dilakukan dengan cara mengacungkan jempol dan pemberian *reward* berupa uang. pemberian uang ini digunakan siswa untuk hal yang positif misalnya untuk pembelian alat-alat tulis dan alat-alat jahit.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana adalah sarana dan prasarana yang memadai dan tersedia di sekolah seperti mesin jahit, mesin obras, mesin neci serta alat dan bahan. Alat dan bahan berupa kain, kain flannel, jarum, benang, gunting, kertas karbo, rader, kertas pola, pensil, jarum pentul, pita ukur. Salah satu siswa juga membawa mesin jahit portable sendiri untuk pembelajaran menjahit. Guru juga komunikatif pada saat pembelajaran tata busana walaupun bukan dari *background* pendidikan luar biasa. Jadi, sarana prasarana yang tersedia di sekolah mempermudah siswa dalam memahami dan praktek langsung pada saat pembelajaran tata busana. Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana adalah kelas yang beragam terdapat beberapa kekhususan siswa seperti tunarungu dan tunagrahita sehingga dalam pembelajarannya kurang maksimal karena pada prinsip pembelajaran tunarungu tidak bisa digabung dengan kekhususan lainnya agar pembelajaran siswa tunarungu maksimal. Kemudian terkadang kesulitan guru saat berkomunikasi pada siswa tunarungu saat menyampaikan pengajaran karena guru bukan dari *background* pendidikan luar biasa namun sudah tersertifikasi guru luar biasa. Lalu guru juga harus mempersiapkan materi cadangan pada pembelajaran

keterampilan tata busana karena terkadang siswa jenuh pada materi yang disampaikan guru misalnya membuat pola konstruksi namun siswa tidak mau, sehingga guru membuat materi baru agar siswanya mau belajar.

D. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Justifikasi Teoritik Yang Relevan

Berdasarkan pada beberapa temuan hasil penelitian di atas, maka hasil tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang di ungkapkan para ahli, bahwa :

1. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Busana

Sebelum memulai pembelajaran, guru diharuskan untuk membuat perencanaan pembelajaran berupa Program tahunan, silabus, rpp dan asesmen. Dalam pembuatan rpp guru melihat dari kondisi siswanya untuk disesuaikan dengan materi.

Perencanaan merupakan mengambil tindakan tentang suatu untuk mencapai tujuan. Menurut Ely mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat ini juga senada dengan Kaufman memandang bahwa perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk

sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien¹. Dalam perencanaan pembelajaran keterampilan tata busana juga terdapat tujuan-tujuan yang hendak di capai agar perencanaan tertuju sesuai target. guru dalam membuat rpp sesuai dengan kondisi siswa agar dapat mencapai sesuai target pada pembelajaran. Dalam Sanjaya, terdapat langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen sistem pembelajaran, diantaranya: 1. Merumuskan tujuan khusus, 2. Pengalaman belajar, 3. Kegiatan belajar mengajar, 3. Orang-orang yang terlibat, 4. Bahan dan alat, 5. Fasilitas fisik, 6. Perencanaan evaluasi dan pengembangan.

Dalam perencanaan pembelajaran dibuat tidak hanya asal-asalan membuat perencanaan saja, namun juga harus melihat pertimbangan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Walaupun setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda tidak memungkiri bahwa guru tetap akan membuat perencanaan yang matang untuk siswa berkebutuhan khusus guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain RPP, program individual juga penting dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus seperti yang di katakan Dukes dan Smith dalam Jurnal *Individualized Education Program (IEP) Mata*

¹ Wina Sanjaya, Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta : Kencana, 2008), h.24.

Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner, bahwa *Individualized Education Program* (IEP) atau program pembelajaran individual (ppi) atau disebut juga rencana pendidikan individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing-masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. informasi yang perlu ada di dalam iep, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target².

Materi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata busana tingkat SMALB dimulai dari pengenalan alat-alat menjahit, bahan yang digunakan, teknik menusuk, membuat pola dan menjahit pola. Sanjaya mengatakan materi merupakan Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*Subject centered teaching*)³.

Melalui isi/materi tersebut, akan terbentuknya materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang di modifikasi sehingga materi

² Rovik, Individualized Education Program (Iep) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner, 2017, (ejournal.uin_suka.ac.id), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 03.13 wib.

³ . Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana ,2006), h.58.

yang disampaikan sesuai dengan tujuan atau target. menurut sanjaya dalam Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran materi pelajaran dibedakan menjadi : pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa⁴.

Asesmen merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi-informasi terkait kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Lerner dalam Jurnal Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapny mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut sedangkan menurut Ainscow asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan

⁴ Wina Sanjaya, Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta : Kencana,2008), h. 142.

pembelajarannya⁵. Jadi, asesmen yang dikemukakan para ahli asesmen merupakan mengumpulkan informasi-informasi yang menggali kebutuhan-kebutuhan siswa berkebutuhan khusus guna untuk meninjau kemajuan pembelajarannya.

2. Proses Pembelajaran Keterampilan Tata Busana

Pada prosesnya pembelajaran keterampilan tata busana tingkat SMALB mengacu pada awal pembukaan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Kegiatan awal berisi keterampilan guru dalam mengkondisikan siswa, memotivasi siswa dan memberi semangat siswa, kegiatan inti berisi tentang materi yang disampaikan guru serta proses pembelajarannya, kegiatan inti berisi tentang mereview kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi.

Kegiatan awal pembelajaran memotivasi siswa dan memberi semangat dalam belajar merupakan hal yang penting untuk proses pembelajaran seperti yang di katakan Yamin dalam Jurnal Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam

⁵ Iman yuwono, *Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif*, 2014, (<https://www.eprints.uim.ac.id/318/7/jurnal%201.pdf>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.13 WIB.

diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, serta pengalaman⁶.

Pemberian motivasi yang diberikan guru pada pembelajaran mulai dari pujian dan pemberian hadiah. Pemberian pujian ini biasanya dengan mengacungkan jempol, bagus, hebat dll. ini juga selaras dengan ya dikatakan Soejono dalam Jurnal Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA, bahwa pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya, sedangkan hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah

⁶ Alice Yeni Verawati Wote Ngabdul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA*, 2014, (<https://www.journal.uniera.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.40 WIB.

pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah⁷. Maka dengan pemberian hadiah ini jangan terlalu sering untuk digunakan dalam pembelajaran, di khawatirkan anak belajar hanya ingin mendapatkan hadiah.

Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata busana berupa mesin jahit, mesin obras, jarum, pentul, bahan/kain, mesin neci, penggaris pola, gunting, jarum pentul, rader, pita ukur, benang. Benang ada beberapa macam ada benang woll, benang jahit. Kain, diantaranya kain flannel, kain katun, kain furing. Selain itu terdapat hiasan-hiasan manik-manik, kancing, pita, lem tembak, peniti. Semua media tersebut mendukung guna pembelajaran keterampilan tata busana tingkat SMALB 02 Jakarta.

Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di pakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian pendapat Gerlach media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dengan

⁷ Alice Yeni Verawati Wote Ngabdul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA*, 2014, (<https://www.journal.uniera.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.40 WIB.

media siswa mampu memahami belajar dengan baik, pengetahuan akan abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal⁸.

Strategi komunikasi yang disampaikan kepada siswa tunarungu sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswa tunarungu merupakan siswa yang memiliki hambatan pendengaran. Maka guru harus menggunakan metode komunikasi bagi siswa tunarungu. Metode yang digunakan guru adalah komunikasi total yang berarti dengan bahasa isyarat, gesture tubuh, dan oral. Dalam Jurnal Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu, komunikasi total mencakup berbagai komponen, namun bukan berarti masing – masing komponen itu merupakan komunikasi total, bahasa isyarat saja atau ejaan jari saja. Sebab komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis), bukan cara atau metode yang diterapkan dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu. Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah – pahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri⁹. Kemudian, dalam penyampaian komunikasi guru juga menggunakan metode natural, metode ini dilakukan pada komunikasi

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Design Sitem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.204

⁹ Feronika KS, *Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu*, 2014, (<http://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.18 WIB.

secara natural sehingga guru dan siswa luwes dalam berkomunikasi. Dalam Bunawan metode natural ini dikenal sebutan metode okasional, yaitu cara mengajar bahasa tanpa program melainkan dengan menciptakan percakapan berdasarkan situasi hangat yang sedang dialami anak¹⁰. Metode ini mengandalkan pada kemampuan meniru anak, maka juga disebut metode imitatif Jadi, keimpulannya komunikasi total pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk saling mengerti antara satu sama lainnya halnya dengan siswa dan guru ketika dalam pembelajaran.

Metode yang dilakukan pada pembelajaran keterampilan tata busana adalah metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode *drill*. Pendekatan yang dilakukan adalah Saintifik, model pembelajaran yang digunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL), strategi pembelajaran yang di gunakan adalah strategi *expotition* dan *individual*. Strategi pembelajaran yang digunakan guru salah satunya individual, karena memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing siswa tunarungu secara individual. Perilaku pembelajaran ini guru akan mengajar secara leluasa kepada individu masing-masing siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Pembelajaran tata busana dominan pada hal praktek yang dilakukan secara langsung ini merupakan strategi *exposition*. bahan pelajaran yang

¹⁰ Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000) h.68

disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen berpendapat bahwa strategi ini menyebutkan pembelajaran secara langsung. Kenapa disebut secara langsung karena siswa dituntut untuk mengolahnya secara langsung¹¹. Model komunikatif ini menurut Littlewood dalam Bunawan memandang bahasa sebagai sesuatu yang lebih luas, tidak terbatas pada tata bahasa dan kosa kata melainkan pada fungsi komunikatif bahasa. Sebagai akibat maka dalam pembelajaran bahasa, adalah tidak cukup untuk memberikan kepada siswa bentuk-bentuk bahasa melainkan siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat¹². Metode yang mendominasi pada pembelajaran keterampilan tata busana ini adalah metode demonstrasi dan drill/unjuk kerja karena pelaksanaan pembelajarannya lebih dominan praktek.

Metode demonstrasi yang digunakan guru yaitu dengan mencontohkan atau menggambarkan sesuatu hal tentang proses yang abstrak menjadi konkret. Dalam Sanjaya metode demonstrasi adalah metode dengan cara penyajiannya memperagakan dan mempertunjukkan

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 28

¹² Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati, *Op.Cit*, h.111

kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu¹³. Setelah demonstrasi siswa tunarungu diberi tugas oleh guru untuk mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan sebelumnya melalui metode drill/unjuk kerja.

Metode *drill* adalah metode yang mealkukan suatu praktek secara langsung dan dilakukan secara berulang-ulang. Dalam Jurnal Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika, *Drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. 14 lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap, dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Metode *drill* dipergunakan apabila suatu pokok bahasan atau aspek-aspek tertentu yang memerlukan latihan yang lebih banyak atau memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui eksperimen atau sumber-sumber informasi lain yang lebih luas¹⁴.

Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata busana metode yang mendominasi adalah metode demonstrasi dan metode drill. Siswa tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengaran sehingga

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana ,2006), h.28.

¹⁴ Nida wahyuni, *Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika*, 2014, (<https://www.journal.uncp.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.29 WIB.

mengandalkan pada indera penglihatannya. Maka dari itu metode demonstrasi dan *drill* ini sangat baik dalam pembelajaran keterampilan tata busana.

Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian yang dilakukan guru setelah pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru pada ulangan harian, uts dan uas. Menurut Guba dan Lincoln dalam Sanjaya mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu¹⁵. Dalam hal ini guru melakukan evaluasi guna untuk memberikan penilaian dalam pembelajaran.

Faktor pendukung pada pembelajaran keterampilan tata busana ini adalah perencanaan pembelajaran dan sarana prasarana yang memadai. Melalui perencanaan yang matang dapat menemukan estimasi waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Dalam Sanjaya proses pembelajaran yang efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar¹⁶. Persiapan guru yang matang dan mengelola kelas keterampilan seta pengondisian siswa dan sarana prasarana. Faktor penghambat pada pembelajaran keterampilan tunarungu adalah saat guru

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), h.241

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h.32

berkesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Dalam sanjaya mengemukakan proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, di mana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirim guru berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi verbal (kata-kata&tulisan), maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*¹⁷. Dalam karakteristik siswa tunarungu bahwa pembelajaran tunarungu tidak bisa digabungkan dengan kekhususan lain seperti sekhususan tunagrahita, karena dalam pembelajaran tunarungu harus terfokus pada guru mulai dari keterarahan wajah, gestur tubuh, dan artikulasi suara.

¹⁷ *Ibid*, h.205

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran tata busana untuk siswa tunarungu tingkat SMALB di SLBN 02 Jakarta, maka disimpulkan bahwa *Life Skill* merupakan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan-keterampilan yang menekankan pada kecakapan hidup serta memberikan bekal hidup seseorang. Khususnya untuk anak berkebutuhan khusus guna untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal keterampilan. Supaya anak berkebutuhan khusus mampu belajar mandiri dan mampu menolong dirinya sendiri. Perdirjen Dikdas NO.10/D/KR/2017 tentang struktur kurikulum yang diberikan 24-26 jam setiap minggunya tingkat SMALB. Dengan kurikulum ini pemerintah menekankan pada pembelajaran kecakapan hidup.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran keterampilan tata busana menggunakan kurikulum 2013, yang telah dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah membuat perencanaan yang terdiri dari Program Tahunan, Program semester, Silabus, Asesmen, dan RPP yang dibuat dalam tiap semsester. Dalam pembuatan RPP sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013 dan dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa.

Dalam mengembangkan pembelajaran, guru menggunakan strategi, metode, pendekatan, model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan

kebutuhan siswa tunarungu guna untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai target. Strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah strategi *exposition* dan *individual*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan tata busana adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode drill atau unjuk kerja. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru adalah saintifik yang sesuai dengan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang di gunakan guru dalam pembelajaran adalah model CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang mengkaitkan pada hal-hal yang nyata dikaitkan dengan mata pelajaran. sedangkan strategi komunikasi guru yang digunakan adalah metode komunikasi total (Komtal) dan metode natural yang artinya menggunakan bahasa isyarat alami, gestur tubuh, dan oral. Komunikasi yang dilakukan secara alami oleh guru dan siswa.

Produk yang dihasil dari pembelajaran keterampilan tata busana berupa lenan rumah tangga seperti tas, tas mengaji, tas mukena, lalu sandal kamar cantik, rok, blush, baju modifikasi, bross, gantungan kunci, tas laptop. Produk yang disukai masyarakat saat ini adalah sandal kamar cantik dan lenan rumah tangga. Produk-produk tersebut sebagian diperjual belikan di bazar, pameran, dan gerai. Ada beberapa produk yang dijadikan koleksi untuk sekolah.

Dalam proses pembelajaran keterampilan tata busana, guru sudah melakukannya sesuai tahapan-tahapan seperti kegiatan awal (membuka

pelajaran), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (mengevaluasi). Kegiatan awal guru dengan melakukan pengondisian anak sebelum pembelajaran dan memberikan semangat belajar kepada siswa, dan kegiatan inti membahas tentang materi praktek yang dilakukan hari ini yang dibahas sebelumnya, pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang agar siswa tidak mudah lupa, dan kegiatan akhir adalah mengevaluasi atau mereview pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan guru dalam bentuk ulangan harian, uts, dan Uas. Pada saat proses pembelajaran guru menilai siswa dari kegiatan praktek sehari-hari dan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang materi tata busana secara lisan. Di akhir semester guru melakukan evaluasi dengan ulangan akhir semester yang berupa teori.

Faktor pendukung dari proses pembelajaran keterampilan tata busana adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan perencanaan guru yang matang sebelum pembelajaran di mulai, sedangkan faktor yang menghambat adalah kelas yang majemuk terdapat siswa tunarungu dan siswa tunagrahita, guru yang bukan *background* dari pendidikan luar biasa, serta kesulitan komunikasi terhadap siswa tunarungu dan guru harus mempersiapkan materi cadangan apabila siswa tidak senang dengan materi yang disampaikan guru.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti implikasi temukan sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan guru pada pembelajaran tata busana sesuai dengan kurikulum 2013 dengan pendekatan santifik. Pada perencanaan alangkah lebih baiknya guru membuat program pembelajaran individual agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan sesuai prosedur pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Pelaksanaan pembelajaran tata busana di SLB menggunakan strategi individual dan *exposition* sudah baik dalam penerapan serta metode-metode pembelajarannya. Sebaiknya guru juga dapat menggunakan metode lain yang tepat untuk siswa tunarungu dan berkebutuhan khusus lainnya.
3. Media yang menunjang dalam pembelajaran keterampilan tata busana tingkat SMALB, adalah yang berhubungan dengan alat-alat jahit seperti mesin jahit, mesin obras, mesin neci, jarum, benang, gunting, kain/bahan, pita ukur, penggaris pola, rader, pensil, jarum pentul, peniti, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut tersedia di dalam kelas tata busana sehingga kebutuhan untuk menjahit dapat terpenuhi. Bahan-bahan yang menarik juga menimbulkan minat siswa dalam belajar. Alangkah lebih baik media yang digunakan

memiliki unsur yang menarik bagi siswa khususnya siswa tunarungu agar siswa semangat dalam belajar dan mempermudah guru dalam penyampaian materi.

4. Dalam penyampaian komunikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu alangkah lebih baiknya guru lebih mempelajari prinsip-prinsip komunikasi tunarungu agar ketika pada saat pembelajaran tata busana efektif.
5. Faktor yang mendukung proses berjalannya pembelajaran keterampilan tata busana adalah sarana prasarana yang memadai dan perencanaan guru yang matang. Sarana dan prasarana, dalam keterampilan sarana dan prasarana sangat mendukung guna untuk perlengkapan praktek yang dilaksanakan dikelas serta perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru juga mendukung berjalannya proses pembelajaran tata busana, lalu faktor yang menghambat pembelajaran keterampilan tata busana, yaitu kelas yang beragam kekhususan yang terdapat siswa tunarungu dan siswa tunagrahita, sebaiknya untuk pembelajaran tidak digabungkan agar pembelajaran pada siswa tunarungu bisa

C. SARAN

Setelah melakukan penelitian di SLBN 02 Jakarta di kelas keterampilan tata busana. maka peneliti berharap agar pembelajaran keterampilan tata busana tetap dipertahankan karena pembelajaran keterampilan ini sangat berguna dan bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan *life skill* nya. Dengan pembelajaran keterampilan tata busana ini siswa dapat bekal, dan mampu menolong dirinya sendiri serta mengarah pada wirausaha.

Berikut saran yang disampaikan oleh peneliti :

1. Pihak sekolah, Pihak sekolah agar selalu mendukung untuk pembelajaran keterampilan tata busana dan selalu menyediakan sarana dan prasaran untuk pembelajaran tata busana agar maksimal. Dan pihak sekolah melakukan pelatihan-pelatihan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, karena ada beberapa guru yang bukan *background* dari pendidikan luar biasa, sehingga dalam menangani siswa berkebutuhan khusus kurang.
2. Kepada guru kelas tata busana hendaknya selalu menjalin komunikasi kepada siswa. Guru selalu membuat karya-karya yang inovatif dalam pembuatan busana dan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk siswa tunarungu. Agar produk-produk yang dihasilkan di SLBN 02 Jakarta selalu menarik di mata masyarakat.

3. Kepada Siswa hendaknya terus melakukan karya-karya busana yang unggul, mampu berwirausaha mandiri dengan keterampilan tata busana dan rajin berlatih dalam keterampilan ini.
4. Peneliti selanjutnya, semoga penelitian strategi pembelajaran keterampilan tata busana ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Mungkin peneliti selanjutnya bisa meneliti perbandingan pembelajaran tata busana dengan sekolah lain, meningkatkan pembelajaran tata busana dengan metode-metode tertentu, mengevaluasi pembelajaran tata busana se jabodetabek/luar jabodetabek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Badar al-Tabany, Trianto Ibnu. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Bunawan dan Yuwati. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Wacana Prima, 2008.
- Hanafi, Ivan. *Pendidikan Teknik & Vokasioanal*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kosasih. *Strategi Belajar dan Pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya, 2014
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan & SistemPerencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sumantri, M. Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2015.
- Tim Guru, SLB B Pangudi Luhur. *Didaktik Metodik Pemeriolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Putra Perkasa Pratama, 2013.

Internet

- Alice Yeni Verawati Wote Ngabdul Mujib, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD INPRES UPA*, 2014, (<https://www.journal.uniera.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.40 WIB.
- Ahmar. *Hakekat Pembelajaran* 2012, (<http://www.eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%202%20-%2008108249131.pdf>), diakses tanggal 14 oktober 2017, pukul 10:40 WIB.
- Ishartiwi. *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, (http://www.eprints.uny.ac.id/4219/1/pembelajaran_keterampilan_untuk_pemberdayaan_kemandirian_anak_berkebutuhan_khusus.pdf), diakses tanggal 29 agustus 2017, pukul 04.39 WIB.
- Feronika KS, *Komunikasi Total Sebagai Model Komunikasi Pada Anak Tunarungu*, 2014, (<https://www.ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.18 WIB.
- Iman yuwono, *Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif*, 2014, (<https://www.eprints.uim.ac.id/318/7/jurnal%201.pdf>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.13 WIB.
- MAN Lumajang. *Pendidikan Vokasional*, 2013, (http://www.manlumajang.sch.id/?page_id=165), diakses tanggal 29 agustus 2017, pukul 05.00 WIB.
- Muslimah, *Jurnal Efektivitas Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Untuk Membentuk Sikap Kemandirian*, 2015, (<https://www.jurnal.polines.ac.id>), diakses pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 03.45 WIB.
- Nida wahyuni, *Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Matematika*, 2014, (<https://www.journal.uncp.ac.id>), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 02.29 WIB.
- Rovik, *Individualized Education Program (Iep) Mata Pelajaran Kimia Untuk Siswa Slow Learner*, 2017, (https://www.ejournal.uin_suka.ac.id), diakses tanggal 20 desember 2017, pukul 03.13 WIB.

Kisi-kisi Instrumen

Pedoman Pengumpulan Data

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data		
			Wawancara	observasi	Dokumentasi
1.	Kebijakan	a. Kurikulum	✓		
		b. Tujuan pembelajaran	✓		
		c. Program Tahunan	✓		✓
		d. Silabus	✓		✓
		e. Produk yang di hasilkan dan jual	✓	✓	✓
		f. Kerja sama dengan pihak terkait	✓		
2	Perencanaan	a. Asesmen	✓		✓
		b. RPP	✓	✓	✓
		c. PPI	✓	✓	
		d. Sumber pembelajaran	✓		
		e. Media pembelajaran	✓	✓	
		f. Alat dan bahan	✓	✓	
		g. Evaluasi	✓		
3.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.	✓	✓	
		b. Apersepsi	✓	✓	
		c. Pendekatan pembelajaran.	✓	✓	

No.	Aspek	Indikator	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
		d. Materi Pembelajaran	✓	✓	
		e. Media pembelajaran	✓	✓	
		f. Alat dan bahan	✓	✓	✓
		g. Model pembelajaran	✓	✓	
		h. Strategi yang dilakukan guru	✓	✓	
		i. Metode pembelajaran	✓	✓	
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran		✓	
		k. Komunikasi yang digunakan	✓	✓	
		l. Pengendalian kelas	✓	✓	
		m. Pemberian tugas/kegiatan		✓	
		n. Pemberian reward	✓	✓	
		o. Faktor pendukung	✓	✓	
		p. Faktor penghambat	✓	✓	
4.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	✓	✓	
		b. Bentuk Evaluasi	✓	✓	
		c. Prestasi yang dihasilkan	✓		

Pedoman Observasi

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data
			observasi
1.	Perencanaan	a. Asesmen	
		b. RPP	✓
		c. PPI	✓
		d. Sumber pembelajaran	
		e. Media pembelajaran	✓
		f. Alat dan bahan	✓
		g. Evaluasi	
2.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.	✓
		b. Apersepsi	✓
		c. Pendekatan pembelajaran.	✓
		d. Materi Pembelajaran	✓
		e. Media pembelajaran	✓
		f. Alat dan bahan	✓
		g. Model pembelajaran	✓
		h. Strategi yang di lakukan guru	✓
		i. Metode pembelajaran	✓

No.	Aspek	Indikator	observasi
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran	✓
		k. Komunikasi yang di gunakan	✓
		l. Pengendalian kelas	✓
		m. Pemberian tugas/kegiatan	✓
		n. Pemberian reward	✓
		o. Faktor pendukung	✓
		p. Faktor penghambat	✓
5.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	✓
		b. Bentuk Evaluasi	✓
		c. Prestasi yang di hasilkan	

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan : 1

Waktu : Selasa, 14 november 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : Sandal Kamar Cantik

Di Slbn 02 Jakarta tingkat Smp dan Smalb masuk sekolah jam 10.30 WIB. Kemudian bel berbunyi. Siswa-siswi pun segera masuk kedalam ruangan kelas masing-masing. Peneliti dan guru tata busana bu HE pun masuk kedalam kelas. setelah peneliti sampai dikelas, peneliti menjumpai siswa tunarungu. Awalnya mereka canggung dengan peneliti karena belum pernah ketemu sebelumnya, lalu peneliti memperkenalkan diri kepada siswa dan mereka pun juga berkenalan sehingga mereka menerima kehadiran peneliti. Mereka diantaranya dea, firda, denti, dan resti. Guru pun tampil dengan cerianya ketika ingin mengajar, sebelum pembelajaran dimulai di SLB 02 Jakarta melakukan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lalu guru menyuruh salah satu murid untuk memimpin doa. Agar pembelajaran hari itu diberi kelancaran oleh Allah, diilanjutkan dengan mengabsen siswa.

Diruangan kelas tata busana tersebut cukup besar karena didalam kelas terdapat meja besar yang dikelilingi oleh siswa dan guru untuk pembelajaran. Di kelas tata busana pembelajarannya digabung dengan siswa tunagrahita dan tunarungu juga, namun peneliti fokus terhadap siswa

tunarungu dalam proses pembelajaran tata busana. Tak jauh dari meja tempat siswa belajar juga terdapat mesin jahit dan alat-alat jahit lainnya guna untuk mendukung proses pembelajaran tata busana diantaranya benang jahit, jarum jahit, pengaris, penggaris pola baju, benang sulam, jarum sulam, gunting, jarum pentul, manik-manik, lem tembak, pensil, penghapus, kain, kain flannel dan masih banyak lagi barang-barang yang ada di meja tersebut.

Guru berbicara kepada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, guru mengkomunikasikan kepada siswa dengan bahasa isyarat tubuh dan ujaran. Guru pun memberitahu siswa bahwa hari ini membuat sandal kamar cantik dan bahan dasarnya sandal yang masih polos. Guru berkata kepada siswa kalau bisa membuat sandal kamar cantik akan berguna buat kalian, kalian bisa membuat dirumah dan di perjual belikan dan bisa berwirausaha.. Siswa dan guru mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Seperti gunting, kain, benang, jarum, renda, lem tembak, pita dll. kemudian guru membagikan satu per satu sandal yang masih polos.

Lalu guru memberi contoh pembuatan sandal dari awal hingga akhir agar siswa melihat cara membuatnya, kemudian siswa bergegas membuat sandal kamar cantik tersebut, apabila siswa tidak tahu atau lupa langsung bertanya kepada guru dan guru pun membantunya. Peneliti juga mencoba membuat sandal kamar cantik juga. Dalam pembuatan sandal kamar cantik guru sangat sabar dalam mengajari anak tunarungu tersebut. Kadangkala anak tunarungu ketika sedang mengerjakan tugasnya sering mengobrol sehingga guru menegurnya, lalu siswa langsung diam dan melanjutkan tugas-tugasnya. Untuk membuat sandal bahan yang dibutuhkan itu antara lain :

-pita hias

- lem tembak

-sandal polos

-kain

-busa

-pensil

-penggaris

-gunting

Itu lah bahan-bahan yang diperlukan.

Jam menunjukkan pukul 12.00 siang waktunya istirahat dan solat. Siswa pun langsung segera keluar kelas dan melaksanakan solat dhuhur. Jam istirahat pun sudah selesai saatnya siswa masuk kedalam kelas. guru pun mengintruksikan kepada siswa untuk melanjutkan praktek membuat sandal kamar cantik tersebut. Dalam pembuatan sandal kamar cantik, step by step guru sambil membimbing siswanya dalam pembuatannya mulai dari mengukur, mengunting dan mengelem. Firda sedang mengukur kain yang akan di letakan di sandalnya tersebut sementara teman yang lainnya sedang mengelem pita hias untuk ditempel di sedal. Karena setiap siswa mempunyai kemampuan atau kadarnya masing-masing sehingga guru mengajarkannya per individu.

Salah satu sandal pun sudah jadi dan bisa langsung dipakai. Kemudian guru juga mengintruksikan minggudepan siswa juga membuat sandal kamar cantik lagi. karena ada salah satu orang memesan sandal cantik tersebut. Jam sudah menunjukkan angka 15.00 waktunya siswa pulang. Guru mengevaluasi dan meriview praktek hari ini kepada siswa dan guru mengintruksikan kepada salah satu siswa untuk memimpin doa, setelah berdoa siswa pun pamit untuk pulang.

Catatan Reflektif :

Guru membuka pelajaran di awali dengan berdoa dan mengabsen siswa. Materi yang di ajarkan hari ini membuat sandal kamar cantik yang berbahan dasar sandal polos. guru mengajarkan dengan komunikasi total yaitu dengan bahasa oral, gerakan tubuh, dan isyarat. Metode yang diajarkan oleh guru demonstrasi yang berarti guru memberikan contoh kepada siswa cara pembuatan sandal kamar cantik. Satu per satu guru mengajarkannya sampai benar-benar rapih. Apabila karya siswa belum rapih harus di bongkar ulang lagi. sandal kamar cantik juga banyak yang pesan sehingga pertemuan berikutnya akan membuat sandal kamar cantik lagi.

Catatan Lapangan : 2

Waktu : Kamis, 16 November 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : membuat sandal kamar cantik

Siang hari yang cerah, terdengar bunyi bel treengggg... menandakan bel masuk, dan seluruh siswa memasuki kelas masing-masing termasuk kelas keterampilan tata busana. Sebelum pelajaran dimulai semua siswa melakukan kegiatan menyanyikan Lagu Indonesia Raya yang di pimpin dari sekolah. Pelajaran pun segera dimulai, sebelumnya guru mempersiapkan siswa-siswa di kelas agar tertib dan rapih. Salah satu siswa memimpin doa agar pelajaran di hari ini diberikan kelancaran oleh ALLAH dan guru melanjutkan mengabsen siswa .

Guru bertanya kepada siswa, “siapa yang tidak masuk?”,

siswa pun menjawab, “masuk semua bu”.

Lalu guru berkata, “oke, hari ini kita akan melanjutkan praktek membuat sandal kamar cantik seperti pertemuan sebelumnya”.

Siswa berkata, “siap bu”.

Guru berkata, “sekarang siapkan alat dan bahan untuk membuatnya”.

Guru dan siswa pun memulai mencari dan mempersiapkan alat dan bahan membuat sandal kamar cantik. Guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu, menggunakan bahasa oral dan bahasa tubuh/isyarat. Alat dan bahan pun sudah di siapkan oleh siswa saatnya siswa merangkai sandal kamar cantik tersebut satu per satu, siswa pun sudah paham akan pembuatan sandal kamar cantik sehingga guru tidak terlalu banyak mengarahkan pembuatan sandal tersebut.

Salah satu siswa bertanya kepada guru mengenai warna kain yang cocok untuk sandal, lalu guru membantunya untuk memilih warna yang sesuai dan cocok untuk sandal itu. Ketika salah satu siswa mengelem sandal, peneliti pun ikut serta juga dalam pembuatan sandal kamar cantik. Namun peneliti hanya membantu mengelemnya saja dengan pita hias. Satu per satu sandal tersebut jadi, dan bisa digunakan. Kemudian guru berkata kepada siswa, “jika sudah selesai membuat sandal kamar cantik, bantu temannya yang belum selesai”. kemudian siswa yang sudah selesai membuat sandal pun membantunya.

Guru mengintruksikan kepada siswa agar segera untuk menyelesaikan praktek membuat sandal kamar cantik, karena waktu sebentar lagi habis. Setelah selesai membuat sandal kamar cantik guru mereview pelajaran hari ini. guru berkata, “pembuatan sandal kamar cantik sangat bagus, namun ada ada beberapa yang harus di perbaiki”. Lalu salah satu siswa memimpin doa, dan siswa-siswa pun pamit pulang.

Catatan Reflektif :

Guru memulai pelajaran dengan berdoa dan mengabsen siswa, dan guru juga mengkomunikasikan bahwa pelajaran hari ini adalah melanjutkan membuat sandal kamar cantik. Sebelumnya guru sudah mengajarnya membuat sandal kamar cantik pada pertemuan sebelumnya sehingga guru

tidak mencontohkan kembali, namun apabila masih ada siswa yang kesulitan akan dibantu oleh guru.

Catatan Lapangan : 3

Waktu : selasa, 21 november 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : berlatih mengerjakan soal teori

Siswa siswi sudah masuk ke dalam kelas masing-masing termasuk kelas keterampilan tata busana. Guru siap-siap menyuruh siswanya untuk duduk tenang dan tidak berisik karena sebentar lagi akan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang di pimpin oleh sekolah, dilanjutkan dengan berdoa agar pelajaran hari itu berjalan dengan lancar, kemudian dilanjut guru melakukan absen siswa. Hari tersebut pelajarannya tidak praktek menjahit, menyulam atau membuat prakarya seperti hari biasanya. Namun hari tersebut guru menyuruh siswa-siswi untuk mengisis lembar kerja siswa tentang tata busana.

Mengingat bulan desember akan ada ujian semester 1, maka dari itu guru menyuruh siswa untuk berlatih mengerjakan soal-soal tentang tata busana. Menulis pertanyaan dan jawabannya dibuku tulis masing-masing karena pada hari itu akan langsung di nilai hasilnya. Namun ada salah satu siswa yang bernama firda, ia siswa yang tidak membawa buku tulis lalu guru menyuruhnya untuk menulis dikertas selemba. Guru berkata, "firda, mintalah kepada teman kertas selemba untuk menulis". Guru berkata menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh. Kemudian firda pun meminta kertas selemba kepada salah satu temannya. firda pun berkata, "bolehkah saya

minta kertas selembarmu untuk menulis?” dengan bahasa isyarat. Temannya pun memberikan kertas selembarnya tersebut.

Guru kemudian mengintrusikan untuk mengerjakan buku lembar kerja hanya satu siswa siswi tersebut harus bergantian untuk mengerjakan soal dan jawaban dari lembar kerja tersebut, lalu guru mempermudah siswanya untuk mengerjakan dengan cepat yaitu dengan strategi setiap masing-masing siswa memfoto pertanyaan dan jawabannya di lembar kerja tersebut satu per satu. Kelas tata busana membolehkan membawa hp guna untuk hal yang bermanfaat, misalnya seperti memfoto, mencari informasi di internet dll. murid-murid pun telah memfoto pertanyaan dan jawaban lalu mereka menyalinnya di buku tulis. Suasana tampak hening ketika siswa sedang menulis. Namun tak bisa di pungkiri terkadang siswa-siswa ngobrol satu sama lain, seperti firda dan dea yang ngobrol dengan bahasa isyaratnya ketika sedang mengerjakan tugasnya. Pada saat siswa mengerjakan tugasnya, kemudian guru menyuruhnya untuk diam dengan tatapan wajah yang tajam.

Jam menunjukkan pukul 12.00 WIB adzan berkumandang, guru-guru pun menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur siswa pun langsung segera menuju ke mushola sekolah. Semua siswa dan guru-guru pun melaksanakan sholat dhuhur. Solat dhuhur selesai siswa pun langsung segera makan siang ada yang membawa bekal dan membeli makanan dikantin.

Peneliti bertanya kepada guru, dengan pertanyaan. Peneliti berkata, “kenapa hari ini tidak praktek tata busana bu?” . guru pun menjawab, “iya kak, soalnya ibu tidak hanya memberikan siswa praktek busana saja, namun juga teori tentang tata busana juga harus dipelajari ka, agar mereka mengerti apa yang dipelajari dan lebih paham. Siswa juga mengerjakan tugas ini juga

untuk mempersiapkan ulangan semester ganjil bulan desember. Peneliti pun menanggapi, “oh iya juga yabu, siswa tidak hanya mempelajari praktek saja namun juga harus mengerti teori”. Guru pun memberi acungan jempol kepada saya. Peneliti sempat bertanya-tanya, kok siswa yang bernama resti tidak dikelas. Firda pun menjawab, “ resti sedang sakit perut, dia sedang di kamar mandi”. Peneliti berkata, “ooh begitu”. Tak lama kemudian resti pun datang, dan mengatakan kepada saya, bahwa ia dari kamar mandi sambil memegang perutnya. Lalu saya mengatakan lanjutkan untuk mengerjakan tugasnya.

Jam menunjukkan pukul 14.30, dan guru pun berbicara dengan bahasa isyaratnya kepada siswa untuk segera mengumpulkan tugasnya. Siswa pun mengumpulkan tugas-tugas mereka semuanya karena hasilnya akan segera dinilai. Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa. Siswa dan guru mempersiapkan karena jam pelajaran sudah selesai. guru menyuruh peneliti untuk memimpin doa pulang. Peneliti pun langsung memimpin doa. Bel pun berbunyi siswa-siswa pun berhamburan keluar kelas untuk segera pulang.

Catatan Reflektif :

Guru membuka pelajaran dengan berdoa dan mengabsen siswa. Guru mengkomunikasikan bahwa hari ini anak-anak tidak praktek melainkan berlatih soal, mengingat bulan desember akan dilaksanakan ujian akhir semester ganjil. Materi yang diberikan yaitu mengerjakan lembar kerja siswa yang sudah disiapkan oleh gurunya. Siswa masing-masing menjawab pertanyaan-pertanyaan satu per satu. Namun karena buku lembar kerjanya terbatas hanya ada 1, guru mempermudah siswa untuk memfoto soal dan jawaban yang ada di buku, namun dilakukan satu per satu.

Catatan Lapangan : 4

Waktu : selasa, 28 November 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : Membuat pola rok

Jam 10.30 bell pun berbunyi trengggg, menandakan suluruh siswa untuk masuk kedalam kelas. Siswa slbn 2 jakarta memasuki ruang kelas masing-masing. Termasuk siswa kelas tata busana. Peneliti pun masuk ke ruangan tata busana, dan menyapa guru HE selaku guru bidang studi tata busana dan tak lupa kepada siswa-siswanya juga peneliti sapa. Senyum dan semangat yang ditunjukkan oleh siswa dikelas tata busana tersebut membuat suasana kelas tata busana semakin hangat. Ruangan yang dipenuhi dengan alat-alat jahit kecil maupun besar. Mulai dari jarum jahit hingga ke mesin jahit yang terdapat dikelas tata busana itu.

Sebelum memulai pelajaran seperti biasa di SLBN 2 Jakarta melakukan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya. lalu guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa agar pelajaran yang dilakukan hari ini berjalan dengan lancar dan dilanjutkan guru dengan, mengabsen siswa. Hari ini kelas tata busana terdapat 3 siswa tunarunggu, karena 1 siswa tidak masuk. Namun, siswa yang lainnya bersemangat untuk pelajaran hari ini. setelah berdoa selesai guru memberitahu apa yang akan dipelajari hari ini. Siswa pun memperhatikan apa yang dibicarakan guru, bahwa hari ini mereka

akan membuat rok. Namun, siswa seakan bosan acuh tak acuh ketika disuruh membuat/menjahit kain.

Lalu strategi guru mengajak siswa untuk membuat rok serta polanya dengan memberikan satu orang kain dan nantinya akan dipakai sendiri. guru juga berkata kepada siswa bahwa kain tersebut di beri oleh peneliti. siswa mengetahui bahwa kain itu nantinya akan buat mereka, langsung seneng sekali dan semangat untuk membuat rok. Guru kemudian memberikan kebebasan rok apa yang mereka inginkan, kemudian guru menggambar beberapa model rok. Model yang diperlihatkan yaitu kulot, semi siluet A, siluet A dan model payung/kerut.

Damayanti mengusulkan untuk membuat kulot. Kulot adalah rok dan terdapat di dalamnya celana, sementara resti dan dea memilih untuk membuat rok siluet A. guru menyetujui apa yang mereka inginkan, karena sebelumnya mereka juga pernah membuat rok. Tak pikir lama kemudian guru mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat rok diantaranya :

- a. kain
- b. gunting
- c. jarum pentul
- d. pola
- e. penggaris
- f. kertas
- g. pensil
- h. pita ukur atau meteran
- i. rader
- j. kertas karbo

Alat yang digunakan untuk menjahit yaitu mesin jahit dynamo dan mesin obras

Guru pun mengintruksikan siswa berdiri semua, untuk diukur pinggang sampai mata kaki. Kemudian guru mengukur dengan pita ukur dan masing-masing siswa di ukur, semua siswa sudah di ukur pinggang sampai mata kaki. Lalu siswa di minta untuk membuat pola rok yang sudah diberikan contoh oleh guru, satu per satu siswa mulai membuat pola rok yang mereka inginkan. Damayanti menginginkan untuk membuat kulot, kemudian ia mengukur pola kulot tersebut sesuai ukurannya. Guru membimbingnya dalam pembuatan pola.

Guru menggunakan strategi *individual* dan *exposition*. Strategi individual pembelajaran yang dilakukan secara mandiri pada siswa tunarungu karena dengan strategi ini guru mampu mengetahui sejauh mana kemampuan menjahit dan membuat pola rok tersebut. Siswa lain pun juga pun mempunyai kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru mempunyai strategi individual. Dalam mengajarkan pola guru menyampaikan secara lisan dengan bahasa isyarat dan gerakan tubuh, lalu memperlihatkan pola yang terdapat di buku pola kontruksi kemudian guru mempraktekkannya kepada siswa. Metode ini biasanya disebut metode ceramah dan demonstrasi, metode ceramah merupakan metode yang dilakukan menggunakan lisan secara langsung.

Pola dibuat dikertas Koran lalu di letakan pada kain yang ingin di potong. Dengan sabar guru mengarahkan satu per satu caranya meletakkan pola di kain yang akan di potong atau di gunting, setelah di gunting kain tersebut sudah menjadi polar ok kemudian kain di rader menggunakan alat rader dan kain karbo agar mudah untuk menjahitnya. Rader merupakan pola kain yang memudahkan siswa untuk menjahit. Siswa juga sebelumnya sudah di ajari cara merader oleh guru dengan cara menunjukkan kepada siswa dan langsung mempraktekkan, sehingga siswa melihat apa yang dikerjakan oleh

guru. Tahap selanjutnya siswa mengobras kain yang telah terbentuk polar ok. Obras ini berfungsi untuk merapihkan pinggiran pada kain.

Dengan sabarnya siswa mengobras kain tersebut, serta guru yang mendampingi siswa dalam mengobras, apabila siswa tidak mengerti, guru langsung membantunya dan memberikan contohnya kepada siswa.

Pelajaran hari ini adalah membuat pola dan mengukur sudah selesai, karena waktu yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan menjahit akhirnya ditunda untuk pertemuan berikutnya. Guru dan siswa segera merapihkan alat-alat dan bahan ketempat semula. Kemudian di akhir dengan doa.

Catatan Reflektif :

Sebelum pelajaran dimulai seperti biasa melakukan doa dan salam. Kemudian pada harini peneliti memberikan sebuah kain untuk dijadikan busana. Mereka semua masing-masing mendapatkan kain satu per satu. Kemudian guru menagrahkan untuk membuat rok, rok yang diinginkan oleh masing-masing siswa. Kemudian siswa mulai membuat pola rok tersebut. Namun pembuatan pola rok belum selesai pada hari itu dan akan dilanjutkan pertemuan berikutnya.

Catatan Lapangan : 5

Waktu : Kamis, 30 November 2017

Disusun jam : 10.30 – selesai WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : menjahit pola rok

Jam menunjukkan pukul 10.30 dan bel pun berbunyi bertanda kelas sudah masuk, siswa slb bergegas segera masuk karena pagar sekolah sudah mulai di tutup oleh satpam. Peneliti pun masuk kedalam kelas tata busana dan menyapa guru HE dan siswa kelas tata busana. Hari ini murid tunarungu lengkap ada 4 orang diantaranya dea, denti, firda dan resti. mereka pun menyapa peneliti dengan ramah dan sopan, langsung bersalaman dengan peneliti.

Sebelumnya seperti biasa awal pelajaran dimulai kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, guru HE akan memulai pelajaran di buka dengan doa dan salam agar pembelajaran hari ini lancar dan di lanjutkan dengan mengabsen. Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami.

Guru HE berkata, “kemaren, apa yang kita pelajari?”.

Siswa menjawab, “belajar membuat pola rok”.

Lalu, guru bertanya kepada dea dan resti, “apakah sudah selesai membuat pola rok?”.

Dea dan resti pun menjawab, “ belum bu”.

Guru berkata, “yasudah, lanjutkan membuat pola roknya, sekarang denti lanjutkan mengobras kain yang sudah di potong”.

Siswa pun semuanya menyiapkan alat dan bahannya di atas meja tata busana seperti jarum, benang, gunting, pensil, penggaris pola, pita ukur, resleting, jarum pentul, kain yang sudah di gunting sebagian. Siswa segera bergegas terhadap apa yang diperintahkan oleh guru. Denti kemudian mengambil pola rok yang sudah dibuat kemaren dan ia mulai merapikannya bagian pinggir rok dengan cara di obras. Mesin obras yang terdapat dikelas mempunyai 2 alat obras. Lalu guru membantu denti dalam memasang benang obras, karena cukup rumit memasang benang obras tersebut, guru dengan sabarnya mengajarnya dan berkata kepada denti pun dengan cara menggambarkan atau mendemonstrasikan.

Siswa tunarungu lebih paham apabila pembelajaran yang sifatnya konkret. Benang obras sudah terpasang dengan baik, namun tidak langsung di obras pada polar ok, sebelumnya belajar dahulu di kain lain supaya denti terbiasa. Guru pun memberikan contoh kepada denti bagaimana cara mengobras yang benar. Denti mulai mengobras dan guru disamping nya sambil melihat denti mengobras. Sementara resti dan dea melanjutkan menggunting pola rok.

Jam menunjukkan pukul 12.00 bertanda siswa istirahat dan sholat. Lalu guru berkata kepada siswa, “sebelum selesai mengobras dan membuat pola tidak boleh istirahat”. Namun, denti dan yang lainnya malah langsung keluar istirahat. Lalu guru menegurnya karena obrasnya belum selesai. Guru

berkata kepada denti, “kenapa belum selesai, kan ibu sudah bilang selesaikan dahulu baru istirahat”. Kemudian denti melanjutkan mengobrasnya. Sedangkan teman-teman yang lainnya istirahat.

Pukul 13.00 waktu istirahat sudah selesai waktunya untuk belajar kembali, guru pun menyuruh siswa untuk melanjutkan yang belum selesai. dea dan resti sudah selesai untuk membuat pola dan saatnya untuk di jahit. Sebelum kain dijahit, yaitu kain kaitkan dengan jarum pentul agar kain yang akan dijahit sesuai dengan ukuran dan rapih. Setelah di kaitkan dengan pentul dea mulai mengobrasnya, namun dia belum pernah mengobras sebelumnya, namun temannya yang sudah pandai mengobras mengajarnya. Di saat dea ingin mengobras namun ia kebingungan mana kain yang bagus dan yang jelek sehingga ia harus bertanya gurunya terlebih dahulu. Guru pun memberi tahu mana kain yang jelek dan yang bagus untuk di obras. Lalu dea pun melanjutkan mengobras. Karena kemampuan yang dimiliki siswa tunarungu pun berbeda-beda sehingga tahapan membuat rok ada yang sudah jadi dan belum.

Denti pun selesai mengobras, saatnya menjahit rok, guru membantu denti untuk menjahit rok, kebetulan denti membawa mesin jahit portable sendiri. Denti mulai memasang benang jahit ke mesin jahitnya tersebut dan mulai menjahitnya. Kain satu demi per satu ia jahit dengan baik. Guru juga memperhatikan denti ketika menjahit, agar tidak terjadi kekeliruan saat menjahit. Awalnya guru mencontohkan cara menjahit lurus yang benar. Dan di ikuti oleh denti. Setelah selesai menjahit baru lah dan sudah terbentuk pola kulotnya . kemudian saatnya pemasangan resleting. Guru mencontohkan cara memasang resleting yang benar kemudian langsung dijahit oleh denti. Setelah selesai memasang resleting kemudia dijahit kembalu kain bagian belakang celana, dan yang terakhir adalah pemasangan kain tambahan pada

pinggang. Setelah semuanya sudah dijahit, kemudian denti merapihkannya kulot tersebut.

Dea yang pun sudah selesai mengobras dan dilanjutkan dengan menjahit resleting. Satu per satu kain itu dijahit dengan penuh konsentrasi gurunya pun juga memberi arahan kepada dea untuk menjahit yang baik. Siswa tunarungu juga harus selalu di damping ketika menjahit agar jahitannya tidak melenceng. Resti pun juga sudah jadi pola rok, dan saatnya ia mengobras dan menjahit seperti teman yang lainnya.

Jam menunjukkan pukul 14.45 wib, siswa dan guru mulai membereskan alat-alat jahit dan kain-kain yang mereka jahit. Karena sebagian siswa belum ada yang selesai guru menyuruhnya untuk melanjutkan minggu depan , karena Cuma sedikit yang perlu dijahit, kebetulan siswa tunarungu mempunyai alat jahit sendiri. Guru melakukan persiapan pulang, dan mengevaluasi pelajaran hari ini dan di akhiri dengan doa.

Catatan reflektif :

Guru memulai pelajaran dengan di awali berdoa agar pelajaran hari ini lancar dan dilanjut dengan absen siswa. Peneliti hari ini memberika sebuah kain untuk siswa tunarungu guna untuk praktek. Kain yang peneliti berikan akan di jadikan sebuah busana yaitu rok. beberapa siswa memilih untuk membuat rok yang terdiri dari kulot, siluet A, dan kerut. Mereka membuat mulai dari pengukuran tubuh, pemotongan, mengobras, menjahit. Namun pembuatan rok ini membutuhkan beberapa pertemuan tidak bisa hanya sekali pertemuan saja. Faktor pendukung pada pembelajaran hari ini adalah salah satu siswa membawa mesin jahit portable sendiri. ini memudahkan guru dan siswa dalam menjahit kain yang siswa inginkan.

Catatan Lapangan 6

Waktu : Selasa, 05 Desember 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Deskriptif : melanjutkan praktek membuat rok

Anak sudah memasuki kelas masing-masing termasuk kelas tata busana. Peneliti pun juga memasuki kelas keterampilan tata busana. Lalu tak lama kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipandu oleh sekolah. Selesai guru memulai pembukaan pelajaran yang diawali dengan doa. Semua siswa berdoa. Lalu guru mengabsen siswa di kelas tersebut dan siswa tunarungu masuk semua. Guru berkata kepada siswa, "bagaimana praktek kemarin sudah ada yang selesai?". Siswa pun sebagian menjawab, "belum bu" . (dengan bahasa isyarat). Guru berkata, "oke sekarang kita melanjutkan praktek buat rok yang kemarin, untuk resti rok kamu hampir selesai kamu tinggal memperbaiki sedikit yah, dan untuk dea, denti dan firda juga ya".

Siswa tunarungu pun memperhatikan apa yang diperintahkan guru. Siswa bergegas untuk mengambil rok belum jadi tersebut, dan menyiapkan alat dan bahannya yang dibutuhkan seperti gunting benang. Siswa pun langsung bergegas ke mesin jahit. Namun sebelumnya guru mengintruksikan kepada dea agar untuk mengambil bahan untuk membuat ban karet pada pinggang. Kemudian guru memberikan contoh kepada dea untuk memasang ban pinggang yang benar, guru mendemonstrasikannya dan

siswa juga mengamati ban karet pinggang itu kemudian langsung bertanya kepada guru “bu ini bagaimana caranya?. Guru berkata “ini di ukur dahulu, lalu dipotong dan di pasang dengan mesin jahit”. . Lalu dea mengikuti arahan dari guru. Sedangkan resti menjahit resleting yang masih belum rapih. Guru pun juga memantaunya saat resti menjahit resleting yang belum rapih.

Pukul 12.00 siang waktunya istirahat solat dhuhur dan makan. Siswa pun bergegas menuju mushola sekolah dan sebagian ada yang ke kantin. Jam masuk pun berbunyi. Siswa masuk kelas dan melanjutkan pelajaran, guru pun berkata kepada siswa untuk lanjutkan prakteknya. namun, tak lama kemudian resti ijin keluar kepada guru tapi lama sekali keluarnya ternyata mereka mengobrol dengan temannya sehingga guru marah terhadapnya. Lalu resti langsung masuk kelas melanjutkan praktek roknya, dan resti juga meminta maaf kepada guru yang mengobrol di luar saat pembelajaran.

Tak terasa waktu pelajaran pun hampir selesai sebagian siswa masih ada yang menjahit dan memasang kerut. Namun guru berkata kepada siswa, waktu sudah habis ayo kita bereskan alat dan bahan-bahannya nanti dilanjut hari kamis ya. Siswa bergegas untuk merapikannya. Lalu siswa dan guru duduk semua berkumpul di meja besar. Guru berkata, “praktek hari ini sudah bagus, resti sudah hampir jadi dan dea, denti firda silahkan di selesain hari kamis, pokoknya hari kamis harus selesai karena mau ulanagna semester 1”. Siswa pun mengiyakan apa yang di perintahkan oleh guru.

Catatan reflektif :

Setiap sebelum pelajaran dimulai, semua siswa melakukan kegiatan menyanyi lagu Indonesia Raya yang di pandu oleh sekolah. Setelah selesai lalu guru melanjutkan untuk berdoa dan mengabsen siswa. Pelajaran hari ini adalah melanjutkan praktek membuat rok. resti melakukan perapihan resleting dan dea mengerutkan bagian pinggang rok serta pemasangan ban pinggang. Sedangkan firda hanya membantu temannya yang kesulitan. Lalu praktek hari pun belum selesai akan dilanjutkan hari kamis.

Catatan Lapangan : 7

Waktu : Kamis, 7 Desember 2017

Disusun jam : 10.30 WIB

Tempat : SLBN 02 Jakarta

Pengamat : Indri Puspita

Jam menunjukkan pukul 10.30, waktunya siswa masuk kedalam kelas karena pelajaran segera dimulai. sebelum pelajaran dimulai seperti biasa menyanyikan lagu Indonesia raya yang di pandu oleh sekolah. Dilanjutkan dengan berdoa dan absen oleh guru. Guru berkata, "hari ini siapa yang tidak masuk?". Kemudian siswa berkata, "iya ada kegiatan melukis bu". Lalu guru berkata lagi, "Hari ini kita akan praktek melanjutkan membuat rok yang belum jadi ya, supaya nanti roknya bisa dipakai". Kemudian salah satu siswa berkata, "iya bu, tapi saya kesulitan bu dalam memasang rit". "nanti ibu beri contoh untuk pemasangan rit ya", kata guru.

Guru memerintahkan kepada siswa untuk segera mempersiapkan alat dan bahan seperti benang, jarum, dsb. Dan langsung ke bagian mesin jahit untuk merancang/memasang benang jahit di mesinnya itu. Dengan terampilnya siswa memasang benang dengan baik. lalu dea yang sedang melakukan kerut yang di pandu oleh guru. Awalnya guru mencontohkan untuk mengkerutkan pada pinggang rok tersebut kemudian dea mengikuti apa yang di ajarkan oleh guru. Karena siswa tunarungu adalah makhluk visual yang di ajarkan lewat penglihatan.

Resti setelah selesai memasang resleting kemudian memasang rit pada rok, pada pemasangan rit juga di pandu dan di contohkan dulu oleh

guru. Apabila siswa tidak paham apa yang diajarkan oleh guru siswa wajib bertanya. Ketika dea sedang menjahit guru memantaunya, ternyata jahitannya yang dilakukan dea terlalu kencang sehingga harus dibongkar ulang kata guru. Dea pun melakukan apa yang diperintahkan guru yaitu membongkar jahitannya yang terlalu kencang. Kemudian resti sudah selesai memasang rit lalu rok sudah jadi dan tinggal menggosok, kemudian rok yang dibuat oleh resti tinggal di rapihkan dan di gosok. Dea yang sudah membongkar ulang jahitannya sudah selesai.

Jam sudah menunjukkan waktu pulang, guru memberikan intruksi kepada siswa agar segera membereskan alat dan bahan yang di kerjakan. Lalu siswa berkumpul di meja besar, kemudian guru berkata, “pembuatan hari sudah bagus, siswa sudah mulai bagus dalam menjahit, namun untuk dea harus latihan lagi yak arena tadi menjahitnya terlalu kencang”. Kemudian guru menilai hasil rok yang di buat oleh siswa. Dengan cara melihat darijahitannya, pemasangan rit, ban karet dll. setelah selesai menilai guru menutup pelajaran hari ini dengan doa dan salam.

Catatan reflektif :

Guru melakukan pembukaan dengan berdoa dan absen siswa. Ternyata salah satu siswa tunarungu tidak masuk yang bernama denti karena dia sedang mengikuti lomba melukis, denti ini pintar menjahit dan melukis juga. Kemudian dalam pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan untuk praktek, yaitu melanjutkan pembuatan rok hari selasa kemaren. Kemudian guru mengajarkan pemasangan rit dan pemasangan ban dengan memberikan contoh kemudian siswa menirunya. Pada saat pelajaran dea ketika menjahit pada ban pinggangnya terlalu kencang sehingga harus dibongkar ulang. namun pembuatan rok hari itu selesai kecuali denti yang tidak masuk hari ini.

Analisis Catatan Lapangan 1 (CL 1)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Guru pun tampil dengan cerianya ketika ingin mengajar,	3O
P1	sebelum pembelajaran dimulai di SLB 02 Jakarta melakukan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lalu guru menyuruh salah satu murid untuk memimpin doa. Agar pembelajaran hari itu diberi kelancaran oleh Allah, dilanjutkan dengan mengabsen siswa.	3A
P2	Diruangan kelas tata busana tersebut cukup besar karena didalam kelas terdapat meja besar yang dikelilingi oleh siswa dan guru untuk pembelajaran.	3E
P2	Tak jauh dari meja tempat siswa belajar juga terdapat mesin	3F

	<p>jahit dan alat-alat jahit lainnya guna untuk mendukung proses pembelajaran tata busana diantaranya benang jahit, jarum jahit, pengaris, penggaris pola baju, benang sulam, jarum sulam, gunting, jarum pentul, manik-manik, lem tembak, pensil, penghapus, kain, kain flannel dan masih banyak lagi barang-barang yang ada di meja tersebut.</p>	
P3	<p>Guru berbicara kepada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, guru mengkomunikasikan kepada siswa dengan bahasa isyarat tubuh dan ujaran. Guru pun memberitahu siswa bahwa hari ini membuat sandal kamar cantik dan</p>	3K

	bahan dasarnya sandal yang masih polos.	
P3	Guru berkata kepada siswa kalau bisa membuat sandal kamar cantik akan berguna buat kalian, kalian bisa membuat dirumah dan di perjual belikan dan bisa berwirausaha.	3B/3G
P4	Lalu guru memberi contoh pembuatan sandal dari awal hingga akhir agar siswa melihat cara membuatnya, kemudian siswa bergegas membuat sandal kamar cantik tersebut, apabila siswa tidak tahu atau lupa langsung bertanya kepada guru dan guru pun membantunya.	3J
P4	Untuk membuat sandal bahan yang dibutuhkan itu antara lain : -pita hias - lem tembak	3F

	<ul style="list-style-type: none"> -sandal polos -kain -busa -pensil -penggaris -gunting 	
P5	<p>Dalam pembuatan sandal kamar cantik, step by step guru sambil membimbing siswanya dalam pembuatannya mulai dari mengukur, mengunting dan mengelem. Firda sedang mengukur kain yang akan di letakan di sandalnya tersebut sementara teman yang lainnya sedang mengelem pita hias untuk ditempel di sedal. Karena setiap siswa mempunyai kemampuan atau kadarnya masing-masing sehingga guru mengajarkannya per</p>	3J

	individu.	
P6	Salah satu sandal pun sudah jadi dan bisa langsung dipakai. Kemudian guru juga mengintruksikan minggudepan siswa juga membuat sandal kamar cantik lagi. karena ada salah satu orang memesan sandal cantik tersebut	3M

Analisis Catatan Lapangan 2 (CL 2)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Pelajaran pun segera dimulai, sebelumnya guru mempersiapkan siswa-siswa dikelas agar tertib dan rapih. Salah satu siswa memimpin doa agar pelajaran di hari ini diberikan kelancaran oleh ALLAH dan guru melanjutkan mengabsen siswa.	3A

P1	Lalu guru berkata, "oke, hari ini kita akan melanjutkan praktek membuat sandal kamar cantik seperti pertemuan sebelumnya".	3B
P2	Guru dan siswa pun memulai mencari dan mempersiapkan alat dan bahan membuat sandal kamar cantik.	3D
P2	Guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu, menggunakan bahasa oral dan bahasa tubuh/isyarat.	3K
P2	Alat dan bahan pun sudah disiapkan oleh siswa saatnya siswa merangkai sandal kamar cantik tersebut satu per satu, siswa pun sudah paham akan pembuatan sandal kamar cantik sehingga	3A

	guru tidak terlalu banyak mengarahkan pembuatan sandal tersebut.	
P3	Salah satu siswa bertanya kepada guru mengenai warna kain yang cocok untuk sandal, lalu guru membantunya untuk memilih warna yang sesuai dan cocok untuk sandal itu.	3I
P3	Kemudian guru berkata kepada siswa, “jika sudah selesai membuat sandal kamar cantik, bantu temannya yang belum selesai”. kemudian siswa yang sudah selesai membuat sandal pun membantunya.	3M
P4	Setelah selesai membuat sandal kamar cantik guru mereview pelajaran hari ini. guru berkata, “pembuatan	4A

	sandal kamar cantik sangat bagus, namun ada ada beberapa yang harus di perbaiki”.	
--	---	--

Analisis Catatan Lapangan 3 (CL 3)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Guru siap-siap menyuruh siswanya untuk duduk tenang dan tidak berisik karena sebentar lagi akan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang di pimpin oleh sekolah, dilanjutkan dengan berdoa agar pelajaran hari itu berjalan dengan lancar, kemudian dilanjut guru melakukan absen siswa.	3A
P2	Hari tersebut pelajarannya tidak praktek menjahit, menyulam atau membuat prakarya	3B

	seperti hari biasanya.	
P2	Namun hari tersebut guru menyuruh siswa-siswi untuk mengisi lembar kerja siswa tentang tata busana.	3M
P3	Guru kemudian mengintrusikan untuk mengerjakan buku lembar kerja hanya satu siswa siswi tersebut harus bergantian untuk mengerjakan soal dan jawaban dari lembar kerja tersebut	3D
P3	Menulis pertanyaan dan jawabannya dibuku tulis masing-masing karena pada hari itu akan langsung di nilai hasilnya. Namun ada salah satu siswa yang bernama firda, ia siswa yang tidak membawa buku tulis lalu guru menyuruhnya untuk menulis dikertas selembat. Guru berkata,	3J

	“firda, mintalah kepada teman kertas selebar untuk menulis”.	
P4	lalu guru mempermudah siswanya untuk mengerjakan dengan cepat yaitu dengan strategi setiap masing-masing siswa memfoto pertanyaan dan jawabannya di lembar kerja tersebut satu per satu. Kelas tata busana membolehkan membawa hp guna untuk hal yang bermanfaat, misalnya seperti memfoto	3H
P4	Namun tak bisa di pungkiri terkadang siswa-siswa ngobrol satu sama lain, seperti firda dan dea yang ngobrol dengan bahasa isyaratnya ketika sedang mengerjakan tugasnya. Pada saat siswa mengerjakan	3L

	<p>tugasnya, kemudian guru menyuruhnya untuk diam dengan tatapan wajah yang tajam.</p>	
P5	<p>Peneliti bertanya kepada guru, dengan pertanyaan. Peneliti berkata, “kenapa hari ini tidak praktek tata busana bu?” . guru pun menjawab, “iya kak, soalnya ibu tidak hanya memberikan siswa praktek busana saja, namun juga teori tentang tata busana juga harus dipelajari ka, agar mereka mengerti apa yang dipelajari dan lebih paham.</p>	3C
P6	<p>Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun</p>	4A/3N

	menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa.	
--	--	--

Analisis Catatan Lapangan 4 (CL 4)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Ruangan yang dipenuhi dengan alat-alat jahit kecil maupun besar. Mulai dari jarum jahit hingga ke mesin jahit yang terdapat dikelas tata busana itu.	3E
P2	lalu guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa agar pelajaran yang dilakukan hari ini berjalan dengan lancar dan dilanjutkan guru dengan, mengabsen siswa. Hari ini kelas tata busana terdapat 3 siswa tunarunggu, karena 1	3A

	siswa tidak masuk.	
P2	Siswa pun memperhatikan apa yang dibicarakan guru, bahwa hari ini mereka akan membuat rok.	3B/3D
P3	guru juga berkata kepada siswa bahwa kain tersebut di beri oleh peneliti	3O
P3	Lalu strategi guru mengajak siswa untuk membuat rok serta polanya dengan memberikan satu orang kain dan nantinya akan dipakai sendiri	3H
P3	Guru kemudian memberikan kebebasan rok apa yang mereka inginkan, kemudian guru menggambar beberapa model rok. Model yang diperlihatkan yaitu kulot, semi siluet A, siluet A dan model	3O

	payung/kerut.	
P4	Damayanti mengusulkan untuk membuat kulot. Kulot adalah rok dan terdapat di dalamnya celana, sementara resti dan dea memilih untuk membuat rok siluet A. guru menyetujui apa yang mereka inginkan, karena sebelumnya mereka juga pernah membuat rok	3D
P4	guru mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat rok diantaranya : a. kain b. gunting c. jarum pentul d. pola e. penggaris f. kertas g. pensil h. pita ukur atau meteran	3F

	<p>i. rader</p> <p>j. kertas karbo</p> <p>Alat yang digunakan untuk menjahit yaitu mesin jahit dynamo dan mesin obras</p>	
P5	<p>Guru pun mengintruksikan siswa berdiri semua, untuk diukur pinggang sampai mata kaki. Kemudian guru mengukur dengan pita ukur dan masing-masing siswa di ukur, semua siswa sudah di ukur pinggang sampai mata kaki.</p>	3J
P5	<p>Damayanti menginginkan untuk membuat kulot, kemudian ia mengukur pola kulot tersebut sesuai ukurannya. Guru membimbingnya dalam pembuatan pola.</p>	3J
P6	Guru	3H

	<p>menggunakan strategi <i>individual</i> dan <i>exposition</i>. Strategi individual pembelajaran yang dilakukan secara mandiri pada siswa tunarungu karena dengan strategi ini guru mampu mengetahui sejauh mana kemampuan menjahit dan membuat pola rok tersebut. . Dalam mengajarkan pola guru menyampaikan secara lisan dengan bahasa isyarat dan gerakan tubuh, lalu memperlihatkan pola yang terdapat di buku pola kontruksi kemudian guru mempraktekkannya kepada siswa. Metode ini biasanya disebut metode ceramah dan demonstrasi, metode ceramah merupakan</p>	
--	--	--

	metode yang dilakukan menggunakan lisan secara langsung.	
P7	Pola dibuat dikertas Koran lalu di letakan pada kain yang ingin di potong. Dengan sabar guru mengarahkan satu per satu caranya meletakkan pola di kain yang akan di potong atau di gunting, setelah di gunting kain tersebut sudah menjadi polar ok kemudian kain di rader menggunakan alat rader dan kain karbo agar mudah untuk menjahitnya	3J
P7	Siswa juga sebelumnya sudah di ajari cara merader oleh guru dengan cara menunjukkan kepada siswa dan langsung mempraktekkan, sehingga siswa melihat	3J

	apa yang dikerjakan oleh guru.	
P8	Dengan sabarnya siswa mengobras kain tersebut, serta guru yang mendampingi siswa dalam mengobras, apabila siswa tidak mengerti, guru langsung membantunya dan memberikan contohnya kepada siswa.	3I

Analisis Catatan Lapangan 5 (CL 5)

Paragraf	Catatan	Kode
P2	Guru HE akan memulai pelajaran di buka dengan doa dan salam agar pembelajaran hari ini lancar dan di lanjutkan dengan mengabsen.	3A
P2	Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari	3K/3B

	selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami.	
P2	Guru berkata, “yasudah, lanjutkan membuat pola roknya, sekarang denti lanjutkan mengobras kain yang sudah di potong”.	3D/3M
P3	Siswa pun semuanya menyiapkan alat dan bahannya di atas meja tata busana seperti jarum, benang, gunting, pensil, penggaris pola, pita ukur, resleting, jarum pentul, kain yang sudah di gunting sebagian	3F
P3	Lalu guru membantu denti dalam memasang benang obras, karena cukup rumit memasang benang obras tersebut, guru dengan sabarnya	3I/3J

	mengajarinya dan berkata kepada denti pun dengan cara menggambarkan atau mendemonstrasikan.	
P4	Siswa tunarungu lebih paham apabila pembelajaran yang sifatnya konkret.	3H
P4	Guru pun memberikan contoh kepada denti bagaimana cara mengobras yang benar. Denti mulai mengobras dan guru disampingnya sambil melihat denti mengobras.	3I
P5	Lalu guru berkata kepada siswa, "sebelum selesai mengobras dan membuat pola tidak boleh istirahat".	3J
P5	Guru berkata kepada denti, "kenapa belum selesai, kan ibu sudah bilang selesaikan dahulu baru istirahat". Kemudian denti	3L

	<p>melanjutkan mengobrasnya.</p> <p>Sedangkan teman-teman yang lainnya istirahat.</p>	
P6	<p>guru pun menyuruh siswa untuk melanjutkan yang belum selesai. dea dan resti sudah selesai untuk membuat pola dan saatnya untuk di jahit. Sebelum kain dijahit, yaitu kain kaitkan dengan jarum pentul agar kain yang akan dijahit sesuai dengan ukuran dan rapih</p>	3M
P7	<p>guru membantu denti untuk menjahit rok, kebetulan denti membawa mesin jahit portable sendiri.</p>	3L
P8	<p>Siswa tunarungu juga harus selalu di damping ketika menjahit agar jahitannya tidak</p>	3H

	melenceng.	
P9	sebagian siswa belum ada yang selesai guru menyuruhnya untuk melanjutkan minggu depan, karena Cuma sedikit yang perlu dijahit, kebetulan siswa tunarungu mempunyai alat jahit sendiri.	3M

Analisis Catatan Lapangan 6 (CL 6)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Lalu tak lama kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya yang di pandu oleh sekolah. Selesai guru memulai pembukaan pelajaran yang diawali dengan doa. Semua siswa berdoa.	3A
P1	Guru berkata kepada siswa, “bagaimana praktek kemaren sudah ada yang selesai?” . siswa pun sebagian menjawab, “belum bu” . (dengan bahasa isyarat).	3B
P1	Guru berkata, “oke sekarang kita melanjutkan praktek buat rok yang kemaren, untuk resti rok kamu hampir selesai kamu tinggal memperbaiki sedikit	3D

	yah, dan untuk dea, denti dan firda juga ya”.	
P2	Siswa bergegas untuk mengambil rok belum jadi tersebut, dan menyiapkan alat dan bahannya yang dibutuhkan seperti gunting benang. Siswa pun langsung bergegas ke mesin jahit.	3F
P2	Namun sebelumnya guru memngintruksikan kepada dea agar untuk mengambil bahan untuk membuat ban karet pada pinggang. Kemudian guru memberikan contoh kepada dea untuk memasang ban pinggang yang benar, guru mendemonstrasikannya dan siswa juga mengamati ban karet pinggang itu kemudain langsung bertanya kepada guru “bu ini bagaimana caranya?. Guru berkata “ini di ukur dahulu, lalu dipotong dan di pasang dengan mesin jahit”. . Lalu dea mengikuti arahan dari guru.	3I/3J
P3	Siswa masuk kelas dan melanjutkan pelajaran, guru pun berkata kepada siswa untuk lanjutkan prakteknya. namun, tak lama kemudian resti ijin keluar kepada guru tapi lama sekali keluarnya ternyata mereka mengobrol dengan temannya sehingga guru marah terhadapnya. Lalu resti langsung masuk	3L

	kelas melanjutkan praktek rohnya, dan resti juga meminta maaf kepada guru yang mengobrol di luar saat pembelajaran.	
P4	Guru berkata, “praktek hari ini sudah bagus, resti sudah hamper jadi dan dea, denti firda silahkan di selesain hari kamis, pokoknya hari kamis harus selesai karena mau ulanagna semester 1”.	3M/3N

Analisis Catatan Lapangan 7 (CL 7)

Paragraf	Catatan	Kode
P1	Jam menunjukan pukul 10.30, waktunya siswa masuk kedalam kelas karena pelajaran segera dimulai. sebelum pelajaran dimulai seperti biasa menyanyikan lagu Indonesia raya yang di pandu oleh sekolah. Dilanjutkan dengan berdoa dan absen oleh guru.	3A
P1	“Hari ini kita akan praktek melanjutkan membuat rok yang belum jadi ya, supaya nanti rohnya bisa dipakai”.	3B/3D
P2	Guru memerintahkan kepada siswa untuk segera mempersiapkan alat dan bahan seperti benang, jarum, dsb.	3F
P2	Dengan terampilnya siswa memasang benang dengan baik. lalu dea yang sedang melakukan kerut yang di pandu oleh guru. Awalnya guru	3I/3J

	mencontohkan untuk mengkerutkan pada pinggang rok tersebut kemudian dea mengikuti apa yang di ajarkan oleh guru.	
P3	Apabila siswa tidak paham apa yang diajarkan oleh guru siswa wajib bertanya. Ketika dea sedang menjahit guru memantaunya, ternyata jahitannya yang dilakukan dea terlalu kencang sehingga harus dibongkar ulang kata guru.	3J/3I
P4	Lalu siswa berkumpul di meja besar, kemudian guru berkata, "pembuatan hari sudah bagus, siswa sudah mulai bagus dalam menjahit,	3N
P4	Kemudian guru menilai hasil rok yang di buat oleh siswa. Dengan cara melihat darijahitannya, pemasangan rit, ban karet dll.	4B

Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data
			Wawancara
1.	Kebijakan	a. Kurikulum	✓
		b. Tujuan pembelajaran	✓
		c. Program Tahunan	✓
		d. Silabus	✓
		e. Produk yang di hasilkan dan jual	✓
		f. Kerja sama dengan pihak terkait	✓
2	Perencanaan	a. Asesmen	✓
		b. RPP	✓
		c. PPI	✓
		d. Sumber pembelajaran	✓
		e. Media pembelajaran	✓
		f. Alat dan bahan	✓
		g. Evaluasi	✓
d.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.	✓
		b. Apersepsi	✓
		c. Pendekatan pembelajaran.	✓

No.	Aspek	Indikator	Wawancara
		d. Materi Pembelajaran	✓
		e. Media pembelajaran	✓
		f. Alat dan bahan	✓
		g. Model pembelajaran	✓
		h. Strategi yang di lakukan guru	✓
		i. Metode pembelajaran	✓
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran	
		k. Komunikasi yang di gunakan	✓
		l. Pengendalian kelas	✓
		m. Pemberian tugas/kegiatan	
		n. Pemberian reward	✓
		o. Faktor pendukung	✓
		p. Faktor penghambat	✓
q.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	✓
		b. Bentuk Evaluasi	✓
		c. Prestasi yang di hasilkan	✓

Catatan Wawancara Kepala Sekolah

Hari : Kamis, 14 Desember 2017

Waktu : 17.20- selesai

Kepala Sekolah : DL

Kode : CWKS

***keterangan PN** : Peneliti KS : Kepala Sekolah

Peneliti mewawancarai kepala sekolah pada waktu sore hari, ketika ia bertugas jadi pengawas slb Pembina Jakarta. Lalu peneliti menemui beliau dan mulai wewawancarai.

PN : assalamualaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar. Saya ingin mewawancarai bapak mengenai penelitian saya.

KS : oiya silahkan ga pp, maaf ya sudah menunggu lama. iya mau nanya apa?

PN : Syarat siswa masuk ke slb 2?

KS : Rambu-rambu atau peraturan dalam hal penerimaan siswa mengikuti ketentuan oleh dinas pendidikan dalam hal penerimaan siswa baru provinsi dki Jakarta, hanya perbedaan dengan sekolah regular sudah online sedangkan di slb 2 masih manual. Karena slb 2 prinsipnya pemberian pelayanan kepada siswa yang ada di dki Jakarta ini jadi peserta didik harus ditampung. Namun kita juga tidak bisa mengabaikan sapsras yang ada, bukan pola seleksi yang di ambil untuk menyesuaikan kondisi real yang ada. Sebetulnya banyak peserta didik yang masuk harus ditampung namun

keadaan sarana dan prasarana terbatas seperti ruang kelas meja bangku. Syaratnya utama adalah penduduk dki Jakarta paling tidak 95% Jakarta dan 5% dari luar namun ini tidak mutlak, namun kepala sekolah juga. Untuk usia SD minimal 7 tahun.

PN : Bagaimana dengan asesmennya pak ?

KS : Sesuai dengan kurikulum seharusnya memang harus berbasis asesmen, prinsipnya pelayanan individual, kurikulum 2013 mewajibkan asesmen karena memang mutlak sebelum pembuatan tupoksi itu dan sebelum guru menyusun program pembelajaran. Asesmen yang dilakukan di kegiatan awal sebelum guru menyusun perencanaan yang dilakukan pada kelas 1, kelas 7 dan kelas 10. Untuk asesmen tahunan ada asesmen akademis dan asesmen non akademis.

PN : Asesmen non akademis itu seperti apa pak ?

KS : Pada awal masuk itu dilihat dari sikap, emosi, fisik dsb, sebelum di buat program kan harus tahu persis kondisi awal peserta didik agar mudah menyusun perencanaan program sesuai apa yang dibutuhkan dan skala pelayanan peserta didik.

PN : Asesmen akademis seperti apa pak ?

KS : Terdapat materi-materi yang terdapat di kurikulum terkait dengan mata pelajaran artinya walaupun sama-sama dalam kondisi tunagrahita namun kondisi yang real sangat heterogen, jadi harus tahu kondisi awal. Terkait KD matematika kan kita beramsumsi kd matematika sebelum dia ajarkan anak tahu belum berarti belajar namun akan dibuat program berikutnya. Jadi asesmen akademis adalah yang terkait mata pelajaran-mata pelajaran yang ada sesuai struktur kurikulum yang ada.

PN : Lalu Jenis keterampilan di slb 2 ada apa saja pak?

KS : Cetak sablon, otomotif, tata boga, tata busana, it, batik, kriya, budidaya.

PN : Lalu produk yang dihasilkan dari pembelajaran tata busana itu apa saja pak?

KS : Misalnya kaos yang diberi tempelan, sandal yang di hias. Kalo ini cenderung kriya, kan kalo tata busana yang terkait dengan busana. Menjahit pria wanita apakah dia sampai tingkat dasar tingkat mahir terampil biasanya, namun disini belum samapi kesana karena kondisi peserta didiknya beragam yang mengambil tata busana sehingga yang dihasilkan perbatasannya tipis dengan kriya .

PN : Lalu Strategi pembelajaran tata busananya seperti apa pak ?

KS : Strategi pembelajaran ya seperti pada umumnya, untuk pembelajarannya sesuai dengan kd kebetulan di slb 2 ada guru yang sesuai dengan jurusannya yaitu tata busana.

PN : kemudian Pihak yang terkait pada pembelajaran tata busana dari mana saja pak ?

KS : Sebetulnya dalam kedepan untuk slb tingkat smp sma terkait keterampilan, disitu terkait peraturan terkini berdasarkan perdirjen 4 april 2017 bahwa struktur kurikulum ada perubahan yang sangat vokal misalnya untuk smp dari 38 jam mata pelajaran hamper 18 jam keterampilan jadi rasionya 40:60 bahkan di SMA pun sekarang dikelas 10 ada 24 jam keterampilan dan kelas 11 dan 12 ada 26 jam pelajaran dari 44 jam perminggu, sehingga rasionya perbandingan 30:70 akademis keterampilan. Kerjasama dengan dunia luar, di SMALB ada program wajib magang min 1

bulan sesuai keterampilan. Dan ada kunjungan kunjungan industri itu sendiri dalam rangka untuk memenuhi kewajiban sebelum magang.

PN : Tujuan pembelajaran tata busana ini apa pak?

KS : Muara semua jenis keterampilan untuk memberikan bekal, harapannya untuk hidup di masyarakat bekal yang dikuasai akan bisa jadi bekal di masyarakat.

PN : Kurikulum mengacu pada kurikulum 2013 pak?

KS : Iya kurikulum 2013, konseskuensi untuk pelajaran berkebutuhan khusus. Sesuai dengan perdirjen pendidikan dasar dan menengah bahwa dengan diberlakukan secara bertahap tahun 2017 2018 semua satuan pendidikan sudah menggunakan 2013. Apabila terdapat satuan pendidikan yang belum menggunakan kurikulum 2013 berarti belum mengikuti aturan pemerintah.

PN : Apakah di slb 2 sudah memenuhi Perdirjen tentang jam pelajaran keterampilan pak?

KS : Ini perubahan yang sangat frontal untuk smp sma 18-24 menuju angka 24, sebenarnya kelemahan dari slb ini sumber daya manusianya, semua guru kualifikasinya S1 tapi pada satuan pendidikan tertentu harus menguasai keterampilan.

PN : Kebijakan / program yang bapak lakukan untuk pembelajaran tata busana?

KS : Setiap akhir tahun ada raker jadi masing-masing guru keterampilan juga menagjukan programnya acuannya adalah ki kd yang ada di ki kd itu sendiri tapi ki kd sebagai pegangan tapi kembali lagi program apa guru-guru untuk kedepannya mau seperti apa. Sebenarnya tata busana hal beragam

aja namun anak di slb ini hanya yang lurus-lurus aja , namun ada anak tertentu yang sampai menuju ke kesana. Dulu juga anak tunarungu sampai ke tingkat mahir tata busana menjahit jas dll. dan tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama.

PN : Lalu prestasi yang dihasilkan pada pembelajaran tata busana apa pak?

KS : Tata busana 2 tahun terakhir ini ada lomba keterampilan siswa (lks) yang dilombakan tata busana, karena persiapan kurang begitu jadi hanya untuk partisipasi. Seperti kegiatan-kegiatan dari dki, kenaikan kelas, pensi. Ini memanfaatkan hasil karya anak dari ,masing-masing keterampilan.

PN : lalu metode pembelajaran tata busana apa pak?

KS : Keterampilan apapun metode pada prinsipnya sama. Tapi karna tata busana yang dimaksud pada umumnya sehingga tinggal peserta didik apa mengikuti kegiatan dalam pembelajaran tata busana. Mungkin ada yang tunarungu, tunagrahita, mungkin tunarungu lebih ke percakapannya. Pada keterampilan ditentukan pasti belajarnya pengetahuannya paling tidak membuat apa, alat apa, bahan apa, langkah kerjanya dan hasilnya . Lalu produk itu kegunaannya untuk apa dan bahkan nanti untuk anak tertentu sampai penilaian pronyek dari perencanaan program itu sendiri seperti alat, bahan dsb. Apalagi untuk anak tunarungu dalam pembelajaran tata busana kan bagaimana hasilnya evaluasinya kan harus dilihat.

Kuncinya anak harus tau apa yang ia kerjakan bukan hanya menjadi robot, ditataran pengetahuan dan keterampilan paham. Jadi metode di hampir semua keterampilan demonstrasi sangat mendominasi, memang tidak semua keterampilan tidak diteorikan produk dan sebagainya harus diperagakan.

PN : Lalu untuk RPP dibuatnya persemster apa pertemuan pak?

KS : Ya melihat pendekatan pembelajaran slb melihat dari kurtilas, bahwa pendekatan kurtilas menggunakan pendekatannya tematik ada pendekatan mata pelajaran artinya sd smp semua pendekatannya tematik kecuali di sd kan pend.agama islam, pjok kan harus sama pend.bidang studi dan juga kekhususan, contohnya tunarungu pengembangan persepsi bunyi dan irama, kalo tunanetra pengembangan orientasi mobilitas komunikasi dan sosial. Untuk smp guru pada bidang studinya adalah pendidikan agam islam, bahasa inggris, keterampilan pilihan. Kemudian smalb. seperti smp namun seharusnya guru keterampilan kalo sdm mencukupi harus guru bidang studi artinya pendekatannya akan mempengaruhi pada perangkat pembelajaran. Rpp keterampilan pasti ppendekatan pada mata pelajaran karena ada signifikan yang beda anatar pendekatan pelajaran dan tematik itu sendiri.

PN : Silabus dan program tahunan ada ga pak?

KS : Iya setiap guru keterampilan punya, setiap akhir tahun pelajaran guru harus mengikuti penilaian kinerja guru terkait tertib keadministrasian dan performance dalam kelas bagaimana dengan persiapan dikelas. Artinya jika tidak ada bukti fisik pada program semester.

PN : Apakah guru slb 2 ini sudah pns semua pak?

KS : Status guru di sekolah negeri ada guru pns, honor yang dilakukan selama 3 tahun ini di dki adanya kontrak. Jadi ada guru tenaga pendidik non pns dan tenaga kependidikan non pns.

PN : Faktor pendukung dari pembelajarantata busana apa ya pak?

KS : Ya sebetulnya kan keberhasilan pendidikan yang mungkin bisa mendukung adalah sarana prasarana secara fisik, sdmnya gurunya, kompetensi guru, peserta didiknya, dan pembiayaannya karena keterampilan tidak terlepas dari pengadaan alat dan bahan dan ini mempengaruhi dalam

pembelajaran keterampilan itu sendiri. misalnya gurunya semangat namun apabila sarana dan prasarannya tidak mendukung sama saja, trus misalnya alat dan bahannya da namun input dari siswanya segia kemampuannya ga da ya sama aja.

PN : Faktor penghambat dari pembelajaran tata busana apa ya pak?

KS : Semua di segala lili terkait hal pelajran ujung tombak ada di guru muali dari motivasi guru, semangat guru, penguasaan guru. Jadi guru dituntut untuk bisa berinovasi kreatif. Terkait tata busana dilihat dari hasilnya handy craftnya atau kerajinan untuk meodif mungkin akan mungkin dijadikan pendukung. Yang menghambat dilihat dari gurunya itu sendiri bagaimana memaksimalkan potensi peserta didik itu sendiri.

Catatan Wawancara Wakil Kepala Sekolah**Kode : CWWKS****Tanggal : Selasa, 12 Desember 2017****Jam : 15.15 – selesai****Tempat : Ruang Keterampilan Tata Busan*****keterangan : PN = Peneliti, WKS = Kepala Sekolah**

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas peneliti melanjutkan wawancara dengan wakil kepala sekolah.

PN : permisi bu maaf mengganggu waktunya sebentar, saya ingin mewawancarai ibu terkait keterampilan tata busana.

WKS : ohiya boleh silahkan. Mau tanya apa mba?

PN : Produk yang dihasilkan dari tata busana ?

WKA : Baju sederhana, lenan rumah tangga seperti tas, dompet. menghias baju yang sudah jadi seperti kaos polos yang sudah jadi, souvenir, brose baju, sandal kamar cantik. Seharusnya baju serta aksesorisnya.

PN : Biasanya produk yang dihasilkan itu di jual atau di jadikan koleksi bu?

WKS : Tujuannya di produksi untuk dijual, dimanfaatkan untuk masyarakat. Dalam membuat produk bukan hanya asal buat namun juga yang dibutuhkan masyarakat.

PN : Manfaat untuk belajar tata busana ini apa bu ?

WKS : Tujuannya agar anak bisa berwirausaha, karena biasanya dilembaga-lembaga ini jarang untuk menerima abk untuk dipekerjakan.

PN : Apakah ada pihak yang terkait dengan slb 2 ini bu ?

WKS : Iya ada, di lpk widya. Dahulu ada rumah regis membuat souvenir, bekerja sama usaha rumahan industri atau ukm yang bergerak dibidang souvenir, lenan rumah tangga. Jadi masih satu benang merah dengan tata busana.

PN : Apa Syarat siswa masuk slb 2?

WKS : Syaratnya itu harus ada diagnosa dari ahlinya, tidak hanya menjugde tapi harus ada diagnose yang menyatakan bahwa anak ini anak tunarungu. Butuh layanan khusus, butuh pendidikan khusus. Karena ini sekolah negeri ada rambu-rambu yang harus dipatuhi misalnya usia sekolah. Kalo SD min 7 tahun, SMP maks 18 tahun, SMA mak 21 tahun. Apabila tidak mencukupi umur sekolah menyarankan untuk kesekolah swasta karena di sekolah negeri harus melaporkan kepada pemerintah.

PN : Apakah ada bu program khusus untuk tata busana ?

WKS : Ya harus bisa menjahir dasar, jahit jelujur, macam-macam tusuk. Soalnya apabila tidak bisa menjahit anak akan di alihkan bagian menghias

kain. Misalnya baju polos diberi hiasan, motif. Dan ini yang membedakan dari yang lain. Dan di ajarkan dari hal yang sederhana ke yang sulit.

PN : Bagaimana Sejarah slb 2 jakarta bu?

WKS : Dulu awalnya sekolah percobaan jadi dahulu gurunya yang mencari murid. Lama kelamaan diberi tempat dari pemerintah disini namanya SDLB Negeri 01 Jakarta, dahulu saya masuk tahun 1998 namanya masih sdlb namun ada sltp persiapan masuk sore. Lalu ada pertanyaan jika siswa lulus dari sekolah ini akan dibawa kemana? Kemudian dibuka lah SMALB masuk sore. Kemudian ada perubahan menjadi SLB Negeri 2 Jakarta yang mencakup sdlb, smplb dan smalb. Dahulu juga ada tk nya namun dinamakan persiapan khusus untuk tunarungu yaitu persiapan 1 dan 2. Namun sekarang sudah tidak ada, karena langsung ke SD, dasar 1 dasar 2. Dulu pernah ada di usia tk masuk ke sdlb namun masuknya di kelas khusus. Ketika masih nama sdlb. Lalu diberi lokasi di srengseng untuk sdlb dan di lenteng agung untuk smplb dan smalb. Saat ini sekolah lenteng agung kenapa masuknya siang karena adanya pergantian kelas antar sdlb. Karena sdlb di srengseng sedang di renovasi. Sehingga adanya pergantian ruangan. Namun sdlb, smplb dan smalb tetap dikurangi jam belajarnya. Karena penyesuaian jam. Supaya anak tidak dirugikan sehingga jam belajar anak dipotong.

PN : Apakah ketika siswa smalb langsung kerja ketika lulus bu?

WKS : Iya ada beberapa yang sudah kerja di hotel grand hayet, dan bekerja sama dengan yayasan Immanuel. Yang sudah jalan selama ini adalah perhotelan da nada tahap seleksinya. Dan guru mendampingi sampai benar-benar diterima. Secara intelegensi juga harus mampu. Bagian carpenternya seperti ngecat, memperbaiki meja dan krsi yang rusak, kitchen yang melayani karyawan atau membantu menyiapkan makanan untuk karyawan, lalu di

house keeping dibagian laundry, ada juga di bagian *kitchen* bagian *cook and pastry*, *restaurant and bar*. Dan juga yang lolos untuk bekerja dibagian kitchen bukan anak tata boga malahan anak sablon. Ketika di tes gurunya yang menerjemahkan perkataan tunarungu, yang memberi tahu karakteristik dan kemampuan anak tunarungu.

PN : Di slb 2 jakarta ini ada berapa jenis keterampilan bu?

WKS : Ada 8. Otomotif, seni kriya, membatik, budidaya, tata boga, cetak sablon, tata busana, tata rias.

PN : Apakah pembelajaran tata busana ini mengacu pada kurikulum bu?

WKS : Iya harus, karena sudah kurikulum 2013.

PN : Untuk pembuatan rpp bagaimana bu?

WKS : Wajib. Membuat perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut.

PN : Rpp dibuat setiap pertemuan atau bagaimana bu?

WKS : Tergantung kondisi, tapi sebaiknya perpertemuan membuat rpp. Tapi berhubung anak-nak disini tergantung kondisi anaknya. Kan untuk saat ini kurikulum 2013 kan 1 rpp 1 tema dan dipecah menjadi bebeapa pelajaran dan 1 rpp tidak harus 1 pertemuan.

PN : Silabus bagaimana bu?

WKS : Iyaa ada. Anaknya di asesmen, prota, silabus, rpp. Pembuatan soal

PN : Proses asesmennya seperti apa bu?

WKS : Asesmen dilakukan di awal, kalo sudah masuk kelas asesmennya mata pelajaran. Kalo di slb itu kan gak mungkin semuanya sama, misalnya anak nya 5 pasti ada kemampuannya yang berbeda-beda, misalnya yang satu pake teknik jelujur namun yang satu anak lainnya tidak bisa.

PN : Bagaimana bu cara penentuan siswa masuk ke kelas keterampilan di slb 2?

WKS : Ada asesmen awal penempatan keterampilan, jadi sesuai dengan kemampuan anak. sesuai dengan harapan orangtua, namun terkadang harapan orang tua muluk padahal anaknya ga bisa apa-apa. Misalnya orangtuanya mengetahui anaknya bisa main laptop namun kenyataannya bisanya maen game, tidak bisa kalo di suruh pake ms.word hal yang rendah.

PN : Untuk guru di slb 2 buat ppi ga bu ?

WKS : Harusnya iya, tapi kadang-kadang terbentur pemahaman kita. Jadi, tidak ada. Karena dikejar-kejar program yang lain misalnya pkg, ukg dll, namun ada beberapa aja .

PN : Bagaimana bentuk evaluasinya bu?

WKS : Ada di proses, ada unjuk kerja keterampilannya, sikap juga bisa dinilai saat pembelajarannya, kalau evaluasi pengetahuannya dilihat dari ulangan harian, uts dan uas.

PN : Bagaimana dengan praktek keterampilannya bu ?

WKS : Dinilai dari praktek sehari-hari. jadi kalo semesteran tertulis. Kalo praktek di keseharian.

PN : Pembukaan pembelajaran yang dilakukan guru apa bu ?

WKS : Apersepsi, misalnya ih itu ko bajumu ga dikancingin, anaka berkata kancingnya sobek atau jatuh, kalo tata busana disambung yaudah nanti belajar supaya bajunya gak sobek nanti menjahit memasukan benang, memasang kancing jadi nanti kalo ibunya minta tolong kalian bisa. lalu guru mengajak siswa yuk kita belajar masang kancing. Lalu masang kancing dilihat, diukur karena keilmuannya. Pembukaannya biasanya dengan apersepsi, percakapan, khususnya tunarungu pasti bercakap-cakap dulu, mau yang dibahas apa, dan apa yang akan dipelajari.

PN : Strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tata busana?

WKS : Metode demonstrasi, latihan, unjuk kerja. Misalnya guru ngasih contoh lalu anak latihan membuat lalu tugas. Kamu membuat ini kan kalian sudah latihan coba buat ini.

PN : Pendekatan yang dilakukan pembelajaran tata busana ini apa ya bu ?

WKS : Kalo di kurikulum 2013 ini pendekatannya saintific, misalnya contoh bros jadi anak mengamati, menanya, guru menjawab, ini lho caranya buat bros harus ada benangnya jarumnya, kainnya jadi anak itu mengidentifikasi, menganalisa tingkat dasar. Karena anak melihat sendiri, guru sudah mencontohkan menggunakan metode demonstrasi misalnya masukan benang, gambar atau buat pola di lem.

PN : Lalu komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa tunarungu apa bu?

WKS : Komtal, jadi dengan ujaran oral kalo ga paham dibantu isyarat dan gesture tubuh. Jadi total semuanya.

PN : Alat dan bahan yang harus dipersiapkan apa bu untuk pembelajaran?

WKS : Dasarnya kain, benang, jarum, gunting, lem. Kalo tingkatnya lebih tinggi mesin jahit.

PN : Media yang digunakan apa bu ?

WKS : Model langsung. Misalnya kita akan buat taplak lalu liat dibuku contoh dibuku.

PN : Untuk perencanaan alat dan bahan serta materi bagaimana bu?

WKS : Itu sudah ada di rpp harus sudah ada. Kemampuan yang harus dikuasi anak, tujuan pembelajaran apa. Setelah diakhir anak harus bisa apa. Materinya apa, alokasi waktunya, langkah-langkah, media, sumber, evaluasi dan tindak lanjut

PN : Faktor pendukung dari pembelajaran tata busana ini apa ya bu?

WKS : Sdm yang mumpuni , kompetensi yang memadai. Contohnya guru yang benar-benar dari bidang tersebut. Sarana dan prasarananya harus mendukung, karena kalo tidak ada praktek tidak bisa berjalan . Dari siswanya mampu dan siap.

PN : Faktor penghambatnya dari pembelajaran tata busana ini apa ya bu?

WKS : Kadang-kadang gurunya bukan lulusan tata busana tapi lulusan plb. Jadi bukan guru murni pada bidangnya jadi harus belajar lagi pelatihan lagi. sarana prasarana kalo nungguin dari pemerintah kan lama contohnya mesin jahit itu dibutuhkan tapi ada aja rusaknya, kalo ga ada dana rusak tak bisa

dipakai akhirnya programnya ga jalan. Jadi, guru harus pintar-pintar mengganti program jadi membuat program yang tidak menggunakan mesin.

PN : Sarana dan prasarana yang ada di slb 2 jakarta apa bu ?

WKS : Sarana: gedung, tempat, ruangan, Prasarana: alat-alat mesin jahir, gunting, lemari, meja. Alat yang sesuai dengan tata busana.

PN : Apakah guru memberikan reward ketika pembelajaran ?

WKS : Iya, reward ga harus berupa benda tapi bisa pujian. Yang bisa menunjukkan bisa perhatian ke anaknya dan memberikan respon kepada anak.

PN : Bentuk rewardnya itu seperti apa bu ?

WKS : Ada ko, seperti memberikan sesuatu atau memberi hadiah. Misalnya kita kemarin lomba dapat juara di ajak makan 1 kelas. Kalo juara dapat uang akan dibagi-bagikan ke siswanya.

PN : Prestasi siswa tunarungu bidang tata busana yang dihasilnya siswa apa ya bu?

WKS : Juara membuat hantaran menghias topi juara 3, menjahit lks tingkat kota juara 3. Membuat blous

PN : Produk-produk slb 2 keterampilan tata busana yang disukai masyarakat apa ya bu ?

WKS : Lenan rumah tangga seperti tas, dompet, tas mukena, kalo baju belum bisa. Kalo membuat bisa tapi jatuhnya lebih mahal. Modelnya juga tidak sebanyak dipasaran kurang modis.

PN : Produk-produk slb 2 keterampilan tata busana yang disukai masyarakat apa ya bu ?

WKS : Lenan rumah tangga seperti tas, dompet, tas mukena, kalo baju belum bisa. Kalo membuat bisa tapi jatuhnya lebih mahal. Modelnya juga tidak sebanyak dipasaran kurang modis.

PN : Ciri khas produk dari slb 2 keterampilan tata busana ini apa ya bu?

WKS : Aksesoris, untuk baju belum bisa . aksesoris nya itu sandal kamar cantik, souvernir, hiasan baju.

PN : Visi misi disekolah slb 2 ini apa ya bu ?

WKS : Yang utamanya adalah mengembangkan komunikasi anak-anak supaya berkomunikasi secara wajar kemudian mempunyai kompetensi, bisa berwirausaha sampai nanti bisa mandiri. Misi : untuk mencapai visi perlu dibina, meningkatkan keterampilan tata busananya dan berbagai keterampilan semuanya busananya dan berbagai keterampilan semuanya supaya anak bisa mandiri Pembelajaran program khususnya supaya anak bisa merawat dirinya sendiri tidak menyusahkan orang. Kalau dikomunikasi, kemampuan berbahasa yang di tekankan.

PN : Tujuan pembelajaran keterampilan tata busana ini apa ya bu ?

WKS : Membuat anak bisa berwirausaha secara mandiri.

Catatan Wawancara Guru Kelas

Hari : Kamis, 30 Nopember 2017
Waktu : 15.10 – selesai
Guru : Guru HE
Kode : CWGK
***keterangan** : PN : Peneliti GK : Guru Kelas

Setelah pembelajaran keterampilan tata busana peneliti melakukan wawancara

kepada guru kelas secara singkat.

PN : permisi bu, mengganggu waktunya. Boleh minta waktunya sebentar bu untuk mewawancarai ibu ?

GK : ohiya boleh mba, tapi jangan lama-lama ya soalnya saya ingin pulang. ia mau nanya apa mba?

PN : Apakah pembelajaran tata busana sesuai dengan kurikulum atau tidak bu ?

GK : Iya sesuai dengan kurikulum, kalau pembuatan seperti kontark, prosen dan rpp itu tidak ada KI (kompetensi inti). Setiap pelajaran keterampilan guru membuat sendiri. KI KD pun tidak ada. namun, untuk kurtilas ini dikasih KI dan KD nya untuk pelajaran keterampilan. Dahulu

tahun-tahun sebelumnya membuat sendiri, dibuat sesuai sekolahnya kondisi anak jadi lebih klop.

PN : Apakah kurikulum pemerintah, sudah sesuai dengan kondisi anak bu?

GK : iya kalo kita ngambil KD nya yang itu sesuai dengan kondisi anak.

PN : Tujuan pembelajaran tata busana ini apa ya bu bagi siswa tunarungu?

GK : Tujuannya untuk menolong dirinya sendiri, misalnya baju siswa ada yang sobek bisa jahit sendiri. lalu ketika ibunya meminta tolong untuk men sum baju, siswa bisa melakukannya. Dan bisa membuka peluang untuk wirausaha.

PN : Apakah ada silabusnya bu ?

GK : Iya ada

PN : Apakah ibu buat rpp?

GK : Iya ada, membuat sendiri dan tidak setiap pertemuan rppnya. Namun dengan kurtilas ini baru membuat setiap pertemuannya yang mengacu pada KI dan KD.

PN : Apakah ada ppi nya bu ?

GK : Tidak ada karena ini pembelajarannya global. Dan dicampur karena dalam kelas tersebut ada siswa B, C dan E.

PN : Bagaimana cara ibu membuka awal pelajaran ?

GK : Awalnya berdoa, menyanyikan Lagu Indonesia Raya (jarang sekali), salam, mereview pelajaran kemaren. Misalnya kemaren pelajarannya praktek mereka selalu ingat ketika ditanya.

PN : Apakah ada kesulitan ketika mengajar anak tunarungu bu ?

GK : Dari segi komunikasi, bila tidak jelas yang disampaikan, Dengan cara di tulis dibuku. Misalnya menjahit itu digambar. Komunikasi yang saya sampaikan ya palingan isyarat biasa, oral, dan gerakan tubuh. Karena saya tidak mengerti bahasa isyarat yang sesungguhnya.

PN : Strategi yang ibu ajarkan ketika mengajar anak tunarungu?

GK : Seharusnya anak tunarungu harus selalu di pantau, dan harus dipisah. Karena mereka sering ngobrol bila dicampur. Namun, ketika menjahit mereka akan akan sibuk dengan jahitannya jadi mereka fokus pada jahitannya. Makanya sebaiknya di pisah, atau dengan cara individu. Misalnya membuat bros, itu harus dipisah karena jika digabung mereka akan sering ngobrol. Kalo anak tunarungu kan lebih dominan melihat.

PN : Metode yang dilakukan sama ibu?

GK : Ceramah, gambar atau contoh asli misalnya membuat tas. Demonstrasi, tanya jawab, drill, pemberian tugas. Dan model pembelajarannya itu Saintific dan CTL (Contesting teaching learning)

PN : Media apa saja yang ibu gunakan ?

GK : Mesin jahit, alat-alat jahit, benda konkret.

PN : Lalu materi yang ibu berikan seperti apa?

GK : Pengenalan alat, alat dan bahan yang akan dipraktekkan,

PN : Sumber belajar yang ibu berikan dari mana ?

GK : Buku tentang tata busana, buku kuliah, modul-modul tata busana, pelatihan tata busana dan internet.

PN : Bagian tersulit ketika ibu mengajar anak tunarungu itu apa bu?

GK : Bagian komunikasinya yang sulit. Cara mengatasinya jika dengan penyampaian kurang jelas ya salah satu caranya adalah dengan menggambarkan benda yang sesungguhnya atau konkret. Misalnya membuat pola, ayoo kita bua pola, digunting dan dijahit.

PN : Apakah ibu memberika reward kepada siswa?

GK : Iya dikasih.

PN : Berupa apa yang ibu berikan reward kepada siswa?

GK : Berupa duit, apabila terjual barang jahitannya nanti diberi upah.

PN : Bagaimana evaluasi selama pembelajaran ?

GK : Kalo dari harian yaitu praktek-praktek harian, kalau teori yang baru aja misalnya pengenalan alat jahit misalnya ibu memberi soal atau pertanyaan mereka harus menjawabnya

PN : Bentuk evaluasi apa yang ibu berikan kepada siswa?

GK : Bentuknya seperti praktek-praktek harian dan teori .

PN : Kapan waktunya untuk evaluasi bu ?

GK : Ketika setiap pertemuan dan ulangan akhir semester.

PN : Lalu faktor pendukungnya apa bu?

GK : Suka ada pelatihan-pelatihan siswa biasanya dilakukan di lebak bulus. Trus ada bazar. Karena mereka menjual barang yang ia buat trus mereka senang.

PN : Lalu factor penghambatnya apa bu ?

GK : Komunikasi ketika menyampaikan materi, guru harus buat rancangan yang harus dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran.

PN : Jika siswa yang satu pintar dan yang satu tidak bagaimana bun ?

GK : Biasanya saya menyuruh siswa yang pintar untuk mengajari siswa yang belum bisa .

Lalu peneliti pada tanggal 12 desember 2017melakukan wawancara ke dua terhadap guru kelas sekitar waktu siang .

PN : Assalamualaikum bu maaf mengganggu waktunya sebentar, saya mau wewawancarai ibu.

GK :iya.

PN : Produk yang dihasilkan dari pembelajaran tata busana itu apa ya bu?

GK : Produk yang dihasilkan, kalo dilihat dari ki kd nya produknya itu pertama membuat keterampilan untuk siswa B dari kain perca tapi perca dibuat tas. Buat bros. untuk dibusananya kalo cukup untuk buat bloush ya buat bloush dasar dan rok dasar. Dari pengenalan alat dan bahan,langkah kerja, pengukuran, cara kerja dan praktek menjahit. Pembuatan pola, pola

dasar sebatas anak tau pola dasar namun anak-anak cuku sulit, antisipasi guru memberikan pola jadi.

selain blous, tas, bross, ada modifikasi antara kaos dan rok. jadi blousnya kaos bawahnya bahan. Kaos di sambung atau dijahit menggunakan bahan. Kalo membuat blous dasar dengan modifikasi seperti membuat bolero, itu terbuat dari blous dasar dipecah menjadi bolero, busana anak. tapi untuk semester ini baru pembuatan blous dan rok dasar yaitu rok sway. Trus aksesoris dari kain perca, lalu gantungan kunci, buat dompet kecil, tas laptop, tas mengaji, tas mukena, dan pembuatan sandal kamar cantik itu sangat laris jika ada bazar-bazar itu yang paling laku karena produk itu orang belum banyak yang tau dan dilihatnya menarik.

PN : Biasanya bu bazar itu di adakannya dimana bu?

GK : Biasanya dapat undangan, seperti baru-baru ini dapat undangan dari APP(akademi pimpinan perusahaan), lalu bazar disekolah waktu ada pensi bulan nopember, penjualan yang banyak dari tamu misalnya kunjungan-kunjungan siswa, ada orang-orang dinas langsung melihatnya.

PN : Lalu bu produk yang paling laris apa bu di tata busana ini?

GK : Biasanya sandal kamar cantik, tas untuk menyimpan mukena dan bross. Tahun sebelumnya produk yang paling laris aplikasi pada kaos, karena setiap siswa disuruh untuk mempromosikan saudaranya kepada kk atau adiknya untuk memesan kaos. Kemudian dijahit aplikasi pada kaos dan ada juga tambahan menggunakan rok. misalnya tasannya kotak-kotak roknya warna krem di aplikasikan.

PN : Apakah di kelas tata busana masih memproduksi kaos modifikasi itu bu?

GK : Nunggu pesanan, kita juga masih menawarkan orangtua atau ke guru. Misalnya ada yang ulang tahun apakah mau dibuat kan aplikasi pada kaos. Untuk saat ini masih membuat.

PN : Strategi pengajaran tunarungu bagaimana bu?

GK : Guru memberi contoh benda sebenarnya lebih konkrit karena kita akan membua modifikasi kaos seperti ini kemudian baru menentukan langkah-langkah untuk langsung dipraktekkan ke anak .

PN : Bagaimana jika siswa kesulitan dalam pengukuran bu?

GK : Kalo anak ga bisa ngukur, gurunya akan mengajari. Misalnya masih gabisa gurunya coba tuliskan kurang kamu pahami. Karena ibu bukan dari plb jadi ibu masih tahap belajar jadi kendalanya komunikasinya tapi Alhamdulillah mengerti dan anak-anak berkeja dengan baik.

PN : Ada tidak bu pihak yang terkait dengan tata busana ini ?

GK : Ada, bekerjasama dengan PWK WIDYA itu suatu lembaga wanita tempat kursus dan tempat pelatihan jadi setiap tahun PWK WIDYA itu menawarkan kepada kita, untuk mengikuti ujian hantaran, untuk menjahitnya pwk widya belum menawarkan. Biasanya kalo menjahit itu tawaran dari pemerintah-pemerintah. pwk widya itu juga memberikan informasi misalnya ada lomba untuk mengikuti lomba seperti lomba menjahit.

PN : Selama berapa tahun bu bekerja sama dengan pwk widya?

GK : Kira-kira sudah 2 tahun

PN : Apakah ada siswa yang bekerja disana bu di pwk widya itu?

GK : Belum ada, karena pwk widya tidak memproduksi. Ia hanya membuka kursus dan pelatihan kalo memeang ada juga pwk widya sudah

menawarkan bisa bekerja di tempat pelatihan itu. Karena anak tunarungu lulusan dari sini tu bekerja di carefour walaupun dari keterampilan apa saja. Ada sebagian tunarungu yang bekerja si tempat rumah kriya tapi gak tahan lama dan bosan da nada salah satu temannya yang keluar anak tunarungunya ikut keluar juga.

PN : Manfaat belajar tata busana untuk siswa tunarungu itu apa bu?

GK : Sangat banyak, dengan menjahir tata busana khususnya tunarungu dia bisa menjahit celana yang robek seperti temannya celananya robek langsung datang ke teman tata busananya. Lalu ada celana yang kebesaran minta dikecilin untuk dijahit sama anak busana.

PN : Apakah ada imbalannya bu ketika membantu temannya itu?

GK : Iya ada, guru berkata kepada yang temennya yang minta dijahit untuk memberikan sesuatu kepada teman yang membantu. Tapi itu kemampuan dari si yang meminta tolong itu misalnya sekedar membelikan minum. Dia tahu bahwa tidak seenaknya untuk meminta tolong kepada temannya seenaknya aja.

PN : Lalu produknya dari tata busana itu di jual atau dijadikan koleksi bu?

GK : Ada yang dijual dan disimpan, kalo membuat bloush atau rok sudah ditawarkan tidak laku jadi disimpan. Tapi kalo hasil produk misalnya tas, bros atau sandal kamar cantik itu biasanya terjual bahkan ada pesanan. Kisaran harga sandal kamaar canti sekitar 50rb, kalo bros ada yang 5rb ada yang 10rb 3 tergantung bahan yang dipakai. Kalo tas macam-macam harganya ada yang 30rb 50rb tergantung bahan dan pengerjaan. Tapi kami disini tidak mengambil keuntungan yang penting modal itu berputar dan besok bisa membuat lagi. seperti tas laptop setelah saya survey di toko-toko tidak ada

yang harganya 50rb semua diatas 100rb sedangkan disini hanya 50rb padahal pake firing pake busa jadi tidak kalah dengan hasil yang diluar.

PN : Oiya nama merk hasil produknya itu apa bu

GK : Kami membuat nama produk kira-kira 5 tahun yang lalu. Namanya "Nurahita" yang artiya tunarungu dan tunagrahita. Karena produk yang kita jual dari anak tunarungu dan tunagrahita. Penciptanya ada masukan dari orangtua dan guru-guru.

PN : Evaluasi yang digunakan apa bu?

GK : Kalo di kelas evaluasinya berupa praktek dan teori. Karena teori sangat penting karena dengan teori anak-anak paham apa yang dipelajari tentang alat dan bahan. Misalnya untuk membuat ini apa jadi harus di hafal dan dites. Prakteknya anak, misalnya menjahit baju tidak harus pada ulangan tapi guru juga melihat dari praktek hariannya.

PN : Kapan waktu evaluasi bu?

GK : Pada waktu pembuatan barang yang ke 2 misalnya bulan ini buat blush dasar, setelah sudah selesai semua. Kemudian membuat blush yang kedua jadi guru menilai. Kalo uts da tes itu teori kalo uas menjahit yang mudah kalo waktunya banyak membuat blush tapi kalo waktunya hanya 2 jam paling membuat tas atau menjahit taplak meja berserta sulaman dan hiasan. Jadi tesnya ga harus membuat busana dasar. Karen amembuat busana dasar menggunakan waktu 1 hari tidak cukup bisa lebih. Untuk membuat baju biasanya 2kali pertemuan. Kalo untuk ujian sekitar 120 menit.

PN : Faktor penghambat apa ya bu?

GK : Siswanya da yang semangat untuk praktek da nada juga yang ga semangat seperti hari ini membuat blush setelah membuat blush selesai siswa

tidak ingin membuat blush lagi tapi dia ingin membuat yang lain seperti membuat hiasan sulamannya dan ada yang jenuh jadi guru memberi motivasi kepada siswa misalnya kamu belajar menghias dulu setelah itu baru menjahit lagi, biasanya siswa itu senang menghias tapi kalo untuk menjahit memang siswa agak sulit.

PN : Strategi pembelajaran ketika anak sudah jenuh bagaimana bu?

GK : Iya dengan membuat bros membuat sandal kamar canti, jadi bulan berikutnya praktek menjahit lagi.

PN : Jahitan siswa tunarungu kok bisa rapih bu itu bagaimana ya bu cara pembelajarannya?

GK : Dengan berulang-ulang, misalnya pertama membuat pola, kalo polanya belum bagus masih belajar buat pola, trus kalo mengunting bahan belum bisa diulang-ulang terus. Kalo sudah bagus kita ulang dari awal pembuatan dari buat pola pengukuran sampai pengemasan. Tapi pembeuatan sandal kamar cantik ini harus sering-sering di praktekan karena kalo tidak dipraktekan akan lupa lagi.

PN : Strategi jika salah satu siswa lupa akan prakteknya gimana bu?

GK : Gurunya memberithu, ini lho kamu catet dibuku atau dikertas diselipkan ada diletakan di meja guru jadi kalo kamu mau membuat lagi tidak lupa.

Reduksi Data Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data			Reflektif
			Kepala sekolah	Wakil Kepala Sekolah	Guru Kelas Tata Busana	
1.	Kebijakan	a. Kurikulum	Iya kurikulum 2013, konseskuensi untuk pelajaran berkebutuhan khusus. Sesuai dengan perdirjen pendidikan dasar dan menengah bahwa dengan diberlakukan secara bertahap tahun 2017 2018 semua satuan pendidikan sudah menggunakan 2013. Apabila terdapat satuan pendidikan yang	Iya harus, karena sudah kurikulum 2013. (CWWKS:1A)	Iya sesuai dengan kurikulum, kalau pembuatan seperti kontark, prosen dan rpp itu tidak ada KI (kompetensi inti). Setiap pelajaran keterampilan guru membuat sendiri. KI KD pun tidak ada. namun, untuk kurtilas ini dikasih KI dan KD nya untuk pelajaran keterampilan.	Kurikulum yang digunakan saat ini pada pembelajaran keterampilan tata busana di SLB 2 Jakarta adalah Kurikulum 2013. Namun, pelaksanaannya pada pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. (CWR:1A)

			<p>belum menggunakan kurikulum 2013 berarti belum mengikuti aturan pemerintah.</p> <p>(CWKS:1A)</p>		<p>Dahulu tahun-tahun sebelumnya membuat sendiri, dibuat sesuai sekolahnya kondisi anak jadi lebih klop. iya kalo kita ngambil KD nya yang itu sesuai dengan kondisi anak.</p> <p>(CWGK:1A)</p>	
		b. Tujuan pembelajaran	<p>Muara semua jenis keterampilan untuk memberikan bekal, harapannya untuk hidup di masyarakat bekal yang dikuasai akan bisa jadi bekal di masyarakat.</p> <p>(CWKS:1B)</p>	<p>Membuat anak bisa berwirausaha secara mandiri. Tujuannya agar anak bisa berwirausaha, karena biasanya dilembaga-lembaga ini jarang untuk</p>	<p>Tujuannya untuk menolong dirinya sendiri, misalnya baju siswa ada yang sobek bisa jahit sendiri. lalu ketika ibunya meminta tolong untuk men sum baju, siswa bisa melakukannya.</p>	<p>Tujuan pembelajaran keterampilan tata busana adalah memberikan bekal bagi anak tunarungu mampu menolong dirinya sendiri, mandiri dan berwirausaha. (CWR:1B)</p>

				menerima abk untuk dipekerjakan. (CWWKS:1B)	Dan bisa membuka peluang untuk wirausaha. (CWGK:1B)	
		c. Program Tahunan	Iya setiap guru keterampilan punya, setiap akhir tahun pelajaran guru harus mengikuti penilaian kinerja guru terkait tertib keadministrasian dan performance dalam kelas bagaimana dengan persiapan dikelas. Artinya jika tidak ada bukti fisik pada program semester. (CWKS:1C)	-	-	Setiap guru ada program tahun sebelum pembelajaran guna untuk tertib administrasi dan <i>performance</i> dalam kelas. (CWR:1C)
		d. Silabus	Iya setiap guru	Iyaa ada.	Iya ada.	Pembelajaran

			<p>keterampilan punya, setiap akhir tahun pelajaran guru harus mengikuti penilaian kinerja guru terkait tertib keadministrasian dan performance dalam kelas bagaimana dengan persiapan dikelas. Artinya jika tidak ada bukti fisik pada program semester.</p> <p>(CWKS:1D)</p>	<p>Anaknya di asesmen, prota, silabus, rpp. Pembuatan soal .</p> <p>(CWWKS:1D)</p>	(CWGK:1D)	<p>keterampilan tata busana di SLBN 2 Jakarta ini sudah ada silabus yang sebagai bukti fisik untuk program semester.</p> <p>(CWR:1D)</p>
		<p>e. Produk yang dihasilkan dan di jual.</p>	<p>Yang cenderung ke kreatifnya ya Misalnya kaos yang diberi tempelan, sandal yang di hias. Kalo ini cenderung</p>	<p>Lenan rumah tangga seperti tas, dompet, tas mukena, kalo baju belum bisa. Kalo membuat bisa tapi</p>	<p>Produk yang dihasilkan, kalo dilihat dari ki kd nya produknya itu pertama membuat keterampilan</p>	<p>Hasil dari pembelajaran tata busana di SLBN 02 Jakarta menghasilkan beberapa produk seperti blush, bolero, rok dasar, rok sway, baju modifikasi serta aksesorisnya.</p>

			<p>kriya, kan kalo tata busana yang terkait dengan busana. Menjahit pria wanita apakah dia sampai tingkat dasar tingkat mahir terampil biasanya, namun disini belum samapi kesana karena kondisi peserta didiknya beragam yang mengambil tata busana sehingga yang dihasilkan perbatasannya tipis dengan kriya. (CWKS:1E)</p>	<p>jatuhnya lebih mahal. Modelnya juga tidak sebanyak dipasaran kurang modis. Aksesoris, untuk baju belum bisa . aksesoris nya itu sandal kamar cantik, souvenir, hiasan baju. (CWWKS:1E)</p>	<p>untuk siswa B dari kain perca tapi perca dibuat tas. Buat bros. untuk dibusananya kalo cukup untuk buat bloush ya buat bloush dasar dan rok dasar. Dari pengenalan alat dan bahan,langkah kerja, pengukuran, cara kerja dan praktek menjahit. Pembuatan pola, pola dasar sebatas anak tau pola dasar namun anak-anak cuku sulit, antisipasi guru</p>	<p>Aksesorisnya terdiri dari lenan rumah tangga seperti dompet, tas, tas mukena, tas laptop, tas mengaji, bross, gantungan kunci, dan sandal kamar cantik. Produk yang paling laris dan disukai masyarakat adalah sandal kamar cantik dan baju modifikasi. Nama produk dari SLBN 2 Jakarta ini adalah NURAHITA yang berarti anak tunarungu dan tunagrahita. (CWR:1E)</p>
--	--	--	--	--	---	---

					<p>memberikan pola jadi.</p> <p>selain blous, tas, bross, ada modifikasi antara kaos dan rok. jadi blousnya kaos bawahnya bahan. Kaos di sambung atau dijahit menggunakan bahan. Kalo membuat blous dasar dengan modifikasi seperti membuat bolero, itu terbuat dari blous dasar dipecah menjadi bolero, busana anak. tapi untuk semester ini baru pembuatan blous dan rok</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>dasar yaitu rok sway. Trus aksesoris dari kain perca, lalu gantungan kunci, buat dompet kecil, tas laptop, tas mengaji, tas mukena, dan pembuatan sandal kamar cantik itu sangat laris jika ada bazar-bazar itu yang paling laku karena produk itu orang belum banyak yang tau dan dilihatnya menarik.</p> <p>Biasanya sandal kamar cantik, tas untuk menyimpan mukena dan</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>bross. Tahun sebelumnya produk yang paling laris aplikasi pada kaos, karena setiap siswa disuruh untuk mempromosikan saudaranya kepada kk atau adiknya untuk memesan kaos. Kemudian dijahit aplikasi pada kaos dan ada juga tambahan menggunakan rok . misalnya tasannya kotak-kotak roknya warna krem di aplikasikan. Kami membuat nama</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>produk kira-kira 5 tahun yang lalu. Namanya "Nurahita" yang artinya tunarungu dan tunagrahita. Karena produk yang kita jual dari anak tunarungu dan tunagrahita. Penciptanya ada masukan dari orangtua dan guru-guru.</p> <p>(CWGK:1E)</p>	
		f. Kerja sama dengan piak terkait	<p>Sebetulnya dalam kedepan untuk slb tingkat smp sma terkait keterampilan, disitu terkait peraturan terkini berdasarkan perdirjen 4 april</p>	<p>Iya ada beberapa yang sudah kerja di hotel grand hayet, dan bekerja sama dengan yayasan Immanuel. Yang sudah jalan</p>	<p>Ada, bekerjasama dengan PWK WIDYA itu suatu lembaga wanita tempat kursus dan tempat pelatihan jadi setiap tahun</p>	<p>Setiap tahun ada program kunjung kebeberapa industri luar yang berkaitan dengan keterampilan masing-masing guna di persiapkan untuk pembelajaran sebelum magang. SLBN 2 Jakarta Pihak yang terkait untuk</p>

			<p>2017 bahwa struktur kurikulum ada perubahan yang sangat vokal misalnya untuk smp dari 38 jam mata pelajaran hampir 18 jam keterampilan jadi rasionya 40:60 bahkan di SMA pun sekarang dikelas 10 ada 24 jam keterampilan dan kelas 11 dan 12 ada 26 jam pelajaran dari 44 jam perminggu, sehingga rasionya perbandingan 30:70 akademis keterampilan. Kerjasama dengan dunia luar, di</p>	<p>selama ini adalah perhotelan dan ada tahap seleksinya. Dan guru mendampingi sampai benar-benar diterima. Secara intelegensi juga harus mampu. Bagian carpenternya seperti ngecat, memperbaiki meja dan kursi yang rusak, kitchen yang melayani karyawan atau membantu menyiapkan makanan untuk</p>	<p>PWK WIDYA itu menawarkan kepada kita, untuk mengikuti ujian hantaran, untuk menjahitnya pwk widya belum menawarkan. Biasanya kalo menjahit itu tawaran dari pemerintah-pemerintah. pwk widya itu juga memberikan informasi misalnya ada lomba untuk mengikuti lomba seperti lomba menjahit. (CWGK:1F)</p>	<p>kerjasama dengan SLBN 2 Jakarta pada bidang tata busana adalah PWK Widya yaitu lembaga wanita tempat kursus dan tempat pelatihan, setiap tahun pwk widya menawarkan untuk mengikuti ujian hantaran. Sedangkan ada lembaga Immanuel dan hotel grand hayet. (CWR:1F)</p>
--	--	--	---	---	---	--

			<p>SMALB ada program wajib magang min 1 bulan sesuai keterampilan. Dan ada kunjungan kunjungan industri itu sendiri dalam rangka untuk memenuhi kewajiban sebelum magang.</p> <p>(CWKS:1F)</p>	<p>karyawan, lalu di <i>house keeping</i> dibagian <i>laundry</i>, ada juga di bagian <i>kitchen</i> bagian <i>cook and pastry</i>, restaurant and bar. Dan juga yang lolos untuk bekerja dibagian <i>kitchen</i> bukan anak tata boga malahan anak sablon. Ketika di tes gurunya yang menerjemahkan perkataan tunarungu, yang memberi tahu karakteristik dan kemampuan</p>	
--	--	--	---	---	--

				anak tunarungu. (CWWKS:1F)		
2	Perencanaan	a. Asesmen	Sesuai dengan kurikulum seharusnya memang harus berbasis asesmen, prinsipnya pelayanan individual, kurikulum 2013 mewajibkan asesmen karena memang mutlak sebelum pembuatan tupoksi itu dan sebelum guru menyusun program pembelajaran. Asesmen yang dilakukan di kegiatan awal sebelum guru	Asesmen dilakukan di awal, kalo sudah masuk kelas asesmennya mata pelajaran. Kalo di slb itu kan gak mungkin semuanya sama, misalnya anaknya 5 pasti ada kemampuannya yang berbeda-beda, misalnya yang satu pake teknik jelujur namun yang satu anak lainnya tidak	-	Sesuai dengan kurikulum 2013. Asesmen yang dilakukan prinsipnya individual dan mutlak sebelum pembuatan tupoksi dan sebelum guru menyusun program pembelajaran. Asesmen yang dilakukan ada 2 yaitu asesmen akademis dan asesmen non akademis. Asesmen akaemis yaitu asesmen yang berkaitan dengan mata pelajaran, sedangkan asesmen non akademis adalah asesmen yang dilihat dari sikap, sosial, dan fisik. Lalu ada asesmen penempatan keterampilan yaitu dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa

			<p>menyusun perencanaan yang dilakukan pada kelas 1, kelas 7 dan kelas 10. Untuk asesmen tahunana ada asesmen akademis dan asesmen non akademis. Terdapat materi-materi yang terdapat di kurikulum terkait dengan mata pelajaran artinya walaupun sama-sama dalam kondisi tunagrahita namun kondisi yang real sangat heterogen, jadi harus tahu kondisi</p>	<p>bisa. Ada asesmen awal penempatan keterampilan, jadi sesuai dengan kemampuan anak. sesuai dengan harapan orangtua, namun terkadang harapan orangtua padahal anaknya ga bisa apa-apa. Misalnya orangtuanya mengetahui anaknya bisa main laptop namun</p>		<p>berkebutuhan khusus serta orangtua. (CWR:2A)</p>
--	--	--	---	--	--	--

			<p>awal. Terkait KD matematika kan kita beramsumsi kd matematika sebelum dia ajarkan anak tahu belum berarti belajar namun akan dibuat program berikutnya. Jadi asesmen akademis adalah yang terkait mata pelajaran-mata pelajaran yang ada sesuai struktur kurikulum yang ada.</p> <p>Pada awal masuk itu dilihat dari sikap, emosi, fisik dsb, sebelum di buat program</p>	<p>kenyataannya bisanya maen game, tidak bisa kalo di suruh pake ms.word hal yang rendah.</p> <p>(CWWKS:2A)</p>		
--	--	--	--	--	--	--

			<p>kan harus tahu persis kondisi awal peserta didik agar mudah menyusun perencanaan program sesuai apa yang dibutuhkan dan skala pelayanan peserta didik.</p> <p>(CWKS:2A)</p>			
		b. RPP	<p>Ya melihat pendekatan pembelajaran slb melihat dari kurtilas, bahwa pendekatan kurtilas menggunakan pendekatannya tematik ada pendekatan mata pelajaran artinya sd smp semua</p>	<p>Wajib. Membuat perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut.</p> <p>Tergantung kondisi, tapi sebaiknya perpertemuan membuat rpp. Tapi berhubung anak-nak disini</p>	<p>lya ada, membuat sendiri dan tidak setiap pertemuan rppnya. Namun dengan kurtilas ini baru membuat setiap pertemuannya yang mengacu pada KI dan KD.</p> <p>(CWGK:1B)</p>	<p>Pembelajaran keterampilan tata busana sudah menggunakan RPP yang mengacu KI dan KD pada kurikulum 2013. Namun pembuatan rencana pembelajaran tata busana ini di kondisikan pada siswa berkebutuhan khusus. Rpp yang digunakan adalah RPP tematik yang berarti terpecah menjadi</p>

			<p>pendekatannya tematik kecuali di sd kan pend.agama islam, pjok kan harus sama pend.bidang studi dan juga kekhususan, contohnya tunarungu pengemabangan persepsi bunyi dan irama, kalo tunanetra pengembangan orientasi mobilitas komunikasi dan sosial. Untuk smp guru pada bidang studinya adalah pendidikan agam islam, bahasa inggris, keterampilan</p>	<p>tergantung kondisi anaknya. Kan untuk saat ini kurikulum 2013 kan 1 rpp 1 tema dan dipecah menjadi bebeapa pelajaran dan 1 rpp tidak harus 1 pertemuan. (CWWKS:2B)</p>		<p>beberapa mata pelajaran dan tidak harus pada 1 kali pertemuan. Namun, dalam 1 RPP bisa beberapa kali pertemuan. (CWR:2B)</p>
--	--	--	---	--	--	--

			<p>pilihan. Kemudian sma lb seperti smp namun seharusnya guru keterampilan kalo sdm mencukupi harus guru bidang studi artinya pendekatannya akan mempengaruhi pada perangkat pembelajaran. Rpp keterampilan pasti pendekatan pada mata pelajaran karena ada signifikan yang beda anatar pendekatan pelajaran dan tematik itu sendiri.</p> <p>(CWKS:2B)</p>			
		c. PPI	-	Harusnya iya,	Tidak ada karena	Di SLBN 2 Jakarta ini tidak

				tapi kadang-kadang terbentur pemahaman kita. Jadi, tidak ada. Karena dikejar-kejar program yang lain misalnya pkg, ukg dll, namun ada beberapa aja . (CWWKS:2C)	ini pembelajarannya global. Dan dicampur karena dalam kelas tersebut ada siswa B, C dan E. (CWGK:2C)	membuat PPI. Terbenturnya pemahaman guru tentang pembuatan PPI. Dikelas tatat busana tersebut jga terdapat beberapa kekhususan anak B dan C sehingga guru sulit untuk membuat PPI. (CWR:2C)
		d. Sumber pembelajaran	-	-	Buku tentang tata busana, buku kuliah, modul-modul tata busana, pelatihan tata busana dan internet. (CWGK:2D)	Sumber belajar yang di gunakan pada pembelajaran tata busana di SLBN 2 Jakarta ini berupa Buku tentang tata busana, buku kuliah, modul-modul tata busana, pelatihan tata busana dan internet. (CWR:2D)
		e. Media pembelajaran			Mesin jahit, alat-alat jahit, benda	Perencanaan media pembelajaran sudah di

					konkret. (CWGK:2E)	siapkan seperti Mesin jahit, alat-alat jahit, benda konkret. (CWR:2E)
		f. Alat dan bahan	-	-	Itu sudah ada di rpp harus sudah ada. Kemampuan yang harus dikuasai anak, tujuan pembelajaran apa. Setelah diakhir anak harus bisa apa. Materinya apa, alokasi waktunya, langkah-langkah, media, sumber, evaluasi dan tindak lanjut. (CWGK:2F)	Sudah terdapat di rpp untuk alat dan bahannya untuk pembelajaran tata busana di SLBN 2 Jakarta. (CWR:2F)
		g. Evaluasi	-	-	Bentuknya seperti praktek-praktek harian dan teori .	Sudah tercantum juga pada Rpp untuk evaluasi pembelajaran yaitu dengan praktek-praktek yang

					(CWGK:2G)	dilakukan sehari-hari dan teori. (CWR:2G)
3.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.		Apersepsi, misalnya ih itu ko bajumu ga dikancingin, anaka berkata kancingnya sobek atau jatuh, kalo tata busana disambung yaudah nanti belajar supaya bajunya gak sobek nanti menjahit memasukan benang, memasang kancing jadi nanti kalo ibunya minta tolong kalian	Awalnya berdoa, menyanyikan Lagu Indonesia Raya, salam, mereview pelajaran kemaren. Misalnya kemaren pelajarannya praktek mereka selalu ingat ketika ditanya. (CWGK:3A)	Awalnya guru dalam pembelajaran melakukan berdoa, mengabsen, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mereview pelajaran hari ini dan melakukan apersepsi. (CWR:3A)

				<p>bisa. lalu guru mengajak siswa yuk kita belajar pasang kancing. Lalu pasang kancing dilihat, diukur karena keilmuannya. Pembukaannya biasanya dengan apersepsi, percakapan, khususnya tunarungu pasti bercakap-cakap dulu, mau yang dibahas apa, dan apa yang akan dipelajari.</p> <p>(CWWKS:3A)</p>		
		b. Apersepsi	-	-	-	
		c. Pendekatan		Kalo di	Saintific	Pendekatan yang

		pembelajaran.		<p>kurikulum 2013 ini pendekatannya saintific, misalnya contoh brosur jadi anak mengamati, menanya, guru menjawab, ini lho caranya buat brosur harus ada benangnya jarumnya, kainnya jadi anak itu mengidentifikasi, menganalisa tingkat dasar. Karena anak melihat sendiri, guru sudah mencontohkan menggunakan metode</p>	<p>(CWGK:3C)</p>	<p>dilakukan pada kelas keterampilan tata busana adalah sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Artinya pendekatan yang siswa mampu mengamati, menanya, mengesplor dll.</p> <p>(CWR:3C)</p>
--	--	---------------	--	---	-------------------------	---

				demonstrasi misalnya masukan benang, gambar atau buat pola di lem. (CWWKS:3C)		
		d. Materi Pembelajaran	-	-	Pengenalan alat, alat dan bahan yang akan dipraktekkan. (CWGK:3D)	Materi yang dilaksanan pada pembelajaran keterampilan tata busana yaitu pengenalan alat dan bahan yang akan di praktekan. (CWR:3D)
		e. Media pembelajaran	-	Model langsung. Misalnya kita akan buat taplak lalu liat dibuku contoh dibuku. (CWWKS:3E)	Mesin jahit, alat- alat jahit, benda konkret. (CWGK:3E)	Media pembelajaran yang dilaksanagn modelnya secara langsung misalnya mesin jahit dan alat-alat jahit serta benda konkret. (CWR:3E)
		f. Alat dan bahan	-	Dasarnya kain, benang, jarum, gunting, lem. Kalo tingkatnya lebih tinggi	-	Alat dan bahan yang di laksanakan adalah dasarnya kain, benang, jarum, gunting dan lem. (CWR:3F)

				mesin jahit.		
		g. Model pembelajaran	-	-	Dan model pembelajarannya itu Saintific dan CTL (<i>Contextual teaching learning</i>) (CWGK:3G)	Model yang digunakan pada pembelajaran tata busana di slbn 2 jakarta adalah CTL (<i>contextual teaching and learning</i>). (CWR:3G)
		h. Strategi yang di lakukan guru	Strategi pembelajaran ya seperti pada umumnya, untuk pembelajarannya sesuai dengan kd kebetulan di slb 2 ada guru yang sesuai dengan jurusannya yaitu tata busana. (CWKS:3H)	Metode demonstrasi, latihan, unjuk kerja. Misalnya guru ngasih contoh lalu anak latihan membuat lalu tugas. Kamu membuat ini kan kalian sudah latihan coba buat ini. (CWWKS:3H)	Seharusnya anak tunarungu harus selalu di pantau, dan harus dipisah. Karena mereka sering ngobrol bila dicampur. Namun, ketika menjahit mereka akan akan sibuk dengan jahitannya jadi mereka fokus pada jahitannya. Makanya sebaiknya di	Strategi yang dilakukan guru di setiap pembelajaran pada umumnya sesuai dengan latar belakang guru dari jurusan apa, dan ketika pembelajaran anak tunarungu harus dipantau dan harus dipisah ketika pembelajaran berlangsung. Karena dengan dipisah anak tunarungu mampu menjahit dengan fokus. Lalu ketika praktek yang dilaksanakan harus selalu diulang-ulang langkah

				<p>pisah, atau dengan cara individu. Misalnya membuat bros, itu harus dipisah karena jika digabung mereka akan sering ngobrol. Kalo anak tunarungu kan lebih dominan melihat. Gurunya memberithu, ini lho kamu catet dibuku atau dikertas diselipkan ada diletakan di meja guru jadi kalo kamu mau membuat lagi tidak lupa.</p> <p>(CWGK:3H)</p>	<p>kerjanya agar tidak lupa. Guru menyarankan siswa untuk mencatat misalnya step-step pembuatan suatu karya dan di selipkan di ruang kelas, sehingga jika ingin praktek anak siswa tunarungu dapat melihat catatan itu.</p> <p>(CWR:3H)</p>
--	--	--	--	---	--

		<p>i. Metode pembelajaran</p>	<p>Keterampilan apapun metode pada prinsipnya sama. Tapi karna tata busana yang dimaksud pada umumnya sehingga tinggal peserta didik apa mengikuti kegiatan dalam pembelajaran tata busana. Mungkin ada yang tunarungu, tunagrahita, mungkin tunarungu lebih ke percakapannya. Pada keterampilan tertentu pasti belajarnya pengetahuannya paling tidak</p>	-	<p>Ceramah, gambar atau contoh asli misalnya membuat tas. Demonstrasi, tanya jawab, drill, pemberian tugas. Dan model pembelajarannya itu Saintific dan CTL (Contextual teaching learning). Guru memberi contoh benda sebenarnya lebih konkrit karena kita akan membuat modifikasi kaos seperti ini kemudian baru menentukan</p>	<p>Metode yang digunakan pada pembelajaran tata busana adalah metode domontrasi, ceramah, tanya jawab, drill atau latihan, pemberian tugas. Misalnya guru memberikan contoh benda yang konkret atau sesungguhnya yaitu membuat kaos modifikasi, dengan langkah-langkah yang harus di praktekan anak, dan dilakukan secara berulang-ulang. (CWR:31)</p>
--	--	-------------------------------	--	---	--	---

			<p>membuat apa, alat apa, bahan apa, langkah kerjanya dan hasilnya . Lalu produk itu kegunaannya untuk apa dan bahkan nanti untuk anak tertentu sampai penilaian pronyek dari perencanaan program itu sendiri seperti alat, bahan dsb. Apalagi untuk anak tunarungu dalam pembelajaran tata busana kan bagaiman hasilnya evaluasinya kan harus dilihat.</p> <p>Kuncinya anak harus tau apa</p>		<p>langkah-langkah untuk langsung dipraktekkan ke anak .</p> <p>Dengan berulang-ulang, misalnya pertama membuat pola, kalo polanya belum bagus masih belajar buat pola, trus kalo mengunting bahan belum bisa diulang-ulang terus. Kalo sudah bagus kita ulang dari awal pembuatan dari buat pola pengukuran sampai pengemasan.</p> <p>Tapi pembeuatan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>yang ia kerjakan bukan hanya menjadi robot, ditataran pengetahuan dan keterampilan paham. Jadi metode di hampir semua keterampilan demonstrasi sangat mendominasi, memang tidak semua keterampilan tidak diteorikan produk dan sebagainya harus diperagakan. (CWKS:3I)</p>		<p>sandal kamar cantik ini harus sering-sering di praktekan karena kalo tidak dipraktekan akan lupa lagi. (CWGK:3I)</p>	
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran	-	-	-	-
		k. Komunikasi yang		Komtal, jadi	Dari segi	Komunikasi yang

		di gunakan		<p>dengan ujaran oral kalo ga paham dibantu isyarat dan gesture tubuh. Jadi total semuanya.</p> <p>(CWWKS:3K)</p>	<p>komunikasi, bila tidak jelas yang disampaikan, Dengan cara di tulis dibuku. Misalnya menjahit itu digambar.</p> <p>Komunikasi yang saya sampaikan ya palingan isyarat biasa, oral, dan gerakan tubuh. Karena saya tidak mengerti bahasa isyarat yang sesungguhnya.</p> <p>(CWGK:3K)</p>	<p>digunakan guru kepada siswa tunarungu adalah komtal. Komunikasi total yang berarti dengan ujaran, oral, isyarat, dan gesture tubuh. Ketika pembelajaran berlangsung dan terjadi kesulitan menyampikan materi guru menuliskan di buku atau menggambarkan pada buku. (CWR:3K)</p>
		I. Pengendalian siswa	-	-	<p>Bagian komunikasinya yang sulit. Cara mengatasinya jika dengan penyampaian</p>	<p>Untuk pengendalian siswa yang digunakan guru adalah dalam komunikasinya karena.</p> <p>(CWR:3L)</p>

					<p>kurang jelas ya salah satu caranya adalah dengan menggambarkan benda yang sesungguhnya atau konkret. Misalnya membuat pola, ayoo kita bua pola, digunting dan dijahit. Kalo anak ga bisa ngukur, gurunya akan mengajari. Misalnya masih gabisa gurunya coba tuliskan kurang kamu pahami. Karena ibu bukan dari plb jadi ibu masih tahap belajar jadi</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					kendalanya komunikasinya tapi Alhamdulillah mengerti dan anak-anak berkeja dengan baik. (CWGK:3L)	
		m. Pemberian tugas/kegiatan	-	-	-	
		n. Pemberian reward	-	lya, reward ga harus berupa benda tapi bisa pujian. Yang bisa menunjukkan bisa perhatian ke anaknya dan memberikan respon kepada anak. seperti memberikan sesuatu atau memberi hadiah.	lya dikasih. Berupa duit, apabila terjual barang jahitannya nanti diberi upah. lya ada, guru berkata kepada yang temennya yang minta dijahit untuk memberikan sesuatu kepada teman yang membantu. Tapi itu kemampuan	Dalam Pembelajaran keterampilan tata busana guru juga memberikan sebuah reward misalnya dengan berupa duit. Apabila barang jahitannya terjual mereka juga akan mendapatkan sebagian keuntungannya, ini sebagai reward yang telah dilakukan guru. (CWR:3N)

				<p>Misalnya kita kemaren lomba dapat juara di ajak makan 1 kealas. Kalo juara dapat uang akan dibagi-bagikan ke siswanya.</p> <p>(CWWKS:3N)</p>	<p>dari si yang meminta tolong itu misalnya sekedar membelikan minum. Dia tahu bahwa tidak seenaknya untuk meminta tolong kepada temannya seenaknya aja.</p> <p>(CWGK:3N)</p>	
		o. Faktor pendukung	<p>Ya sebetulnya kan keberhasilan pendidikan yang mungkin bisa mendukung adalah sarana prasarana secara fisik, sdmnya gurunya, kompetensi guru, peserta didiknya, dan pembiayaannya</p>	<p>Sdm yang mumpuni , kompetensi yang memadai. Contohnya guru yang benar-benar dari bidang tersebut. Sarana dan prasarananya harus mendukung,</p>	<p>Suka ada pelatihan-pelatihan siswa biasanya dilakukan di lebak bulus. Trus ada bazar. Karena mereka menjual barang yang ia buat trus mereka seneng.</p> <p>(CWGK:30)</p>	<p>Faktor yang mendukung pada pembelajaran tata busana ini adalah sarana dan prasaranya. Dilihat dari segi dari segi fisik adalah sumber daya manusia (SDM) gurunya, kompetensi gurunya, dan peserta diidknya, serta di adakannya pelatihan-pelatihan siswa yang mendukung pembelajaran.</p>

			<p>karena keterampilan tidak terlepas dari pengadaan alat dan bahan dan ini mempengaruhi dalam pembelajaran keterampilan itu sendiri. misalnya gurunya semangat namun apabila sarana dan prasarananya tidak mendukung sama saja, trus misalnya alat dan bahannya da namun input dari siswanya segia kemampuannya ga da ya sama aja.</p> <p>(CWKS:30)</p>	<p>karena kalo tidak ada praktek tidak bisa berjalan .</p> <p>Dari siswanya mampu dan siap.</p> <p>(CWWKS:30)</p>		(CWR:30)
		p. Faktor penghambat	Semua di segala lili terkait hal	Kadang-kadang gurunya bukan	Komunikasi ketika	Faktor penghambat dari pembelajaran tata busana

		<p>pelajaran ujung tombak ada di guru mulai dari motivasi guru, semangat guru, penguasaan guru. Jadi guru dituntut untuk bisa berinovasi kreatif. Terkait tata busana dilihat dari hasilnya handy craftnya atau kerajinan untuk memodifikasi mungkin akan mungkin dijadikan pendukung. Yang menghambat dilihat dari gurunya itu sendiri bagaimana memaksimalkan potensi peserta</p>	<p>lulusan tata busana tapi lulusan plb. Jadi bukan guru murni pada bidangnya jadi harus belajar lagi pelatihan lagi. sarana prasarana kalo nungguin dari pemerintah kan lama contohnya mesin jahit itu dibutuhkan tapi ada aja rusaknya, kalo ga ada dana rusak tak bisa dipakai akhirnya progamnya ga jalan. Jadi, guru harus pintar-pintar</p>	<p>menyampaikan materi, guru harus buat rancangan yang harus dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran. Siswanya yang semangat untuk praktek dan ada juga yang ga semangat seperti hari ini membuat blush setelah membuat blus selesai siswa tidak ingin membuat blush lagi tapi dia ingin membuat yang lain seperti membuat hiasan sulamannya dan</p>	<p>ini pada komunikasi siswa dan sarana prasarana disekolah. Sebelum memulai pelajaran guru harus betul-betul membuat rancangan pembelajaran yang disiapkan. Lalu juga motivasi guru yang harus di tingkatkan dalam mengajar. (CWR:3P)</p>
--	--	---	---	--	---

			didik itu sendiri. (CWKS:3P)	mengganti program jadi membuat program yang tidak menggunakan mesin. (CWWKS:3P)	ada yang jenuh jadi guru memberi motivasi kepada siswa misalnya kamu belajar menghias dulu setelah itu baru menjahit lagi, biasanya siswa itu senang menghias tapi kalo untuk menjahit memang siswa agak sulit. (CWGK:3P)	
4.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	-	Dinilai dari praktek sehari-hari. jadi kalo semesteran tertulis. Kalo praktek di keseharian. (CWWKS:4A)	Kalo dari harian yaitu praktek-harian, kalau teori yang baru aja misalnya pengenalan alat jahit misalnya ibu memberi soal	Penilaian yang dilakukan guru mulai dari praktek-praktek dan teori yang dilakukan siswa tunarungu. (CWR:4A)

					<p>atau pertanyaan mereka harus menjawabnya.</p> <p>Kalo di kelas evaluasinya berupa praktek dan teori. Karena teori sangat penting karena dengan teori anak-anak paham apa yang dipelajari tentang alat dan bahan.</p> <p>Misalnya untuk membuat ini apa jadi harus di hafal dan dites.</p> <p>Prakteknya anak, misalnya menjahit baju tidak harus pada ulangan tapi guru juga melihat dari</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					praktek hariannya. (CWGK:4A)	
		b. Bentuk Evaluasi	-	Ada di proses, ada unjuk kerja keterampilannya, sikap juga bisa dinilai saat pembelajarannya, kalau evaluasi pengetahuannya dilihat dari ulangan harian, uts dan uas. (CWKS:4B)	Bentuknya seperti praktek-praktek harian dan teori. Pada waktu pembuatan barang yang ke 2 misalnya bulan ini buat blush dasar, setelah sudah selesai semua. Kemudian membuat blush yang kedua jadi guru menilai. Kalo uts dan tes itu teori kalo uas menjahit yang mudah kalo waktunya banyak membuat blush tapi kalo	Bentuk evaluasi yang dilakukan guru seperti praktek harian dan teori seperti membuat blush dasar, kemudian ulangan harian, Uts, dan Uas. Bentuk evaluasi harian seperti praktek-praktek menjahit, uts dan uas biasanya dalam bentuk teori. (CWR:4B)

					<p>waktunya hanya 2 jam paling membuat tas atau menjahit taplak meja beserta sulaman dan hiasan. Jadi tesnya ga harus membuat busana dasar. Karena membuat busana dasar menggunakan waktu 1 hari tidak cukup bisa lebih. Untuk membuat baju biasanya 2kali pertemuan. Kalo untuk ujian sekitar 120 menit.</p> <p>(CWGK:4B)</p>	
		c. Prestasi yang di hasilkan	Tata busana 2 tahun terakhir ini ada lomba	Juara membuat hantaran menghias topi	-	Prestasi yang dihasilkan dari tata busana ini salah satunya lomba lks tingkat

			<p>keterampilan siswa (lks) yang dilombakan tata busana, karena persiapan kurang begitu jadi hanya untuk partisipasi. Seperti kegiatan-kegiatan dari dki, kenaikan kelas, pensi. Ini memanfaatkan hasil karya anak dari ,masing-masing keterampilan. (CWKS:4C)</p>	<p>juara 3, menjahit LKS(lomba keterampilan siswa) tingkat kota juara 3. Membuat blous. (CWWKS:4C)</p>		<p>Jakarta selatan yangmenjuara 3 lomba menjahit membuat blush, membuat hantaran topi menghias meraih juara 3. (CWR:4C)</p>
--	--	--	---	---	--	--

Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek	Indikator	Pengumpulan data
			Dokumentasi
1.	Kebijakan	a. Kurikulum	
		b. Tujuan pembelajaran	
		c. Program Tahunan	✓
		d. Silabus	✓
		e. Produk yang di hasilkan dan jual	✓
		f. Kerja sama dengan pihak terkait	
2	Perencanaan	a. Asesmen	✓
		b. RPP	✓
		c. PPI	
		d. Sumber pembelajaran	
		e. Media pembelajaran	
		f. Alat dan bahan	
		g. Evaluasi	
g.	Pelaksanaan	a. Pembukaan pembelajaran.	
		b. Apersepsi	
		c. Pendekatan pembelajaran.	

No.	Aspek	Indikator	Dokumentasi
		d. Materi Pembelajaran	
		e. Media pembelajaran	
		f. Alat dan bahan	✓
		g. Model pembelajaran	
		h. Strategi yang dilakukan guru	
		i. Metode pembelajaran	
		j. Langkah-langkah guru dalam pembelajaran	
		k. Komunikasi yang digunakan	
		l. Pengendalian kelas	
		m. Pemberian tugas/kegiatan	
		n. Pemberian reward	
		o. Faktor pendukung	
		p. Faktor penghambat	
q.	Evaluasi	a. Penilaian karya siswa	
		b. Bentuk Evaluasi	
		c. Prestasi yang dihasilkan	

Triangulasi Teknik

Aspek : Kebijakan

Kode :1

Indikator : Kurikulum

Kode : A

- Reduksi wawancara: Kurikulum yang digunakan saat ini pada pembelajaran keterampilan tata busana di SLB 2 Jakarta adalah Kurikulum 2013. Namun, pelaksanaannya pada pembelajaran disesuaikan dengan KI dan KD yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. **(CWR:1A)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Tujuan Pembelajaran

Kode : B

- Reduksi wawancara: Tujuan pembelajaran keterampilan tata busana adalah memberikan bekal bagi anak tunarungu mampu menolong dirinya sendiri, mandiri dan berwirausaha. **(CWR:1B)**
- Reduksi observasi :-
- Dokumentasi :-

Indikator : Program Tahunan

Kode : C

- Reduksi wawancara: Setiap guru ada program tahun sebelum pembelajaran guna untuk tertib administrasi dan *performance* dalam kelas. **(CWR:1C)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Silabus

Kode : D

- Reduksi wawancara: Pembelajaran keterampilan tata busana di SLBN 2 Jakarta ini sudah ada silabus yang sebagai bukti fisik untuk program semester. **(CWR:1D)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Produk yang dihasilkan dan di jual

Kode : E

- Reduksi wawancara: Hasil dari pembelajaran tata busana di SLBN 02 Jakarta menghasilkan beberapa produk seperti blush, bolero, rok dasar, rok sway, baju modifikasi serta aksesorisnya. Aksesorisnya terdiri dari lenan rumah tangga seperti dompet, tas, tas mukena, tas laptop, tas mengaji, bross, gantungan kunci, dan sandal kamar cantik. Produk yang paling laris dan disukai masyarakat adalah sandal kamar cantik dan baju modifikasi. Nama produk dari SLBN 2 Jakarta ini adalah NURAHITA yang berarti anak tunarungu dan tunagrahita. **(CWR:1E)**

- Reduksi observasi :

Dokumentasi :

Indikator : kerjasama dengan pihak terkait

Kode : F

- Reduksi wawancara: Setiap tahun ada program kunjung kebeberapa industri luar yang berkaitan dengan keterampilan masing-masing guna di persiapkan untuk pembelajaran sebelum magang. SLBN 2 Jakarta Pihak yang terkait untuk kerjasama dengan SLBN 2 Jakarta pada bidang tata busana adalah PWK Widya yaitu lembaga wanita tempat kursus dan tempat pelatihan, setiap tahun pwk widya menawarkan untuk mengikuti ujian hantaran. Sedangkan ada lembaga Immanuel dan hotel grand hayet. **(CWR:1F)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Aspek : Perencanaan

Kode : 2

Indikator : Asesmen

Kode : A

- Reduksi wawancara: Sesuai dengan kurikulum 2013. Asesmen yang dilakukan prinsipnya individual dan mutlak sebelum pembuatan tupoksi dan sebelum guru menyusun program pembelajaran. Asesmen yang dilakukan ada 2 yaitu asesmen akademis dan asesmen non

akademis. Asesmen akaemis yaitu asesmen yang berkaitan dengan mata pelajaran, sedangkan asesmen non akademis adalah asesmen yang dilihat dari sikap, sosial, dan fisik. Lalu ada asesmen penempatan keterampilan yaitu dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus serta orangtua. **(CWR:2A)**

- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : RPP

Kode : B

- Reduksi wawancara: Pembelajaran keterampilan tata busana sudah menggunakan RPP yang mengacu KI dan KD pada kurikulum 2013. Namun pembuatan rencana pembelajaran tata busana ini di kondisikan pada siswa berkebutuhan khusus. Rpp yang digunakan adalah RPP tematik yang berarti terpecah menjadi beberapa mata pelajaran dan tidak harus pada 1 kali pertemuan. Namun, dalam 1 RPP bisa beberapa kali pertemuan. **(CWR:2B)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : PPI

Kode : C

- Reduksi wawancara: Di SLBN 2 Jakarta ini tidak membuat PPI. Terbenturnya pemahaman guru tentang pembuatan PPI. Dikelas tatat

busana tersebut jga terdapat beberapa kekhususan anak B dan C sehingga guru sulit untuk membuat PPI. **(CWR:2C)**

- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Sumber Pembelajaran

Kode : D

- Reduksi wawancara: Sumber belajar yang di gunakan pada pembelajaran tata busana di SLBN 2 Jakarta ini berupa Buku tentang tata busana, buku kuliah, modul-modul tata busana, pelatihan tata busana dan internet. **(CWR:2D)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Media Pembelajaran

Kode : E

- Reduksi wawancara: Perencanaan media pembelajaran sudah di siapkan sperti Mesin jahit, alat-alat jahit, benda konkret. **(CWR:2E)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Indikator : Alat dan bahan

Kode : F

- Reduksi wawancara: Sudah terdapat di rpp untuk alat dan bahannya untuk pembelajaran tata busana di SLBN 2 Jakarta. **(CWR:2F)**
- Reduksi observasi : -
- Dokumentasi :

Indikator : Evaluasi

Kode : G

- Reduksi wawancara: Sudah tercantum juga pada Rpp untuk evaluasi pembelajaran yaitu dengan praktek-praktek yang dilkakukan sehari-hari dan teori. **(CWR:2G)**
- Reduksi observasi :
- Dokumentasi :

Aspek : Pelaksanaan

Kode : 3

Indikator : Pembukaan pembelajaran

Kode : A

- Reduksi wawancara: Awalnya guru dalam pembelajaran melakukan berdoa, mengabsen, menyanyikan lagu Indonesia raya dan mereview pelajaran hari ini dan melakukan apersepsi. **(CWR:3A)**

- Reduksi observasi : Pelajaran pun segera dimulai, sebelumnya guru mempersiapkan siswa-siswa dikelas agar tertib dan rapih. Salah satu siswa memimpin doa agar pelajaran di hari ini diberikan kelancaran oleh ALLAH dan guru melanjutkan mengabsen siswa (C2)
Guru siap-siap menyuruh siswanya untuk duduk tenang dan tidak berisik karena sebentar lagi akan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang di pimpin oleh sekolah, dilanjutkan dengan berdoa agar pelajaran hari itu berjalan dengan lancar, kemudian dilanjut guru melakukan absen siswa. (C3)
- Dokumentasi :

Indikator : Apersepsi

Kode : B

- Reduksi wawancara:-
- Reduksi observasi : Guru berkata kepada siswa kalau bisa membuat sandal kamar cantik akan berguna buat kalian, kalian bisa membuat dirumah dan di perjual belikan dan bisa berwirausaha. (C1)
Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami. (C5)
“Hari ini kita akan praktek melanjutkan membuat rok yang belum jadi ya, supaya nanti roknya bisa dipakai”. (C7)
- Dokumentasi :

Indikator : Pendekatan Pembelajaran

Kode : C

- Reduksi wawancara: Pendekatan yang dilakukan pada kelas keterampilan tata busana adalah sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Artinya pendekatan yang siswa mampu mengamati, menanya, mengesplor dll. **(CWR:3C)**
- Reduksi observasi : Peneliti bertanya kepada guru, dengan pertanyaan. Peneliti berkata, “kenapa hari ini tidak praktek tata busana bu?” . guru pun menjawab, “iya kak, soalnya ibu tidak hanya memberikan siswa praktek busana saja, namun juga teori tentang tata busana juga harus dipelajari ka, agar mereka mengerti apa yang dipelajari dan lebih paham. (CL3/P5)
- Dokumentasi :

Indikator : Materi Pembelajaran

Kode : D

- Reduksi wawancara: Materi yang dilaksanakan pada pembelajaran keterampilan tata busana yaitu pengenalan alat dan bahan yang akan di praktekan. **(CWR:3D)**
- Reduksi observasi : Guru kemudian mengintrusikan untuk mengerjakan buku lembar kerja hanya satu siswa siswi tersebut harus bergantian untuk mengerjakan soal dan jawaban dari lembar kerja tersebut (C3)
Siswa pun memperhatikan apa yang dibicarakan guru, bahwa hari ini mereka akan membuat rok (C4)

- Dokumentasi :

Indikator : Media Pembelajaran

Kode : E

- Reduksi wawancara: Media pembelajaran yang dilaksanakn modelnya secara langsung misalnya mesin jahit dan alat-alat jahit serta benda konkret. **(CWR:3E)**
- Reduksi observasi : Diruangan kelas tata busana tersebut cukup besar karena didalam kelas terdapat meja besar yang dikelilingi oleh siswa dan guru untuk pembelajaran.(C1)

Ruangan yang dipenuhi dengan alat-alat jahit kecil maupun besar. Mulai dari jarum jahit hingga ke mesin jahit yang terdapat dikelas tata busana itu. (C4)

- Dokumentasi :

Indikator : Alat dan bahan

Kode : F

- Reduksi wawancara: Alat dan bahan yang di laksanakan adalah dasarnya kain, benang, jarum, gunting dan lem. **(CWR:3F)**

Reduksi observasi : Tak jauh dari meja tempat siswa belajar juga terdapat mesin jahit dan alat-alat jahit lainnya guna untuk mendukung proses pembelajaran tata busana diantaranya benang jahit, jarum jahit, pengaris, penggaris pola baju, benang sulam, jarum sulam, gunting, jarum pentul,

manik-manik, lem tembak, pensil, penghapus, kain, kain flannel dan masih banyak lagi barang-barang yang ada di meja tersebut. (CL1/P2)

- Dokumentasi :

Indikator : Model Pembelajaran

Kode : G

Reduksi wawancara: Model yang digunakan pada pembelajaran tata busana di slbn 2 jakarta adalah CTL (*contextual teaching and learning*).**(CWR:3G)**

- Reduksi observasi : Guru berkata kepada siswa kalau bisa membuat sandal kamar cantik akan berguna buat kalian, kalian bisa membuat dirumah dan di perjual belikan dan bisa berwirausaha. (CL1)
- Dokumentasi :

Indikator : Strategi Pembelajaran

Kode : H

- Reduksi wawancara: Strategi yang dilakukan guru di setiap pembelajaran pada umumnya sesuai dengan latar belakang guru dari jurusan apa, dan ketika pembelajaran anak tunarungu harus dipantau dan harus dipisah ketika pembelajaran berlangsung. Karena dengan dipisah anak tunarungu mampu menjahit dengan fokus. Lalu ketika praktek yang dilaksanakan harus selalu diulang-ulang langkah kerjanya agar tidak lupa. Guru menyarankan siswa untuk mencatat misalnya

step-step pembuatan suatu karya dan di selipkan di ruang kelas, sehingga jika ingin praktek anak siswa tunarungu dapat melihat catatan itu. **(CWR:3H)**

- Reduksi observasi : Lalu strategi guru mengajak siswa untuk membuat rok serta polanya dengan memberikan satu orang kain dan nantinya akan dipakai sendiri (C4)

Guru menggunakan strategi *individual* dan *exposition*. Strategi individual pembelajaran yang dilakukan secara mandiri pada siswa tunarungu karena dengan strategi ini guru mampu mengetahui sejauh mana kemampuan menjahit dan membuat pola rok tersebut. . Dalam mengajarkan pola guru menyampaikan secara lisan dengan bahasa isyarat dan gerakan tubuh, lalu memperlihatkan pola yang terdapat di buku pola kontruksi kemudian guru mempraktekkannya kepada siswa. Metode ini biasanya disebut metode ceramah dan demonstrasi, metode ceramah merupakan metode yang dilakukan menggunakan lisan secara langsung. (C4)

Siswa tunarungu lebih paham apabila pembelajaran yang sifatnya konkret.(C5)

- Dokumentasi :

Indikator : Metode Pembelajaran

Kode : I

- Reduksi wawancara: Metode yang digunakan pada pembelajaran tata busana adalah metode domonstrasi, ceramah, tanya jawab, drill atau latihan, pemberian tugas. Misalnya guru memberikan contoh benda

yang konkret atau sesungguhnya yaitu membuat kaos modifikasi, dengan langkah-langkah yang harus di praktekkan anak, dan dilakukan secara berulang-ulang. **(CWR:31)**

- Reduksi observasi : Dengan sabarnya siswa mengobras kain tersebut, serta guru yang mendampingi siswa dalam mengobras, apabila siswa tidak mengerti, guru langsung membantunya dan memberikan contohnya kepada siswa. (C4)

Guru pun memberikan contoh kepada denti bagaimana cara mengobras yang benar. Denti mulai mengobras dan guru disampingnya sambil melihat denti mengobras. (C5)

Namun sebelumnya guru memngintruksikan kepada dea agar untuk mengambil bahan untuk membuat ban karet pada pinggang.

Kemudian guru memberikan contoh kepada dea untuk memasang ban pinggang yang benar, guru mendemonstrasikannya dan siswa juga mengamati ban karet pinggang itu kemudain langsung bertanya kepada guru “bu ini bagaimana caranya?. Guru berkata “ini di ukur dahulu, lalu dipotong dan di pasang dengan mesin jahit”. . Lalu dea mengikuti arahan dari guru. (C6).

Apabila siswa tidak paham apa yang diajarkan oleh guru siswa wajib bertanya. Ketika dea sedang menjahit guru memantaunya, ternyata jahitannya yang dilakukan dea terlalu kencang sehingga harus dibongkar ulang kata guru. (C7)

- Dokumentasi :

Indikator : Langkah-langkah Pembelajaran

Kode : J

- Reduksi wawancara:
- Reduksi observasi : Pola dibuat dikertas Koran lalu di letakan pada kain yang ingin di potong. Dengan sabar guru mengarahkan satu per satu caranya meletakkan pola di kain yang akan di potong atau di gunting, setelah di gunting kain tersebut sudah menjadi pola rok kemudian kain di rader menggunakan alat rader dan kain karbo agar mudah untuk menjahitnya (c4)

Siswa juga sebelumnya sudah di ajari cara merader oleh guru dengan cara menunjukkan kepada siswa dan langsung mempraktekkan, sehingga siswa melihat apa yang dikerjakan oleh guru. (c4)

Namun sebelumnya guru memngintruksikan kepada dea agar untuk mengambil bahan untuk membuat ban karet pada pinggang. Kemudian guru memberikan contoh kepada dea untuk memasang ban pinggang yang benar, guru mendemonstrasikannya dan siswa juga mengamati ban karet pinggang itu kemudain langsung bertanya kepada guru “bu ini bagaimana caranya?. Guru berkata “ini di ukur dahulu, lalu dipotong dan di pasang dengan mesin jahit”. . Lalu dea mengikuti arahan dari guru. (c6)

- Dokumentasi :

Indikator : Komunikasi yang di gunakan Guru

Kode : K

- Reduksi wawancara: Komunikasi yang digunakan guru kepada siswa tunarungu adalah komtal. Komunikasi total yang berarti dengan ujaran, oral, isyarat, dan gesture tubuh. Ketika pembelajaran berlangsung dan terjadi kesulitan menyampaikan materi guru menuliskan di buku atau menggambarkan pada buku. **(CWR:3K)**
- Reduksi observasi : Guru berbicara kepada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, guru mengkomunikasikan kepada siswa dengan bahasa isyarat tubuh dan ujaran. Guru pun memberitahu siswa bahwa hari ini membuat sandal kamar cantik dan bahan dasarnya sandal yang masih polos. (c1)
Guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu, menggunakan bahasa oral dan bahasa tubuh/isyarat. (c2)
Guru HE pun bertanya kepada siswa atau mereview pelajaran hari selasa kemaren, guru berkomunikasi dengan oral dan bahasa isyarat alami. (c5)
- Dokumentasi :

Indikator : Pengendalian kelas

Kode : L

- Reduksi wawancara: Untuk pengendalian siswa yang digunakan guru adalah dalam komunikasinya karena. **(CWR:3L)**
- Reduksi observasi : Namun tak bisa di pungkiri terkadang siswa-siswa ngobrol satu sama lain, seperti firda dan dea yang ngobrol

dengan bahasa isyaratnya ketika sedang mengejakan tugasnya. Pada saat siswa mengerjakan tugasnya, kemudian guru menyuruhnya untuk diam dengan tatapan wajah yang tajam. (C3).

Siswa masuk kelas dan melanjutkan pelajaran, guru pun berkata kepada siswa untuk lanjutkan prakteknya. namun, tak lama kemudian resti ijin keluar kepada guru tapi lama sekali keluarnya ternyata mereka mengobrol dengan temannya sehingga guru marah terhadapnya. Lalu resti langsung masuk kelas melanjutkan praktek roknya, dan resti juga meminta maaf kepada guru yang mengobrol di luar saat pembelajaran. (CL6/P3)

- Dokumentasi :

Indikator : Pemberian tugas/kegiatan

Kode : M

- Reduksi wawancara:
- Reduksi observasi : Kemudian guru berkata kepada siswa, “jika sudah selesai membuat sandal kamar cantik, bantu temannya yang belum selesai”. kemudian siswa yang sudah selesai membuat sandal pun membantunya. (CL2)

Namun hari tersebut guru menyuruh siswa-siswi untuk mengisi lembar kerja siswa tentang tata busana. (C3)

Guru berkata, “yasudah, lanjutkan membuat pola roknya, sekarang denti lanjutkan mengobras kain yang sudah di potong”. (C5)

- Dokumentasi :

Indikator : Pemberian reward

Kode : N

- Reduksi wawancara: Dalam Pembelajaran keterampilan tata busana guru juga memberikan sebuah reward misalnya dengan berupa duit. Apabila barang jahitannya terjual mereka juga akan mendapatkan sebagian keuntungannya, ini sebagai reward yang telah dilakukan guru. **(CWR:3N)**
- Reduksi observasi : Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa. (CL3)
Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa. (CL4)
Lalu siswa berkumpul di meja besar, kemudian guru berkata, “pembuatan hari sudah bagus, siswa sudah mulai bagus dalam menjahit, (C7)
- Dokumentasi :

Indikator : Faktor Pendukung

Kode : O

- Reduksi wawancara: Faktor yang mendukung pada pembelajaran tata busana ini adalah sarana dan prasaranya. Dilihat dari segi dari segi fisik adalah sumber daya manusia (SDM) gurunya, kompetensi gurunya, dan peserta diidiknya, serta di adakannya pelatihan-pelatihan siswa yang mendukung pembelajaran. **(CWR:3O)**
- Reduksi observasi : Guru pun tampil dengan cerianya ketika ingin mengajar,(C1)
guru juga berkata kepada siswa bahwa kain tersebut di beri oleh peneliti (C4)
Guru kemudian memberikan kebebasan rok apa yang mereka inginkan, kemudian guru menggambar beberapa model rok. Model yang diperlihatkan yaitu kulot, semi siluet A, siluet A dan model payung/kerut. (C4)
- Dokumentasi :

Indikator : Faktor Penghambat

Kode : P

- Reduksi wawancara: Faktor penghambat dari pembelajaran tata busana ini pada komunikasi siswa dan sarana prasarana disekolah. Sebelum memulai pelajaran guru harus betul-betul membuat rancangan pembelajaran yang disiapkan. Lalu juga motivasi guru yang harus di tingkatkan dalam mengajar. **(CWR:3P)**
- Reduksi observasi : -

- Dokumentasi :

Aspek : Evaluasi

Kode : 4

Indikator : Penilaian karya siswa

Kode : A

Reduksi wawancara: Penilaian yang dilakukan guru mulai dari praktek-praktek dan teori yang dilakukan siswa tunarungu. **(CWR:4A)**

- Reduksi observasi : Setelah selesai membuat sandal kamar cantik guru mereview pelajaran hari ini. guru berkata, “pembuatan sandal kamar cantik sangat bagus, namun ada ada beberapa yang harus di perbaiki”. (CL2). Guru pun menilai tugas-tugas mereka dan memberika pujian atau reward kepada mereka dengan acungan jempol, guru pun menilai hasil tugas mereka dan langsung mengembalikannya kepada siswa. (CL3)
- Dokumentasi :

Indikator : Bentuk evaluasi

Kode : B

- Reduksi wawancara: Bentuk evaluasi yang dilakukan guru seperti praktek harian dan teori seperti membuat blush dasar, kemudian ulangan harian, Uts, dan Uas. Bentuk evaluasi harian seperti praktek-praktek menjahit, uts dan uas biasanya dalam bentuk teori. **(CWR:4B)**

- Reduksi observasi : Kemudian guru menilai hasil rok yang di buat oleh siswa. Dengan cara melihat darijahitannya, pemasangan rit, ban karet dll. (CL7/P4)
- Dokumentasi :

Indikator : Prestasi yang di hasilkan

Kode : C

Reduksi wawancara: Prestasi yang dihasilkan dari tata busana ini salah satunya lomba lks tingkat Jakarta selatan yangmenjuara 3 lomba menjahit membuat blush, membuat hantaran topi menghias meraih juara 3. **(CWR:4C)**

- Reduksi observasi : -
- Dokumentasi :

Lampiran Gambar

 <p>Gambar 1. Produk Baju modifikasi</p>	 <p>Gambar 2. produk baju modifikasi</p>	 <p>Gambar 3. sandal kamar cantik</p>
 <p>Gambar 4. bross</p>	 <p>Gambar 5. dompet</p>	 <p>Gambar 6. alat dan bahan .</p>
 <p>Gambar 7. Pembuatan Pola</p>		



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3818/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

9 November 2017

Yth. Kepala SLB Negeri 2 Jakarta
Jl. Raya Lenteng Agung No.1 Jagakarsa
Jakarta Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Indri Puspita**
Nomor Registrasi : 1335140078
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 083870640866

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tuna Rungu”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
Dan Hubungan Masyarakat



Wero Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI DKI JAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 02 JAKARTA

Jl. Raya Lenteng Agung No. 1, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Telp/Fax. 021-7820040
Jl. Medis No. 49, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Telp/Fax. 021-22373789

SURAT KETERANGAN
Nomor: 1579/073.55/XII/2017

Kepala SLB Negeri 02 Jakarta , menerangkan bahwa :

Nama : Indri Puspita
NIM : 1335 140 078
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenjang : S1

Nama tersebut di atas adalah benar telah melakukan Kegiatan Penelitian di SLB Negeri 02 Jakarta pada bulan November s.d Desember 2017 rangka Penyusunan Skripsi dengan judul "Strategi Pembelajaran Tata Busana Untuk Siswa Tunarungu di SLB Negeri 02 Jakarta".

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Desember 2017



NIP.196503101992031010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Indri Puspita. Dilahirkan di Karanganyar, Jawa Tengah pada 17 Mei 1996. Anak pertama dari pasangan Ibu Suparti dan Bapak Supardi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Kalisuren 02 lulus tahun 2008. Pada tahun yang sama masuk SMPN 1 Tajurhalang lulus tahun 2011 kemudian melanjutkan ke SMAN 1 Parung lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama diterima di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Pengalaman Organisasi yang pernah di ikuti adalah Sie Sekjen LLMJ jurusan PLB periode 2014/2015, anggota aktif Racana UNJ, Biro Pengembangan, Penalaran dan Evaluasi Racana Unj periode 2017/2018. Selama perkuliahan pernah menjadi Panitia Raimuna Nasional tahun 2017 dan Peserta Perkemahan Kebangsaan Nasional di Surabaya tahun 2017.